Perlukah

Jihad?

Tiba-tiba sebuah negara diserang, penduduknya dibunuh dan rumah-rumahnya dibombardir. Apa yang mesti dilakukan? Mengajak agresor yang berlumuran darah untuk berdamai agar tidak dianggap anti perdamaian, ataukah melawannya demi harga diri dan keadilan?

Seberapa dekat jarak antara 'jihad' dan 'jahat'? Mengapa kata 'jihad' begitu menyeramkan bagi sebagian orang? Mestikah jihad dianggap sebagai kekerasan atas nama agama (teror)? Benarkah jihad bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan terhadap siapa saja?

Mengapa kata 'jihad' dalam al-Quran disandingkan dengan kata 'di jalan Allah'? Apa jihad ruhani dan jihad jasmani itu? Apa jihad agresif dan jihad defensif itu? Siapakah mujahid sejati?

Masalah-masalah itu terlalu rumit untuk dijawab ala kadarnya tanpa dasar dalil yang cukup. Dapatkan semua jawabannya dalam buku ini, lalu lenyapkan salahpaham Anda tentang jihad.

Selamat berjuang!

ISBN 979-3515-80-5
9 789793 515809
107

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

M.T. Mishbâh Yazdi
Perlukah Jihad?
AL-HUDA

AL-HUDA

M.T. Mishbâh Yazdî

Perlukah

Jihad?

Meluruskan Salah Paham tentang Jihad dan Terorisme

بسم الله الرحمن الرحيم

M.T. Mishbâh Yazdî

Perlukah Jihad?

Meluruskan Salah Paham tentang Jihad dan Terorisme

AL-HUDA

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

M. Taqi Misbah Yazdi
Jihad: Perlukah?/M. Taqi Misbah Yazdi; penerjemah, Akmal Kamil; penyunting, Muhsin Labib. -- Jakarta: Al-Huda, 2006.
x, 265 hlm.; 20,5 cm
Judul Asli: *Jang wa Jihad dar Qur'an*
ISBN 979-35115-80-5
1. Jihad I. Judul. II. Akmal Kamil. III. Pedar Basil.

297.474

PERLUKAH JIHAD? MELURUSKAN SALAH PAHAM SEPUTAR JIHAD
Diterjemahkan dari *Jang wa Jihad dar Qur'an*
Penulis
M. Taqi Misbah Yazdi
Penerjemah
Akmal Kamil
Penyunting
Pedar Basil
Pewajah Sampul
Eja Assagaf
Penata Letak
Irman Abdurrahman

Hak terjemahan
dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan pertama:
Agustus 2006 M/Rajab1427 H

ISBN 979-35115-80-5

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit AL-HUDA
PO. BOX 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Perang dalam perjalanan sejarah umat manusia memiliki latar belakang yang sangat panjang. Ia dapat disebut sebagai kembaran kehidupan sosial umat manusia dan pasangan yang senantiasa mendampinginya.

Bilamana membuka lembaran sejarah umat manusia pada dimensi yang berbeda, kita tidak menemukan satu masa pun yang tidak terdapat satu perang di dalamnya. Kita menemukan berbagai peperangan yang berkecamuk sepanjang sejarah perjalanan umat manusia.

Kendati perang senantiasa disertai dengan pelbagai kerugian, musibah, petaka, kegetiran, dan peristiwa-peristiwa yang mengharu-biru, dan yang karenanya juga umat manusia secara original dan esensial menghindari peperangan tersebut; akan tetapi perkara ini tidak dapat mencegah meletusnya ribuan perang dalam sejarah umat manusia.

Baik pada masa berlakunya hukum konvensional tempatan (hukum kabilah) atas suatu masyarakat maupun setelah terbentuknya negara dan sistem negara—negeri dan negara—kemudian tercipta sebuah bangsa, senantiasa terdapat perang sebagai satu realitas sosial pada tataran hidup umat manusia.

Barangkali berdasarkan pandangan-pandangan ini, sebagian pemikir yang memiliki otoritas percaya bahwa pada dasarnya perang merupakan satu hal yang tidak terpisahkan dan mesti

ada dalam kehidupan sosial umat manusia. Umat manusia sekali-kali tidak dapat dipisahkan dari perang.

Pemikiran-pemikiran filosofis seperti yang dilontarkan Hobbes bahwa manusia merupakan serigala atas manusia lainnya dan pandangan Nietzsche bahwa tertindasnya orang-orang lemah oleh orang-orang kuat merupakan aturan alam kehidupan sosial umat manusia juga merupakan sumber inspirasi keyakinan tersebut dan melangkah di atas keyakinan ini.

Bagaimanapun, apa yang dinukil dari sejarah adalah adanya kontinuitas perang pada panggung kehidupan sosial umat manusia. Oleh karena itu, sikap antipati (terhadap perang) tidak lain adalah cerminan sikap menutup mata terhadap realitas tersebut. Ucapan ini tidaklah bermakna propaganda dan sedang menabuh genderang perang melainkan semata-mata pengakuan terhadap realitas sosiologis dan fenomena penting yang terjadi pada masyarakat sosial.

Apabila hendak melihat secara objektif, alih-alih menutup mata dan mengenyampingkan realitas ini, kita harus menganalisis dan mengkaji fenomena tersebut. Pertanyaan serta problem penting yang berkenaan dengan fenomena perang harus kita jelaskan dan carikan jawabannya.

Oleh karena itu, melalui Islam sebagai paham sosial yang realistis, dalam seluruh ajarannya, dengan menjelaskan pelajaran-pelajaran dan subjek-subjek yang beragam ihwal perang, kita dapat menunjukkan bimbingan dan panduan penting serta sangat produktif dalam menjawab realitas sosial tersebut.

Tema-tema dan masalah-masalah yang membahas perang, pada satu pembagian universal, dapat dibagi menjadi dua bagian: pertama, masalah yang berkaitan dengan dimensi-dimensi

"ontologis" dan "realitas" perang; kedua, yang berkaitan dengan tema-tema "aturan" dan "harus" serta "tidak harus" dan "tatanan hukum perang".

Dengan menyampaikan selayang pandang terhadap ayat-ayat al-Quran, kita menjumpai bahwa tiap-tiap bagian tersebut secara beragam telah dijelaskan dalam al-Quran.

Buku yang hadir di hadapan Anda merupakan analisis dan kajian fenomena perang dari sudut pandang al-Quran. Dengan demikian, jenis pembahasan, sejatinya, adalah "tafsir tematis al-Quran" dan sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa dalam buku ini yang akan dikaji adalah tema perang dalam al-Quran dan ayat-ayat yang berhubungan dengannya.

Inti pembahasan ini merupakan pelajaran-pelajaran yang disampaikan Profesor Ayatullah Misbah Yazdi—semoga Allah melanggengkan pancarannya—yang dilaksanakan pada tahun 1865 dan 1866 S di Muassasah Dar Râh-e Haq di hadapan sekumpulan pelajar Hauzah.

Kami memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan yang telah menganugerahkan taufik sehingga kami sanggup, Insya Allah, menyusun dan menata karya ini. Penyusunan dan penataan karya ini akan menjadi saham kami, meski kecil, dalam menyebarkan budaya Qurani dan Islami. Semoga kerja kecil ini mendapatkan ijâbah dan pengabulan di sisi Allah dan juga di sisi Baqiyatullâhil 'Azhâm—semoga ruh kami menjadi tebusannya.

Muhammad Husain Iskandari

Muhammad Mahdi Nadiri

Pâiz (Musim Gugur) 1382 S

Bagian Pertama: Pembahasan Umum

Perang dan Bentuk-bentuknya

Tema utama yang dikaji pada buku ini adalah fenomena "perang" dalam perspektif al-Quran. Kita akan mempelajari ayat-ayat tentang perang dan yang bertalian dengannya.

Perang dari sudut pandang yang beragam telah menarik perhatian para ilmuwan. Perang dapat dikaji dari disiplin humaniora yang beragam. Dalam ilmu sejarah, terdapat pembahasan yang mengulas peperangan sepanjang sejarah. Jelaslah tujuan ilmu sejarah hanya memberikan warta kepada kita tentang peristiwa dan kejadian yang dialami orang-orang terdahulu.

Dalam filsafat sejarah, masalah yang diulas dan dibahas adalah perang dari sudut pandang sebab-sebab dan faktor-faktor terjadinya serta berlakunya sejarah pada suatu kaum atau komunitas. Dari perspektif ini, tatkala berbicara tentang perang,

kita ingin mengetahui perang-perang yang terjadi dalam sejarah masyarakat manusia, termasuk aturan-aturan yang digunakan dan faktor-faktor kemenangan atau kekalahan yang dialami sebuah bangsa dalam perang-perang mereka.

Adapun dalam filsafat hukum, apabila pembahasan perang mengemuka, yang menjadi pembicaraan adalah bagaimana dan atas dasar apa kita memberikan justifikasi dan pembenaran atas perang. Dari sisi lain, hukum internasional mengulas hak-hak dan kewajiban setiap bangsa dan setiap prajurit dalam suasana perang yang mereka lalui. Sementara itu, pada fakultas-fakultas militer dan perang, ditunjukkan metode perencanaan dan petunjuk pelaksanaan militer.

Oleh karena itu, jurusan-jurusan yang beragam dari ilmu humaniora tersebut mengkaji, meneliti, dan menganalisis sedemikian rupa sehinga tiap-tiapnya menemukan hubungannya dengan perang dan khususnya dengan fenomena sosial dan sejarah ini.

Dalam riset kontemporer, kita harus memperhatikan poin ini bahwa al-Quran al-Karim bukanlah kitab yang membahas ilmu sejarah, filsafat sejarah, sosiologi agama, filsafat hukum, atau hukum internasional dan atau karya-karya yang berkenaan dengan taktik-taktik militer dan seni tempur; melainkan tujuan asli dari pewahyuan Kitab suci ini adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia menuju kesempurnaan mental dan spiritual.

Berangkat dari sini, kitab suci membahas masalah ini pada

lintasan dan arah tersebut demi mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain, ayat-ayat ini diperuntukkan bagi orang yang mencari kesempurnaan dan menginginkan peningkatan derajat kemanusiaan. Ia membimbing manusia dalam perang, perdamaian, dan hubungan internasional sehingga mengetahui dengan siapa ia berperang dan dalam situasi bagaimana ia harus berperang. Ia juga harus membimbing manusia tentang kapan harus menarik diri dari peperangan dan memilih jalan damai dengan musuhnya.

Al-Quran menjelaskan dengan baik tujuan utamanya kepada para pengikutnya tentang masalah perang; masalah yang terhitung paling klasik dan paling antikuasi dalam kehidupan sosial umat manusia. Ini semestinya tidak dianggap sebagai masalah yang tidak wajar dan sederhana.

Akan tetapi, tanpa ragu bahwa banyak nuktah yang patut diadopsi dari Kitab samawi ini. Nuktah-nuktah tersebut bertalian dengan ilmu sejarah, filsafat sejarah, sosiologi, filsafat hukum, hukum internasional, moral dan bahkan filsafat—yang akan kita singgung beberapa bagian yang terpenting dari disiplin ilmu ini. Akan tetapi, kita harus mengetahui bahwa tujuan utama Kitab suci ini adalah seperti yang telah kami singgung sebelumnya sekalipun jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan ini telah disinggung pada subjek-subjek dispilin ilmu di atas dan atau bahkan pada subjek ilmu biologi dan fisika.

Mengevaluasi beberapa Kata Kunci

Sebelum mulai mengkaji ayat-ayat lahiriah perang dan

penjelasannya, kita akan membahas kata-kata yang paling penting yang bermakna 'perang' dalam al-Quran. Sebagian terminologi yang disinggung dalam al-Quran lebih pelik, lebih sarat dengan muatan, dan lebih kaya dibandingkan padanannya dalam bahasa Persia. Sebagian lainnya dari terma-terma tersebut memiliki makna yang sama dengan *mafhum* (pengertian) perang. Di sini, kita akan menelusuri dan menjelaskan terma-terma tersebut satu per satu.

Perang (*Harb*) dan Orang yang Berperang (*Muhârib*)

Dapat dikatakan bahwa dua terma "*harb*" ('perang') dan "*muhârib*" ('pelaku perang') kurang-lebih ekuivalen dengan pengertian "*jang*" dalam bahasa Persia. Sementara itu, antara "*harb*" dan "*jang*" sinonim satu dengan yang lainnya.

Dalam al-Quran, terma "*harb*" digunakan sebanyak empat kali sementara derivat (*mashdar*) *muhârib* dan juga dalam bentuk verba (*fi'il*) digunakan sebanyak dua kali. Dalam salah satu ayat yang membahas ihwal kaum Yahudi, disebutkan:

> *...Setiap mereka mencetuskan harb (menyalakan api peperangan dengan umat Muslim), Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.* (QS. al-Maidah [5]:64)

Dalam ayat yang lain disebutkan:

> *(Wahai Rasul) Jika engkau menemui mereka dalam harb (peperangan), dengan menumpas mereka, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.* (QS.

al-Anfal [8]:57)

Dan dalam ayat yang lain ditegaskan:

Apabila engkau bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila engkau telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan selepas itu engkau boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai harb (perang) *berhenti*... (QS. Muhammad [47]:4)

Dalam tiga ayat di atas, terma "*harb*" (perang) digunakan sama dengan padanan makna teknisnya "*jang*" (perang) dalam bahasa Persia.

Akan tetapi pada satu ayat, terma "*harb*" (perang) digunakan selain pada makna teknisnya "*jang*" (perang) dalam bahasa Persia.

"*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu adalah orang-orang yang beriman. Maka apabila kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu (bi harbin)*..." (QS. al-Baqarah [2]:278 dan 279).

Terma "*harb*" dalam ayat ini tidak termasuk makna 'perang' sebenarnya dan tidak bernuansa militeristik, melainkan bermakna memakan riba seolah-olah mengumumkan perang dengan Allah dan dihukumi sebagai berperang terhadap Allah.

Akar terma "*harb*" ini dalam al-Quran digunakan dalam bentuk verba (*fi'il*) dari bab "*mufâ'ala*" dalam dua hal; pertama "*hârib*" digunakan dalam bentuk lampau (*past tense, mâdhi*) dan kedua

Milik Perpustakaan
RausyanFikr Jogja

"*yuharibuna*" digunakan dalam bentuk *present* (*mudhâri'*). Dalam dua hal ini, juga digunakan terma yang bermakna "*jang*" ('perang').

Salah satu ayat diturunkan berkenaan dengan "*masjid adh-dhirâr*". Para pendiri mesjid ini adalah orang-orang munafik meskipun secara lahir menampakkan diri sebagai Muslim. Mereka berniat untuk mendirikan mesjid sebagai pusat konspirasi menentang Islam. Berangkat dari sini, sembari mencirikan orang-orang munafik dan mesjid mereka, Allah Swt berfirman:

> *Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan kepada (orang-orang mukmin) dan lantaran kekafiran(nya), dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi (hârib) Allah dan Rasul-Nya semenjak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).* (QS. at-Taubah [9]:107)

Allah Swt dalam ayat ini menyebutkan orang-orang kafir dan musuh-musuh Islam sebagai "*man haraba Allâh wa Rasûlah*" ('orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya').

Pada ayat yang lain, balasan, hukuman, dan retribusi bagi orang-orang yang menyatakan perang dengan Allah Swt dan Rasul-Nya saw adalah salah satu dari empat hal berikut:

> *Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat*

kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar. (QS. al-Maidah [5]:33)

Qitâl

Klausul (*mâddah*) lain yang bermakna perang yang digunakan dalam al-Quran adalah *qatala*. Klausul ini secara keseluruhan digunakan sebanyak 170 kali dalam al-Quran. Dari keseluruhan jumlah tersebut, 94 kali digunakan dalam bentuk trikotomi (*tsulatsi mujarrad, qatala yaqtulu*), 67 kali dalam model bab *mufâ'ala*, 5 kali dalam model bab *taf'il*, dan 4 kali dalam model bab *ifti'âl*.

Harus diperhatikan bahwa *qatl* dan *taqtil* bermakna 'perbuatan membunuh seseorang yang dilakukan oleh seseorang yang lain'. Keduanya tentu saja bercorak satu arah. Oleh karena itu, makna 'perang' yang berarti *qitâl* dan konflik yang bersifat dua arah (mutual) tidak dipergunakan. Akan tetapi, terma-terma *qitâl* dan *iqtitâl* bersifat dua arah dan tiap-tiapnya digunakan ketika kedua belah pihak memutuskan dan mencoba untuk saling membunuh. Keduanya bercorak dua arah lantaran kedua pihak saling menyerang.

Dari sini, terma yang bermakna 'perang' (dua arah) hanya berasal dari bab *mufâ'ala* dan *ifti'âl*. Kedua istilah ini sesuai dan

selaras dengan tema pembahasan kita nantinya.

Jihad

Terma *jihad* dan derivatnya digunakan sebanyak 35 kali dalam al-Quran. Jihad secara leksikal bermakna 'usaha memberdayakan serta mengerahkan kekuatan dan kemampuan untuk mewujudkan satu tujuan'. Akan tetapi, karena derivasinya berasal dari bab *mufâ'ala*, biasanya ia digunakan dalam hal-hal yang di dalamnya terdapat semacam korporasi, kerja sama, persyarikatan, dan pertemanan.

Oleh karena itu, dalam terma jihad biasanya pihak lainnya juga digunakan. Tiap-tiap pihak berdiri pada barisannya dan berupaya untuk mengerahkan kemampuannya semaksimal mungkin sehingga dapat menaklukkan salah satu pihak.

Tentu saja harus diperhatikan bahwa jihad tidak hanya bersifat militer dan perlawanan serta pertempuran. Selain bercorak militer, jihad juga bernuansa ekonomi, budaya, atau politik. Semuanya termasuk ke dalam makna jihad ini.

Harus diketahui juga bahwa terma *jihad* tidak selamanya bermakna positif. Terkadang terma jihad bermakna negatif. Contohnya adalah ayat 8 surah al-Ankabut. Dalam ayat ini, setelah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada orang tua mereka, Allah Swt berfirman:

> *...Dan jika keduanya memaksamu* (**jâhadâ-ka**) *untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah*

engkau mengikuti keduanya. Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku wartakan kepadamu apa yang telah engkau kerjakan.

Pada ayat yang lain disebutkan bahwa Allah Swt berfirman *'ala an tusyrika bi* ('untuk menjadikanmu sekutu dengan Aku') sebagai ganti firman *litusyrika bi* ('untuk mempersekutukan Aku'):

Dan jika keduanya memaksamu untuk menjadikanmu sekutu dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mengikuti keduanya, dan pergauilah keduanya di dunia dengan baik... (QS. Luqman [31]:15)

Pada bagian dari dua ayat suci tersebut, ketika *jihad* di dalamnya bermakna 'usaha dan upaya ibu dan bapak untuk membuat anaknya musyrik'—yang secara natural tidak memiliki satu pun makna positif—terma *jihad* dan *mujâhadah* digunakan. Pada ayat yang lain, disebutkan maknanya yang positif ketika manusia mengerahkan usaha-usaha untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang sehat serta diridhai Allah Swt.

Usaha dan upaya positif semacam itu terkadang hanya memanfaatkan sarana-sarana finansial dan ekonomi, yang disebut sebagai jihad finansial; misalnya, menyediakan biaya perang untuk melawan kaum kafir, musyrik, serta munafik; membantu kaum fakir dan miskin dalam lingkungan sosial; menolong tersedianya biaya bagi orang-orang sakit dan orang-orang yang terluka; membangun rumah sakit, sekolah, dan mesjid; atau membangun jalan-jalan dan fasilitas umum lainnya.

Terkadang usaha-usaha tersebut juga memiliki sisi militerisik,

yang tentu saja di dalamnya, terdapat ancaman dan risiko bagi keselamatan jiwa manusia. Bahkan mungkin hingga batas tertentu ia mengorbankan jiwa dan melahirkan *syahâdah* (*martyrdom*).

Jelaslah, terma *jihad* yang sinonim dengan kata *perang* inilah yang menjadi tema utama yang akan dibahas dalam buku ini.

Terkadang yang juga dimaksud dengan *jihad* adalah menentang *nafs ammarah* yang disebut sebagai "jihad melawan nafsu" atau "*jihad akbar*". Sebagian besar ayat al-Quran memuat terma *jihad* dengan makna demikian.

Allah Swt berfirman:

> *Dan barangsiapa berjihad* (**jâhada**), *maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.* (QS. al-Ankabut [29]:6).

Pada ayat lain, Allah berfirman:

> *Dan orang-orang yang berjihad* (**jâhadû**) *untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.* (QS. al-Ankabut [29]:69)

Bagaimanapun, contoh jelas dan makna yang paling gamblang dari terma *jihad* adalah 'berperang di jalan Allah Swt untuk mencapai *syahâdah*'. Jihad semacam ini juga akan memiliki korelasi dengan jihad melawan hawa nafsu.

Orang yang berjihad (*mujâhid*) di jalan Allah harus mengenyahkan dan mengeliminasi sebagian besar keinginan

pribadi dan egonya. Ia harus mengabaikan dunia. Ia harus meninggalkan istri, anak, dan relasinya serta harta bendanya sehingga dapat pergi ke medan laga untuk bertempur melawan musuh. Ia meletakkan hidup dan ketenteramannya dalam ancaman dan kesirnaan. Adalah jelas bahwa pekerjaan ini akan bermuara pada jihad besar dan perang luar biasa terhadap hawa nafsu.

Penumpahan Darah

Ungkapan lain yang dekat pada makna perang adalah penumpahan darah. *Safk dam* yang berarti 'penumpahan darah' disebutkan sebanyak dua kali dalam al-Quran.

Dalam satu ayat, Allah Swt berfirman:

> *Ingatlah tatkala Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah (**yusfiku ad-dimâ'**), padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?* (QS. al-Baqarah [2]:30)

Pada ayat yang kedua, yakni ayat 84 surah al-Baqarah, di dalamnya Allah Swt mengalamatkan firman-Nya kepada Bani Israil:

> *Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu* (***tasfikuna dimâ'***), *dan kamu tidak akan mengusir*

dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu,..

Harus diperhatikan bahwa "*safk dimâ*'" ('menumpahkan darah') lebih umum sifatnya dari *qitâl* ('membunuh') dan tidak semata berurusan dengan masalah perang, melainkan termasuk juga membunuh; artinya baik berkaitan dengan seseorang yang membunuh seseorang lainnya maupun bertalian dengan kedua belah pihak yang bermaksud untuk saling menumpahkan darah. Masalah kedua inilah yang sinonim dengan terma *perang*.

Di ujung bagian dari pembahasan ini, kami memandang perlu untuk mengingatkan bahwa, dalam al-Quran, terdapat terma-terma dan ungkapan-ungkapan yang bermakna 'perang' tetapi kami menganggapnya tidak signifikan untuk dikaji di sini.

ISTILAH-ISTILAH *BERNILAI* DAN *BEBAS NILAI* TENTANG PERANG

Terma-terma dan ungkapan-ungkapan yang bermakna 'perang', yang tersebut dalam al-Quran, seperti "*harb*", "*muhârabah*", "*qitâl*", "*muqâtala*", "*iqtitâl*", tidak memuat tatanan nilai (*non-valuable*) yang begitu determinan. Artinya, terma-terma secara otomatis tidak mengindikasikan bahwa perang—dari sudut pandang orang-orang yang menggunakannya—adalah benar atau salah; mencerminkan keadilan atau mencerminkan tirani; legal atau tidak legal. Berangkat dari sini, tiap-tiap masalah ini dapat diterapkan secara objektif. Oleh karena itu, "*harb*" dan "*qitâl*" dan terma-terma yang serumpun dengan keduanya dapat bercorak baik ataupun buruk, dan kedua terma ini sendiri tidak dapat dipahami secara

subjektif.

Kita juga memiliki terma yang secara otomatis memuat tatanan nilai (*valuable*), yang lebih umum dari positif atau negatif; misalnya "*jihâd*" dan "*safk dam*".

Dalam komunikasi umum dan kamus Islam, kata *jihad* memiliki konotasi positif. Sebaliknya, *safk dam* memiliki konotasi negatif. Memang jihad secara leksikal bermakna 'segala jenis usaha dan upaya untuk mewujudkan dan mengejewantahkan segala bentuk tujuan' tetapi dalam praktik al-Quran dan dalam *urf* umat Muslim yang menjadi pengikut al-Quran, hanyalah perang antara umat Muslim melawan kaum kafir dan musyrik yang disebut sebagai jihad. Jihad tidak disebut dalam kegiatan-kegiatan tempur dan militer kaum kafir dan musyrik—baik yang ada di antara mereka ataupun yang melawan umat Muslim.

Demikian juga, "*safk dam*" secara leksikal bermakna 'penumpahan darah'. Namun, dengan memperhatikan konteks dan kondisi serta motivasi yang beragam, "*safk dam*" secara otomatis dapat menjadi sesuatu yang bermakna terpuji atau tercela. Namun, dalam budaya al-Quran, ungkapan ini memiliki konotasi negatif dan digunakan dalam konteks yang tercela dan proses yang ilegal.

Oleh karena itu, dalam kamus al-Quran dan Islam dan dalam budaya umat Muslim, jihad disebut sebagai perang yang memiliki tujuan mencari kebenaran dan keadilan. Berangkat dari sini, sebagian penerjemah mengalihbahasakan *jihad* sebagai 'perang suci'. Sebaliknya, terma "*safk dam*" dalam kamus al-Quran dan Islam bertalian dengan perang yang bercorak tiranikal dan tidak

memiliki tujuan untuk mencari kebenaran.

Demikian juga, haruslah diperhatikan bahwa di mana pun setelah ungkapan perang, dengan segala sebutan, selalu disertakan ungkapan "*fî sabîlillâh*". Hal ini mengindikasikan kebenaran dan adanya keridhaan Tuhan di balik perang tersebut—baik penyertaan (stipulasi) ini disebutkan selepas terma *jihad* dan terma-terma serumpun, yang secara otomatis memiliki muatan positif, maupun selepas terma *qitâl* dan kalimat-kalimat serumpun, yang secara otomatis tidak memuat satu pun tatanan nilai. Dengan kata lain, frase "*fî sabîlillâh*" setelah "*jihad*" merupakan petunjuk bagi terma-terma serumpun perang kelompok kedua yang berkonotasi positif.[]

Bagian Kedua: Perang dalam Perspektif Sistem Penciptaan

Setelah mengulas beberapa kata kunci, kini tiba saatnya bagi kita untuk membahas dan mengkaji tinjauan al-Quran tentang perang beserta seluruh dimensinya.

Ini dapat dilaksanakan berdasarkan sistematika sejarah dan sistematika pewahyuan ayat-ayat suci al-Quran. Artinya, kita memulai dari ayat pertama yang turun berkenaan dengan perang, lalu mengkaji satu dengan yang lainnya sesuai sistematika sejarah ayat-ayat yang turun bertalian dengan masalah ini.

Metode-metode beragam yang lain dapat juga diaplikasikan dalam proyek penting ini. Di tengah pembahasan ini, kita akan menggunakan metode logis tipikal, yang di dalamnya permasalahan dan problematika asasi dan fundamental, yang menurut pemahaman orang lain masalah-masalah perang memiliki peran sentral, secara sistematis akan diprioritaskan signifikansi dan perannya.

Milik Perpustakaan
RausyanFikr Jogja

Kita tidak ragu bahwa, dalam hal persepsi dan objektifikasi (*itsbât*), sebagian masalah perang berbeda dan bergantung kepada pemahaman dan penetapan penggalan lain dari masalah-masalah perang. Oleh karena itu, kita harus mematuhi sistematika natural dan logis untuk memahami dengan mudah masalah-masalah perang.

Dengan ungkapan lain, di antara selaksa problematika dan permasalahan ihwal perang, terdapat prioritas dan posterioritas logis. Apabila aturan natural dan logis ini tidak diperhatikan dalam penelaahan, maka pekerjaan ini tidak akan menuai kesuksesan. Sebagai hasilnya, upaya untuk meraup *natijah* 'nilai' dan konklusi akan kandas.

Banyak masalah asasi seputar perang, yang apabila tidak dijelaskan sebelumnya, kita tidak akan mampu atau sukar untuk menjawab masalah-masalah yang lain. Oleh karena itu, agar mencapai konklusi, prioritas, posterioritas, dan sistematika logis pembahasan harus diperhatikan dan diterapkan.

Sebagai contoh, pertanyaan dapat diajukan bahwa apakah perang itu baik ataukah buruk? Apabila perang itu buruk, bagaimana manusia dapat mengantisipasi supaya perang tidak berkecamuk? Apabila perang itu baik, apakah batasannya, hingga kapan dan ke mana harus berlanjut? Undang-undang apa yang berlaku dalam peperangan sehingga hak-hak asasi manusia tetap terpelihara dengan baik?

Namun, sebelum menjawabnya, kita harus menjawab pertanyaan yang lebih asasi terlebih dahulu, mengapa perang itu

ada? Pertanyaan ini bercorak filosofis (ontologis) dan secara natural lebih fundamental daripada pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai dan hukum perang. Apabila jawaban atas pertanyaan asasi itu belum dikemukakan, pertanyaan-pertanyaan lain yang mengemuka di atas tidak akan terjawab secara proporsional.

Oleh karena itu, kita, dalam tulisan ini, akan memulai menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Lalu, secara sistematis, kita mengedepankan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang lebih asasi. Selanjutnya, jawaban terhadap satu pertanyaan dan solusi atas setiap masalah, dengan sendirinya, akan menjadi jawaban dan solusi atas permasalahan-permasalahan berikutnya.

Penjelasan Filosofis seputar Perang

Pada pembahasan sebelumnya, kami telah menyinggung bahwa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang paling asasi adalah pra-mukadimah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan lainnya yang berhubungan dengan perang. Pertanyaan itu adalah: mengapa perang terjadi? Mengapa Allah Swt menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga berujung pada peperangan dan pertumpahan darah. Mengapa pembunuhan, kerusakan, kehancuran, dan kerugian menghantui kehidupan manusia? Apakah terjadinya perang dalam tatanan penciptaan dan pada *iradâh takwinī* ('keinginan penciptaan') semesta telah dipertimbangkan, dan Allah Swt menghendaki yang demikian serta ridha atasnya? Apabila makhluk-Nya menjadi makhluk yang

berseteru dan suka berperang, maka apakah Allah menyesal telah menciptakan manusia? Kita membaca dalam Taurat ihwal masalah ini, "Allah melihat kejahatan manusia di muka bumi sangat banyak dan konsepsi apa saja yang diimajinasikan atas diri manusia tidak lain kecuali kejahatan. Dan Tuhan berkata bahwa penciptaan manusia dan hewan-hewan dan serangga dan burung-burung aku gagalkan, karena aku menyesal menciptakan mereka. Adapun Nuh mendapatkan perhatian dari Tuhan."[1]

Berdasarkan Taurat yang ada tersebut—yang tentu saja telah mengalami distorsi—perangai manusia yang suka berperang belum dipertimbangkan Tuhan dalam tatanan penciptaan. Tatkala melihat bahwa manusia suka berbuat angkara, Tuhan pun menyesali penciptaan manusia dan merasa sedih atas penciptaan tersebut. Tentu saja klaim ini tidak berdasar dan tidak layak diklarifikasi.

Bagaimanapun, kini harus dilihat bahwa dalam perspektif Islam, jawaban apa yang dapat ditemukan bagi pertanyaan asasi semacam ini? Jawaban apa yang ditawarkan Islam atas pertanyaan filosofis seperti ini? Apa yang diperkenalkan Islam sebagai tujuan penciptaan? Mengapa Tuhan menciptakan manusia yang suka berbuat onar dan angkara serta menumpahkan darah? Bagaimanakah kedudukan segala kerusakan, pertumpahan darah, dan angkara manusia ini dalam tatanan yang lebih baik (*nizhâm a<u>h</u>san*)? Setelah menjawab permasalahan-permasalahan asasi ini, kita akan mampu memberikan perhatian terhadap posisi *qânûn*, hukum, dan nilai perang. Al-Quran bercerita ihwal sifat angkara

dan keonaran yang ditimbulkan oleh manusia:

> *Ingatlah tatkala Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah (**yusfiku ad-dimâ'**), padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?"* (QS. al-Baqarah [2]:30)

Dari ayat di atas, dapat dijumpai dengan jelas bahwa bahkan para malaikat mengenal identitas dan esensi manusia sebelum penciptaannya. Mereka mengetahui bahwa manusia adalah pembuat angkara dan penumpah darah.2

Oleh karena itu, dalam mengemukakan dan merancang sebuah pertanyaan, para malaikat dengan santun menyampaikan keberatan atas terpilihnya manusia sebagai khalifah di muka bumi. Mereka bertanya kepada Allah Swt mengapa Engkau ingin menciptakan makhluk yang senang berbuat onar dan penumpah darah sebagai khalifah-Mu di muka bumi sementara bukankah kami yang lebih layak untuk kedudukan tersebut karena senantiasa sibuk memuji dan bertasbih kepada-Mu serta taat dan setia kepada perintah-Mu?

Allah Swt, dalam menjawab pertanyaan para malaikat tersebut, berfirman dalam bentuk global: *Aku lebih tahu apa yang kalian tidak ketahui.* Jawaban ini menegaskan bahwa, di tengah umat manusia yang dianggap oleh para malaikat sebagai pembangkang

dan ahli maksiat, terdapat orang-orang yang lebih unggul dan mulia daripada para malaikat dan lebih patut menjadi khalifah Tuhan di muka bumi.

Dengan memperhatikan ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa, dari sudut pandang al-Quran, perang dan pertumpahan darah merupakan keniscayaan wujud manusia di bumi dan kehidupan sosialnya. Allah Swt berserta para malaikat-Nya telah menimbang dan mengetahui tipologi dan karakteristik manusia ini sebelum penciptaan. Dengan demikian, tidak dapat dikatakan bahwa Tuhan tidak mengenal makhluk ini dan tidak mengetahui fenomena perang yang bakal terjadi pada kehidupan sosial manusia. Apatah lagi untuk mengatakan bahwa Tuhan menyesali penciptaan manusia setelah memahami hakikat yang getir ini.

Kini menjadi maklum bahwa Allah Swt dan para malaikat mengetahui ihwal tipologi dan karakteristik manusia sebagai "perusak" dan "penumpah darah". Pertanyaan berikut ini—yang merupakan sebuah pertanyaan penting filosofis—mengemuka, mengapa Allah Swt sedemikian rupa menciptakan manusia sehingga ia menjadi seorang pembuat angkara dan gemar terhadap peperangan? Secara asasi, apakah maksud adanya kejahatan—baik kejahatan manusiawi atau kejahatan alami— di alam ini?

Para filosof dan teolog, sesuai dengan disiplin ilmu mereka, memberikan jawaban atas pertanyaan ini dan jawaban detil atas pertanyaan ini haruslah ditemukan pada bidangnya dan ruang lingkupnya masing-masing. Yang dapat disebutkan secara global di sini adalah kehadiran kejahatan dan *mafsadah* ('kerusakan')

yang bersifat manusiawi dan alami ini sejatinya adalah inheren dan niscaya bagi eksistensi alam natural dan paradoksialnya alam materi.

Allah Swt, berdasarkan hikmah-Nya, menciptakan alam natural, "mau atau tidak mau", disertai dengan kejahatan dan keburukan seperti perang, kemiskinan, penyakit, banjir, gempa bumi, dan topan.

Eksistensi alam natural dan alam material tidak mungkin tanpa eksistensi kejahatan dan keburukan semacam itu karena ketiadaan penciptaan alam ini tidak sesuai dan selaras dengan "*fayadhat 'ala al-ithlâq*" Ilahi (emanasi-emanasi mutlak Tuhan). Tatkala alam semacam ini diciptakan Allah Swt, "secara niscaya" kejahatan dan keburukan semacam itu juga akan menyertainya. Akan tetapi, keikutsertaan kejahatan dan keburukan dengan penciptaan alam tidak dapat menjadi penghalang terwujudnya Kehendak Ilahi, yaitu terciptanya semesta ini. Hal itu karena dengan adanya seluruh keburukan tersebut, secara keseluruhan, kebaikan dan kemaslahatan semesta ini akan mengalahkan segala keburukan dan kejahatannya.

Jawaban ini adalah jawaban yang bersifat global. Sedikit banyak dapat menjelaskan adanya perang dan pertumpahan darah dalam strata kehidupan manusia.

Perang dan *Irâdah Takwinî* Tuhan

Sebagaimana yang telah kami singgung sebelumnya, ayat-ayat al-Quran dengan jelas menunjukkan bahwa terjadinya perang

bukan tidak diperhatikan dalam tatanan penciptaan Ilahi dan bertolak belakang dengan kehendak Tuhan serta lepas dari pengaturan-Nya. Salah satu contoh ayat dari ayat-ayat yang memberikan kesaksian dengan jelas atas klaim tersebut adalah:

> *(Di antara) Utusan-utusan itu (dan Rasul-rasul Kami) lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada orang yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada 'Isa putra Maryam beberap mukjizat serta Kami perkuat ia dengan Ruhul Qudus. Dan Kalau Allah menghendaki niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang yang datang sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.*
> (QS. al-Baqarah [2]:253)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Swt dapat berkehendak untuk menjadikan manusia dan sistem kehidupannya teratur sehingga mereka tidak berperang dan menumpahkan darah. Akan tetapi, Dia tidak menghendaki manusia terpaksa meninggalkan perang dan mengatur mereka untuk senantiasa hidup dalam kedamaian dan ketenteraman.

Allah Swt tidak menginginkan untuk membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia secara paksa (*jabr*), yang apabila Dia

menghendaki yang demikian, niscaya hal itu terlaksana:

> *Apabila Tuhan menghendaki tentulah terbimbinglah seluruh manusia.* (QS. ar-Ra'd [13]:31)

Sebagaimana disebutkan pada ujung ayat yang menjadi subjek pembahasan kita di atas, khususnya mengenai pembunuhan (*qitâl*), disebutkan: apabila Tuhan menghendaki manusia untuk tidak saling membunuh sesama mereka, maka kehendak tersebut terlaksana.

Ayat-ayat semacam itu dengan jelas menunjukkan bahwa Allah Swt menciptakan manusia, pada mulanya, dalam keadaan bebas (*free will*) dan merdeka. Dia tidak menghendaki manusia tercegah dan tertahan dari pertumpahan darah dan konflik secara kodrati (*determined*) tetapi membekali mereka dengan kecenderungan dan keinginan yang terkadang bermuara pada pertikaian, percekcokan, dan bentrokan.

Jelaslah bahwa Allah Swt menciptakan manusia untuk mengemban tugas sebagai khalifah-Nya. Kekhalifahan Tuhan merupakan derajat yang tinggi, yang hanya dapat dicapai dengan kelayakan dan sejumlah syarat lainnya. Karenanya, manusia, untuk dapat mencapai kelayakan ini, harus berusaha dan menggunakan ikhtiarnya sendiri.

Untuk dapat meraup keutamaan dan kesempurnaan ini, manusia mesti diciptakan dalam keadaan merdeka dan bebas. Apabila manusia memiliki beragam kecenderungan dan motivasi yang tidak bertentangan dan hasratnya kepada maksiat dan keburukan tidak terdapat pada dirinya, seluruh pekerjaannya

tidaklah bernilai dan upaya untuk mencapai kesempurnaan tertinggi insani pun menjadi mustahil baginya.

Para malaikat yang *notabene* tidak melakukan dosa, dan bahkan tidak memiliki pikiran untuk berbuat dosa dan terlintas sedikit pun dalam benak mereka untuk membangkang, tidak memiliki kelayakan untuk mencapai derajat dan kedudukan ini sama sekali, karena mereka tidak memiliki ikhtiar dan keinginan bebas secara kodrati.

Oleh karena itu, derajat para wali Allah lebih tinggi dan utama daripada kedudukan para malaikat. Ketaatan para malaikat tidaklah dapat dibandingkan dengan ketaatan para wali Allah. Ketaatan para malaikat tidak memiliki nilai dan kadar di hadapan ketaatan para wali Allah.

Para insan Ilahi adalah orang-orang merdeka dan memiliki ikhtisar. Kendati memiliki motivasi untuk bermaksiat dan kecenderungan untuk berbuat dosa, mereka tetap tidak melakukan hal itu. Mereka tunduk dan patuh pada seluruh hukum Ilahi.

Apabila mampu mencapai derajat khalifah Ilahi, maka manusia mencapainya dengan usaha dan ikhtiarnya sendiri. Ia tidak menjatuhkan dirinya pada lubang maksiat dan tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan tercela.

Kehendak Ilahi juga menegaskan bahwa manusia dengan ikhtiar dan usahanya memilih kehidupannya sendiri, bukan dengan terpaksa dan koersif melintasi jalur penciptaan yang telah ditetapkan baginya. Ikhtiar dan kehendak bebas inilah yang menyediakan ruang dan peluang bagi manusia untuk dapat

mencapai kesempurnaan.

Oleh karena itu, gerakan menuju kesempurnaan insani dapat terwujud tatkala manusia secara bebas memilih apa yang ia kehendaki. Dari sisi lain, kebebasan manusia, yang menyediakan ruang dan peluang bagi kesempurnaannya, memiliki potensi kezaliman dan kemungkinan untuk berbuat aniaya serta melanggar batas.

Dengan demikian, kebebasan manusia, pada satu sisi, bergantung kepada keniscayaan kesempurnaannya sementara, pada sisi lain, meniscayakan adanya ketidakadilan, kezaliman, pertumpahan darah, dan peperangan.

Sebagian besar hewan yang hidupnya jauh dari setiap bentuk kezaliman, perang, dan pertikaian, kehidupan yang mereka lalui adalah kehidupan yang sederhana. Akan tetapi, manusia tidaklah demikian karena apabila Allah Swt mengambil secara paksa kemungkinan pelanggaran, bentrokan, dan peperangan dari manusia, kendati dalam keadaan seperti itu, manusia tidak memiliki kerisauan terhadap perang dan lebih mudah melalui hidupnya—ia tidak akan sampai pada kesempurnaan yang layak.

Memperhatikan hal di atas adalah penting karena tentu saja perang dan pertikaian ini sepanjang menjadi penyebab kebaikan dan kemaslahatan manusia, secara original (baca: *dzati* atau essensial-*penerjemah*) mengikuti kehendak Tuhan, akan tetapi yang berkaitan dengan keburukan dan kejahatan secara ikutan (*bittaba'*) (baca: *'aradhi*, aksidensial-*penerjemah*) akan mengikuti kehendak Tuhan.

Secara asasi, dalam seluruh permasalahan penciptaan, kehendak yang penuh kebijaksanaan Tuhan, secara esensial, menyangkut masalah kesempurnaan dan kebaikan. Akan tetapi terwujudnya kebaikan dan kemaslahatan, dalam hal yang senantiasa dengan ditemukannya penggalan kejahatan dan keburukan, *mafsadah* semacam ini secara ikutan (*bittaba'*, aksidental) berpulang kepada kehendak *takwini* Tuhan.

Subjek ini dalam riwayat-riwayat, dengan metode khusus dan dengan bahasa yang tipikal, telah dijelaskan, misalnya pada sebagian doa berikut, "*Yâ man sabaqat rahmatuhu ghadabahu*," 'Wahai yang rahmat-Nya mendahului murka-Nya'.

Yang dapat dipahami dari redaksi riwayat di atas adalah tujuan Allah Swt sejatinya adalah agar manusia mencapai rahmat Ilahi, mendulang kebaikan, dan menggapai kesempurnaan. Namun, untuk mewujudkan tujuan tersebut, tidak ada pilihan kecuali kemurkaan Ilahi juga harus terjelma. Rahasia dari masalah ini berkaitan dan bermuara dari pembahasan yang telah kami singgung sebelumnya.

Dari satu sisi, kebaikan dan kesempurnaan manusia harus dicapai melalui upaya dan kegiatan yang merdeka serta kehendak bebas manusia. Inherensi (kemestian) tercapainya manusia kepada kesempurnaan adalah manusia harus bebas dalam kerangka ikhtiar. Namun, pada sisi lain, manusia yang bebas terkadang menyalahgunakan kebebasan yang dimilikinya, yang akan mengundang kemurkaan Tuhan.

Dengan demikian, kebebasan manusia, di samping memiliki

peran determinan untuk meraih kesempurnaan, juga meniscayakan suatu mata rantai keburukan dan kejahatan. Dari sisi lain, secara universal, alam natural merupakan alam paradoks dan *tazāhum* 'saling bergesekan'. Di samping berbagai kebaikan dan kenikmatan, ia juga sarat dengan keburukan, luka, dan kesulitan.

Allah Swt, sejak mencipta, mengetahui dengan sempurna seluruh akibat ikutannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keburukan dan kejahatan, yang merupakan keniscayaan alam natural ini, *bittaba'* telah diketahui Sang Pencipta alam semesta ini serta memiliki tempat khusus dalam proses desain universal penciptaan. Maka, maksud dari "kehendak ikutan" Tuhan dalam hubungannya dengan perang dan seluruh kejahatan yang lain adalah bahwa kendati mereka buruk, berbagai kenikmatan dan kebaikan yang terdapat dalam alam tabiat memenuhinya.

Jawaban atas pertanyaan, "Apakah terjadinya perang dalam tatanan penciptaan telah dipertimbangkan dan apakah kehendak Tuhan terpenuhi atau tidak di dalamnya," adalah bahwa jawaban kami atas pertanyaan tersebut bersifat afirmatif dan positif. Apakah mungkin sebuah peristiwa terjadi di dunia ini tanpa adanya kehendak dari Tuhan? Tentu saja harus diperhatikan bahwa hasil-hasil baik dan bermanfaat, anugerah dan keberkahan bersifat primer serta keburukan dan kejahatan perang adalah fenomena yang bersifat "ikutan" (sekunder) jalan kehendak Ilahi.

Ucapan tersebut berarti bahwa Tuhan semenjak hari pertama mengetahui tabiat penumpah darah dan sifat destruktif yang

dimiliki manusia. Tuhan pun mengetahui bahwa manusia ini akan mewarnai medan kehidupan sosialnya dengan perang dan angkara murka. Namun, selaras dengan tuntutan hikmah paripurna-Nya, Dia memilih manusia untuk mengemban tugas khalifah di muka bumi dan memberikan kepadanya kebebasan sempurna. Dengan kebebasan yang dimiliki inilah, manusia dapat meraih kesempurnaan dan melebihi kedudukan para malaikat atau justru membuat keburukan, kejahatan, serta maksiat sehingga terpuruk dan lebih buruk daripada binatang.

Faktor-faktor Pengontrol Perang

Isu lain yang mengemuka dalam masalah ini dan harus dijawab adalah batasan atau ketakterbatasan kebebasan manusia dalam menumpahkan darah, berperang, dan melakukan perbuatan destruktif.

Apakah Tuhan menghendaki bahwa perang dan pertikaian manusia melebihi batas manapun dan akibat getir apa pun—bahkan apabila hal itu menyebabkan punahnya seluruh orang-orang saleh serta tertutupnya gerbang keadilan dan kebenaran? Ataukah kebebasan dan kemampuan yang dimiliki manusia membatasinya pada kerusakan dan penumpahan darah sementara ia tidak memiliki kekuatan untuk melewati batasan tersebut? Apakah tatkala mencapai batasan tersebut, yang menonjol adalah kejahatan dan penumpahan darah yang dilakukan manusia?

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, al-Quran menyatakan bahwa Allah Swt menempatkan manusia di muka bumi dengan

merdeka dan bebas sehingga ia melalui kehidupannya dalam lintasan menuju kesempurnaan atau memilih terjerembab dan terpuruk ke dalam kubangan dosa dan maksiat. Namun, cakupan kebebasan ini tidaklah begitu luas sehingga manusia dapat melanggar tujuan dan maksud utama Tuhan dan hikmah-Nya dalam penciptaan.

Sejatinya, pemberian kebebasan *takwinî* kepada manusia adalah agar manusia dapat menggapai kesempurnaan insaninya; dan dalam lintasan ini apabila kebebasan manusia menjadi sebab seluruh manusia, alih-alih menuju kesempurnaan, ia memilih terjerembab dalam kubangan keburukan dan menjadi syirik serta kufur. Pada titik inilah, tujuan penciptaan menjadi tidak tercapai.

Dengan demikian, hikmah Ilahi tidak menuntut kebebasan tanpa batas yang berujung pada dominasi seutuhnya kaum perusak dan penjahat atas komunitas umat manusia. Di bawah dominasi tersebut, mereka membuat suasana satu arah (*one way*) dengan menutup rapat jalan-jalan keadilan dan kebenaran serta memusnahkan ajaran-ajaran Ilahi. Hasilnya, tidak seorang pun akan berjalan di atas rel keadilan dan kebenaran serta lubang yang ada pun akan dianggap sebuah jalan.

Hikmah Ilahi menuntut adanya kebebasan sehingga jalan bagi pengikut kebenaran tetap terbuka lebar. Oleh karena itu, manakala keburukan dalam masyarakat berkuasa dan orang-orang saleh dan baik berada di ambang kepunahan, Allah Swt dengan berbagai cara akan mencegah dominasi kekufuran dan kesyirikan atas orang-orang baik sehingga bumi dan manusia tidak dikuasai

ketidakadilan dan kemaksiatan.

Pertanyaan utama di sini adalah bagaimana Tuhan mengontrol perang dan kerusakan dalam kerangka batasan yang disebutkan di atas? Jawaban kita atas pertanyaan ini adalah bahwa Allah Swt menindak mereka dengan tiga jalan. Media untuk mencegah keadaan sosial semacam itu, serta mengontrol perang dan kerusakan, terkadang menggunakan unsur-unsur supranatural—seperti bencana-bencana langit— sehingga sebuah kaum secara keseluruhan musnah dari panggung sejarah.

Yang kedua, terkadang Tuhan melakukan pekerjaan tersebut dengan menggunakan unsur-unsur natural. Yang ketiga, Tuhan menggunakan unsur-unsur insani, yakni menugaskan insan-insan mukmin, orang-orang saleh, dan orang-orang yang taat untuk mengalahkan kaum perusak, kafir, dan munafik dengan berperang melawan mereka dan mencegah kerusakan yang ditimbulkan sebelum mencapai batasannya.

Akan tetapi, penggunaan unsur-unsur tersebut haruslah sedemikian rupa sehingga, pada akhirnya, kemaslahatan umat manusia tetap terjaga. Alhasil, kehidupan manusia akan dilalui dengan sebaik-baiknya kehidupan dan berkelanjutan dalam keberkahan serta kebaikan yang lebih banyak.

Kami menganggap demikian bahwa, sebagai perumpamaan, apabila Allah Swt mengalahkan musuh-musuhnya melalui tangan-tangan nabi-Nya, maka alam semesta akan menjadi taman yang indah dan kesempurnaan yang lebih banyak dapat terwujud.

Anggapan sedemikian itu adalah anggapan yang sederhana

karena melihat satu sisi dan kurang akurat. Dalam perhitungan seperti itu, kita sejatinya tidak mengetahui hakikat yang sebenarnya bahwa ada dan tidak adanya orang-orang seperti itu boleh jadi memiliki ribuan efek positif.

Terkadang generasi-generasi suci dan manusia-manusia yang layak lahir dari mereka. Demikian juga, orang-orang mukmin dan orang-orang saleh dengan perantara kaum kafir dan musyrik, diuji dan dicoba. Sebagai hasilnya, kesabaran dan *istiqâmah* berhadapan dengan derita dan kesengsaraan yang mereka pikul. Mereka pun meraih kesempurnaan. Mereka melalui tingkatan-tingkatan tertinggi kemanusiaan dan meraih kedudukan *qurb* ('kedekatan') di sisi Allah.

Oleh karena itu, apabila para perusak, penjahat, dan ahli mungkar tidak ada, maka kebanyakan medan ujian dan jalan untuk meraih kesempurnaan dan derajat-derajat tertinggi bagi orang-orang saleh dan orang-orang yang mencari kebaikan menjadi tertutup. Masalah ini tidak boleh dipandang sebelah mata dan ditilik dari kejauhan.

Kesimpulannya adalah bahwa hikmah Ilahi "menyertakan" kejahatan dan kemungkaran sepanjang menyisakan akibat yang baik dan positif bagi orang-orang saleh dan sepanjang jalan kebenaran, keadilan, kebaikan, dan perbaikan tidak tertutup.

Akan tetapi, apabila kezaliman dan kerusakan begitu menyeluruh sehingga orang-orang pencari kebenaran dan kesempurnaan tidak dapat menemukan jalan kehidupan yang lurus dan jalan kebenaran tidak dapat dikenali secara total, dalam

keadaan seperti ini, Tuhan akan mencegahnya melalui tiga jalan yang disebutkan di atas dan membatasi kebebasan tirani dan kerusakan.

Apakah Perang Fenomena Aksidental atau Sistemis

Pertanyaan lain yang patut dikaji dan dikemukakan di sini adalah apakah fenomena perang sepanjang sejarah manusia hingga kini mengikuti sebuah aturan khusus dan apakah selanjutnya akan terjadi berdasarkan aturan khusus tersebut? Ataukah peperangan yang beragam itu merupakan fenomena sporadis dan tidak saling berkaitan sehingga dapat dikatakan bahwa setiap perang yang berkecamuk terjadi secara aksidental, tidak mengikuti satu aturan mana pun, dan tidak berkaitan dengan perang-perang sebelumnya?

Pertanyaan tersebut pada hakikatnya berhubungan dengan pembahasan filsafat sejarah dan sosiologi. Secara umum, pembahasan tersebut menyajikan pertanyaan, apakah fenomena-fenomena fisikal dan natural mengikuti satu aturan dan undang-undang khusus ataukah tidak. Ini merupakan fokus pemikiran para filosof humaniora dan sosial. Kami juga telah membahas masalah keteraturan dan ketertataan fenomena-fenomena kemanusiaan dan sosial dalam buku *Jâmi'e wa Târikh az Didgâh-e Qur'ân* sehingga tidak perlu lagi untuk kami ulang di sini. Akan tetapi, kami akan menyebutkan tiga pandangan mengenai masalah-masalah yang secara khusus berkaitan dengan perang.

Jawaban Sosiologi Darwinisme

Perspektif pertama merupakan pandangan yang bersandar pada teori biologi yang dikemukakan naturalis Inggris, Charles Darwin (1809-1882). Menurut teori ini, setiap tumbuhan atau hewan berlomba dan berjejal untuk memenuhi kebutuhannya serta harus bersusah payah dan bertarung dengan mempertaruhkan nyawa berhadapan dengan medan terjal habitatnya untuk dapat bertahan hidup.

Usaha dan upaya terus-menerus inilah yang disebut Darwin sebagai "*survival of the fittest*" (*tanâzu' baqa*), yang menghasilkan terpilihnya makhluk-makhluk terbaik. Teori sosiologi Darwin membekali teorinya sendiri tentang ekologi dan biologi. Teori ini mempengaruhi hubungan dan interaksi sosial manusia.

Menurut teori ini, orang-orang dan kelompok-kelompok manusia dengan segala tipologi yang beragam: suku bangsa, ras, nasionalitas, kabilah, bahasa, dan budaya berperang dan beradu sebagai sebuah proses perkara natural.

Dalam pertempuran yang berkelanjutan tersebut, sebagian orang dan kelompok yang keluar sebagai pemenang tampil lebih maju, lebih lengkap, dan lebih layak untuk melanjutkan kehidupan sosialnya.

Kelompok ini akan mengeliminasi secara keseluruhan atau mendudukkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang lemah dan cacat dalam dominasi dan koloni mereka.

Menurut pandangan ini, sebagaimana dalam biologi, binatang yang lebih lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk membela

diri dianggap dan dihukumi punah serta tiada.

Hal itu juga berlaku dalam ranah sosiologi dan sejarah, yakni bahwa kelompok dan masyarakat yang tidak memiliki kekuatan dan kedigdayaan tidak layak untuk bertahan hidup. Orang-orang lemah dipastikan punah dan sirna, kecuali mereka yang tunduk dan menyerah kepada dominasi dan koloni kelompok dan masyarakat yang lebih digdaya.

Perspektif Marx

Pandangan kedua dibangun di atas fondasi pendapat filosof Karl Marx. Marx mengklaim bahwa ia telah menemukan prinsip filosofis yang bersifat inklusif dan global. Secara asasi, ditemukannya setiap fenomena merupakan hasil kontradiksi (*tadhâd)* antara *thesis* dan *anti-thesis*. Dalam diri setiap fenomena, *thesis* dan *anti-thesis* berperang. Dari pertempuran tersebut, muncullah sebuah fenomena baru yang disebut *synthesis*, yang merupakan gabungan antara *thesis* dan *anti-thesis* serta lebih sempurna daripada keduanya.

Paham (aliran) ini berpandangan bahwa dialektika merupakan sebuah prinsip filsafat yang luas dan berlaku atas seluruh penjuru semesta dan fenomena manusia, termasuk fenomena sosial.

Oleh karena itu, sosiologi Marxis juga menekankan prinsip dialektika dan menegaskan bahwa dalam tubuh setiap masyarakat terdapat *thesis* dan *anti-thesis*.

Kontradiksi (*tadhâd)* yang berlaku di antara kedua fenomena tersebut, yang tak terhindarkan (*undeniable*), berujung pada

munculnya *synthesis* yang lebih sempurna daripada keduanya. Melalui proses inilah, masyarakat memasuki etape sejarah yang baru dan menemukan tatanan yang baru. Oleh karena itu, sejarah tidaklah bermakna apa pun tanpa perang antar-strata sosial. Sementara itu, perang adalah sebuah fenomena alamiah, yang mengikuti aturan dan merupakan sesuatu yang natural, berdasarkan sebab-sebab dan unsur-unsurnya serta aturan universal yang akan segera berlaku.

Perspektif Islam

Seraya memberikan kritik terhadap dua pandangan di atas, kami akan mengajukan pandangan Islam. Tampaknya, kedua pandangan di atas tertolak, baik secara ilmiah maupun filosofis. Keduanya tidaklah selaras dengan fondasi pemikiran filsafat Islam. Prinsip yang dijelaskan dalam pandangan Islam mengenai fenomena perang berbeda secara mendasar dengan kedua pandangan di atas. D sini, kami akan menyinggung sebagian dari perbedaan tersebut.

Pertama, di samping menganggap fenomena perang sebagai fenomena yang memiliki aturan, Islam sekali-kali tidak pernah mengingkari tanggung jawab dan usaha orang-orang serta anggota komunitas dalam hubungannya dengan perang dan sejarah. Perkara ini sangat berbeda secara fundamental dari dua pandangan di atas. Keharusan akan keteraturan yang menjadi klaim dua pandangan di atas adalah determinasi sejarah dan penafian terhadap hak pilih manusia serta penegasian tanggung jawabnya

dalam hubungannya dengan perang dan kejadian-kejadian serta urusan-urusan sosial lainnya.

Islam tidak memandang bahwa terjadinya perang bukan karena faktor determinasi dan keluar dari ranah kebebasan manusia. Akan tetapi, Islam beranggapan bahwa manusia dapat mencegah terjadinya perang dan atau menghentikan perang yang terlanjur berkecamuk. Demikian juga, Islam memandang manusia bertanggung jawab terhadap fenomena dan mengancam orang-orang yang bertindak berdasarkan motivasi penindasan serta melanggar hak-hak orang lain dengan menyulut api peperangan atau orang-orang yang ikut serta dalam peperangan dalam barisan musuh dan orang-orang zalim. Demikian juga, Islam akan meminta pertanggungjawaban orang-orang tertindas yang tidak membela diri dan tidak bergerak untuk menuntut hak-hak mereka. Orang-orang seperti ini kelak akan ditanyai di hadapan mahkamah Ilahi.

Pendek kata, kedua pihak berperang karena kehendak bebas dan memiliki ikhtiar. Keduanya bebas dalam tindakannya masing-masing—apakah motivasi ini baik atau buruk, tertindas atau menindas, pada kubu hak atau batil, dan memuat nilai-nilai etika yang positif atau negatif.

Kedua, masalah ketaatan kepada aturan pada setiap urusan dan secara umum, dari sudut pandang Islam, memiliki tujuan dan bersumber dari hikmah Ilahi. Ia tidak semata bermakna hubungan yang tak jelas dan tanpa tujuan di antara dua fenomena natural, yang menjadi obyek pemikiran paham lain.

Aturan alam, sebagai contoh, tidak berkata lebih daripada ini

bahwa oksigen dan hidrogen adalah dua keadaan dan situasi khusus dan dengan hubungan tertentu, keduanya kemudian menjadi satu komposisi atau *mixture*. Dari komposisi oksigen dan hidrogen ini, kemudian muncullah air. Pada keadaan panas tertentu, air itu berubah menjadi uap. Uap air pun pada keadaan, atmosfer, dan suasana khusus berubah menjadi air.

Aturan alam ini tidak berarti bahwa seluruh aksi dan reaksi yang beragam memiliki tujuan tertentu atau tidak. Namun, di samping aturan alam tidak ternafikan, Islam menegaskan pandangan bahwa seluruh interaksi ini serta efek dan pengaruhnya adalah pendahuluan dalam rangka terwujudnya sebuah tujuan yang telah diatur dalam tatanan penciptaan. Artinya, Allah Swt mengatur dan menata fenomena-fenomena yang beragam itu sedemikian rupa sehingga, secara akumulatif, tujuan penciptaan semesta terwujudkan.

Beberapa Pelajaran Umum al-Quran seputar Perang

Dalam perspektif al-Quran, tidak hanya sebab utama terjadinya perang yang mengikuti kehendak Ilahi dan mengikuti tatanan kebijaksanaan semesta tetapi kualitas dan kuantitas dan kejadian serta akibat-akibatnya juga mengikuti tatanan kebijaksanaan yang berlaku di alam semesta. Di sini, kami akan menyebutkan beberapa prinsip yang berlaku dalam perang menurut perspektif al-Quran.

Kebebasan dan Ikhtiar Manusia dalam Perang

Allah Swt menciptakan manusia dalam keadaan bebas dan merdeka supaya, melalui jalan kebebasan dan ikhtiarnya, ia dapat menggapai kesempurnaan. Ciri-ciri bahwa manusia telah menyempurna adalah bahwa kesempurnaan itu hanya dapat tercapai melalui ikhtiar dan kebebasan.

Allah Swt tidak menciptakan manusia seperti malaikat, yang perbuatannya senantiasa baik dan sekali-kali tidak memiliki motivasi dan kekuatan untuk berbuat buruk. Pada diri manusia, di samping terdapat motivasi untuk mengerjakan kebaikan, juga terdapat motivasi untuk berbuat kecurangan dan keburukan. Ia pun mampu, berdasarkan kehendaknya, memilih kedua tipe perbuatan tersebut.

Manusia dengan struktur seperti itu dan dengan adanya pelbagai motivasi yang beragam—kendati memiliki kecenderungan intrinsik untuk terjerembab ke dalam perbuatan buruk—mampu memilih untuk melakukan pekerjaan yang terpuji dan motivasinya dalam mengerjakan perbuatan ini adalah tidak lain kecuali untuk meraih keridhaan Tuhan. Maka, ia akan mendapatkan kesempurnaan yang tertinggi melebihi kesempurnaan yang dimiliki oleh malaikat.

Oleh karena itu, tuntutan hikmah Ilahi adalah bahwa dalam urusan personal dan sosial, tangan manusia terbuka (memilki ikhtiar) dan dapat melakukan pekerjaannya berdasarkan kehendak dan keinginannya sendiri. Apabila hendak taat kepada Allah Swt, ia taat. Apabila tidak hendak taat, ia pun dapat bermaksiat. Hanya

dalam bentuk seperti inilah, makna pilihan dan opsi menemukan artinya. Apabila manusia tidak dapat melintasi jalan yang beragam dan meninggalkan pekerjaan yang beragam, maka kata "pilihan" dan "opsi" tidaklah memiliki makna.

Ringkasnya, hikmah penciptaan melahirkan konsekuensi bahwa keburukan dan kerugian perang akan mengundang hal-hal positif dan selama jalan kedamaian/kepatutan serta penciptaan perdamaian tidak tertutup, maka keburukan dan kerugian adalah wajar sedikit-banyaknya. Sementara itu, apabila kuantitas keburukan meluas dan menutupi jalan kebenaran, maka Tuhan, sesuai pengetahuan-Nya, akan mempersempit area keburukan.

Pembagian Nisbi Kekuasan dan Dominasi

Apa yang kami sebutkan di atas adalah salah satu dimensi hikmah Ilahi. Namun, harus diperhatikan bahwa hikmah Ilahi hanya menuntut adanya kebebasan pada manusia dan bukan kekuatannya atas perang dan pertumpahan darah. Di samping itu, hikmah Ilahi juga menuntut bahwa sekali-kali kekuatan jangan berpusat di tangan seseorang atau sekelompok orang sehingga orang lain atau kelompok lain tidak memiliki kekuatan untuk berhadap-hadapan dan melawan orang atau kelompok tersebut.

Apabila yang berlaku sebaliknya sehingga seseorang atau satu kelompok mendominasi orang lain atau kelompok lain secara total dan menyeret mereka menjadi budak serta menanggalkan kebebasan dan kemerdekaan yang mereka miliki, perkara ini

Milik Perpustakaan
RausyanFikr Jogja

berseberangan dengan tuntutan hikmah Ilahi; hikmah yang kami sebutkan pada tingkatan pertama yang mengharuskan adanya ikhtiar manusia.

Oleh karena itu, berdasarkan hikmah Ilahi, haruslah ada pembagian kekuasaan pada masyarakat sehingga senantiasa setiap orang atau kelompok, paling tidak, dapat berhadapan dengan orang lain atau kelompok lain, baik mereka dari kubu kebenaran ataupun dari kubu kejahatan. Allah Swt pada akhir kisah Jâlut dan Thâlut berfirman:

> *Seandainya bukan lantaran Allah yang menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi. Tetapi Allah mempunyai karunia atas semesta alam.* (QS. al-Baqarah [2]:251)

Meskipun berbicara mengenai kisah Jâlut dan Thâlut, tentu saja ayat tersebut berada pada tingkatan untuk menjelaskan kenyataan dan hakikat universal. Dari bentuk umum dan *ithlâq* (tanpa adanya kait), dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah Swt menghendaki agar dalam perjalanan sejarah, tidak ada orang atau kelompok khusus yang begitu kuat dan perkasa sehingga dapat menanggalkan kekuatan dan kekuasaan orang lain atau kelompok lain hingga tidak dapat menunjukkan sedikit pun perlawanan. Apabila demikian adanya, inherensi (keharusan) dari keadaan ini adalah tidak tercapainya kesempurnaan ikhtiar yang dapat dicapai seseorang. Dalam situasi seperti inilah, tujuan dari penciptaan alam dan manusia tidak terpenuhi.

Oleh karena itu, konklusi dan hasil tingkatan kedua dari hikmah Ilahi— setelah jelas pada tingkatan pertama bahwa manusia memiliki kekuasaan dan kebebasan untuk berbuat dan dapat bertikai dengan orang lain serta memanfaatkan kekuatannya untuk melawan orang lain—meniscayakan bahwa kekuasaan dan dominasi seseorang dan satu kelompok—betapa pun kuatnya— tidak akan pernah mampu menanggalkan kekuasaan dan ikhtiar kelompok dan orang lain sehingga yang terakhir ini tidak akan terdeprivasi dari kesempurnaan kemanusiaan yang dapat mereka raih dengan ikhtiar. karena fenomena bagi manusia adalah sarat kerugian dan sesuai dengan ungkapan al-Quran, kehidupan manusia bermuara kepada kerusakan dan angkara murka dan tidak memiliki kesesuian dengan tujuan transendental penciptaan.

Apa yang kami kemukakan adalah satu aturan dan undang-undang al-Quran dan sunah Ilahi, yang juga mendapatkan tekanan secara fungsional dalam alur kehidupan manusia. Dengan menelaah sejarah kehidupan manusia, kita dapat mengatakan bahwa tidak satu pun dalam etape sejarah, satu kekuasaan begitu sentral dan adikuasa sehingga seluruh manusia, kelompok, kaum di alam ini berada di bawah dominasinya dan membuat mereka mau tak mau harus tunduk dan taat secara mutlak terhadap kekuasaan tersebut.

Pada setiap etape sejarah, setidaknya, terdapat dua kekuasaan berimbang yang saling berhadapan. Sementara itu, kekuasaan-kekuasaan yang lain ikut dan berada di bawah lindungan salah satu dari dua kekuasaan dominan tersebut sedangkan sebagiannya

berdiri independen dari keduanya.

ANTISIPASI DARI DOMINASI MUTLAK KUBU KEZALIMAN (*BÂTHIL*)

Pada tingkatan ketiga, hikmah Ilahi meniscayakan pembagian kekuasaan di antara orang-orang dan kelompok-kelompok yang beragam di tengah umat manusia. Akibatnya, jalan kebenaran dan hakikat tidak tertutup satu arah. Apabila orang-orang dan kelompok-kelompok adikuasa berada pada kubu kezaliman dan terdapat orang-orang yang berlomba-lomba untuk mengejar dunia dan materi belaka, ruang dan peluang bagi orang-orang yang berada di kubu kebenaran tidak tersedia, khususnya apabila diklasifikasikan ke dalam blok dan klik yang masing-masing sebagian dari alam dimiliki oleh salah satu kekuasaan. Dan masing-masing dari dua kekuatan adikuasa tersebut rela dengan pembagian ini. Dalam keadaan seperti ini, hasilnya kekuasaan dan dominasi dalam hubungannya dengan ahli hak, adalah sentralisasi kekuasaan, dan demikian seterusnya, upaya meniti kesempurnaan ikhtiari akan tercabut dari ahli hak.

Oleh karena itu, hikmah Ilahi pada tingkatan ketiga meniscayakan bahwa orang (atau kelompok) yang berkuasa tidak semata berasal dari kubu kezaliman. Pembagian kekuasaan diatur sedemikian rupa sehingga para pengikut dan pendukung kebenaran juga dapat memelihara jalan hidupnya, kehidupan personal dan sosialnya, serta dapat melanjutkan usahanya dalam meniti jalan kesempurnaan.

Terkadang barangkali kesempatan ini dapat dicapai kelompok

kebenaran dengan senantiasa mengalami penentangan. Di masa sekarang ini, ketika kelompok kezaliman sibuk mengurusi urusan mereka masing-masing, kelompok kebenaran dapat mengambil kesempatan seperti ini untuk membina diri dan menyusun kekuatan.

Oleh karena itu, salah satu doa orang-orang benar adalah sebagai berikut.

> "Wahai Tuhan kami! Sibukkanlah orang-orang zalim dengan orang-orang sesama mereka dan selamatkan kami (di tengah kesibukan mereka) dan berikan kejayaan kepada kami."

Kesempatan seperti itu dapat dicapai oleh kelompok kebenaran melalui jalan lain. Jalan tersebut adalah menghimpun kekuatan untuk dapat mengimbangi kekuatan yang dimiliki oleh kelompok kezaliman. Dalam kondisi seperti itu, kelompok kebenaran dapat menghirup udara kebebasan dari dominasi kelompok kezaliman, menempuh kehidupan manusiawi yang merdeka, serta mengatur hidupnya dengan baik dan teratur.

Aturan ini, yang kami jelaskan pada tingkatan ketiga hikmah Ilahi, lebih spesifik daripada aturan kedua. Sementara itu, aturan kedua adalah hikmah Ilahi yang meniscayakan adanya pembagian kekuasaan dan ketiadaan sentralisasi kekuasaan pada satu orang atau kelompok. Oleh karena itu, prinsipnya adalah pembagian kekuasaan. Namun, aturan ini menjelaskan salah satu tipologi dan karakteristik pembagian kekuasaan. Aturan ini dapat dijumpai dalam ayat suci al-Quran:

> *(yaitu) Orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja Nasrani, sinagog Yahudi, dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.* (QS. al-Hajj [22]:40)

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa apabila sebagian manusia tidak bangkit melawan sebagian yang lain dan menghadang kaum ekspansionis, perusak dan penghancur, maka seluruh rumah ibadah di muka bumi akan binasa karena para penguasa yang haus kekuasaan dan pencari kerusakan—apabila tidak menghadapi resistensi dan perlawanan—tidak akan menyisakan sesuatu pun sehingga seluruh manusia berada di bawah dominasinya. Para penguasa yang haus kekuasaan dan pembuat kerusakan tidak akan membiarkan kelompok kebenaran menghirup udara kebebasan dan kemerdekaan. Mereka senantiasa berupaya untuk membuat kelompok kebenaran takluk, patuh, dan menjadi budak mereka.

Allah Swt untuk menghindarkan orang-orang beriman dari keadaan seperti itu menetapkan pembagian kekuasaan sehingga jalan bagi kelompok kebenaran tetap terbuka dan saham kekuasaan juga sampai ke tangan para pendukung dan pembela

kebenaran. Hal itu karena, secara asasi, Allah Swt menciptakan segala apa yang ada di bumi bagi mereka (para pembela kebenaran).

Pendek kata, peperangan sedemikian berkecamuk sehingga tidak satu pun jalan-jalan kebenaran dan jalan-jalan suci yang mencari lintasan menuju ke arah kebenaran dan bergerak di atas jalan Allah, *fī sabīlillāh*, jalan mereka secara total tidak tertutup. Akan tetapi menjaga jalan ini supaya tetap terbuka dapat tercapai dengan adanya tugas-tugas dan kewajiban masyarakat dalam membela dan dengan keseriusan serta usaha dapat terwujud.

PERANG DAN AZAB *ISTISHÂL*

Pada tingkatan keempat, hikmah Ilahi meniscayakan adanya aturan keempat penciptaan yang mengatur perang. Tatkala sebuah kaum secara total berada pada ambang kerusakan, sunnatullah berlaku atas mereka, yaitu turunnya azab yang melenyapkan mereka dari panggung sejarah.

Azab semacam itu disebut sebagai azab *istishâl* ('menyeluruh'). Salah satu jenis azab *istishâl* adalah Tuhan mengangkat mereka dari muka bumi melalui tangan orang-orang mukmin dan orang-orang saleh.

Penjelasannya, terkadang masyarakat, dengan memiliki kekuasaan dan kebebasan, bergerak di atas rel kemusyrikan, kekufuran, kerusakan, dan kezaliman sehingga tidak tersisa lagi harapan bagi mereka untuk kembali. Mereka menginjak-injak kebenaran dan menolak untuk menegakkan keadilan. Orang-orang

seperti itu tentu saja akan menjadi penyebab kesulitan dan keonaran bagi orang lain, khususnya bagi para pencari kebenaran dan keadilan.

Dalam keadaan seperti itu, kebinasaan dan kepunahan mereka sudah menjadi kehendak Tuhan. Hikmah Ilahi meniscayakan bahwa apabila seluruh atau mayoritas orang dalam masyarakat terjerembab dalam keadaan semacam itu dan jauh dari rel kemanusiaan, eksistensi mereka dicabut dan, dalam istilahnya, mereka dijatuhi azab *istishâl*.

Azab *istishâl* terkadang dalam bentuk petaka-petaka langit dan kejadian-kejadian alam yang tragis, seperti petir yang menghajar kaum Tsamud. Allah Swt berfirman dalam al-Quran ihwal kaum Tsamud:

> *Dan adapun kaum Tsamud maka setelah mereka Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa.* (QS. al-Fushshilat [41]:17-18)

Yang lain adalah seperti angin puting-beliung yang dalam istilah al-Quran "*rîh sharshar*" yang meluluhlantakkan kaum 'Ad. Allah Swt berfirman tentang mereka:

> *Adapun kaum 'Ad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, "Siapakah yang lebih besar kekuatannya daripada*

kami?" Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami. Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, lantaran Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan. (QS. al-Fushshilat [41]:15-16)

Demikian juga, banjir bah yang menghantam kaum Saba adalah contoh azab *istishâl.* Kaum ini menjalani hidup mereka dengan anugerah yang melimpah dan memiliki taman-taman yang indah tetapi tidak memedulikan peringatan Tuhan dan tidak bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, mereka mendapatkan azab Tuhan dan air bah yang dahsyat dikirimkan kepada mereka sementara taman-taman mereka yang indah dan semerbak berubah menjadi taman-taman yang buruk dan berbau busuk. (QS. Saba [34]:15-17)

Contoh lain dari azab *istishâl* ini adalah azab yang turun kepada kaum Nabi Nuh as. Allah Swt mengutus Nabi Nuh untuk membimbing mereka. Nabi Nuh melakukan upaya hidayah dan irsyad bagi mereka selama 950 tahun. Namun, mereka tidak mendengarkan seruan Nabi Nuh dan bahkan semakin angkuh dan sombong. Allah Swt pada akhirnya membinasakan mereka dengan topan yang bergemuruh. (QS. al-Ankabut [39]:14)

Pengikut Fir'aun yang arogan dan zalim terhadap Bani Israil juga demikian. Tatkala mengejar Nabi Musa as dan para pengikutnya, mereka akhirnya karam di lautan (QS. al-A'raf [7]:136).

Adapun azab *istishâl*, kadang berbentuk azab-azab alam langit dan bumi, terkadang juga berbentuk peperangan dan terjadi melalui tangan manusia. Kelompok-kelompok kaum mukmin dan orang-orang saleh meraih kemenangan atas kaum *thâgût*, sebagaimana firman Allah Swt sebagai berikut:

> *Dan Allah memiliki serdadu tujuh petala langit dan bumi.* (QS. Fath [47]: 4&7)

Petir, angin puting-beliung, hujan, bah, topan, dan lainnya adalah serdadu dan prajurit Tuhan. Mereka mengikuti aturan Tuhan. Di samping itu, sebagian serdadu Tuhan berasal dari kekuatan manusia yang terkadang menjadi media untuk mengazab manusia-manusia korup dan perusak.

Allah Swt menata dan mengatur mekanisme kehidupan sosial umat manusia sedemikian rupa sehingga apabila suatu kaum patut mendapatkan azab *istishâl*, terkadang merekayasa perang atas mereka. Perang itulah yang membuat mereka mendapatkan kebinasaan dan kehancuran di tangan orang-orang mukmin dan saleh.

Subjek ini dapat ditemukan pada sebagian ayat al-Quran, di antaranya adalah ayat suci di bawah ini.

> *Perangilah kaum musyrik dan kaum kafir, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan)*

> *tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahatahu lagi Mahabijaksana.* (QS. at-Taubah [9]:14-15)

Sebagai kelanjutannya, kita akan menyinggung tentang mengapa Allah Swt tidak selamanya menggunakan azab-azab langit dan bumi bagi orang-orang yang patut mendapatkan azab *istishâl* dan, pada sebagian perkara, melalui perantaraan kaum mukmin yang berperang melawan mereka.

Pada bidang yang sama, kita membaca ayat yang lain sebagai berikut.

> *(Wahai Nabi) Katakanlah, "Tidak ada yang kalian tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (meraih kemenangan atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kalian bahwa Allah akan menimpakan kepada kalian azab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (azab) melalui tangan kami..."* (QS. at-Taubah [9]:52)

Logika kekuatan dan tak terkalahkannya kaum mukmin adalah tidak ada kata "kalah" dalam kamus kaum mukmin dalam perang melawan kaum musyrik, kafir, tiran, dan para perusak. Hal itu karena kaum mukmin akan menjadi syahid dan melenggang ke surga—hal ini merupakan kemenangan yang besar—atau membuat musuh-musuh Tuhan bertekuk lutut di hadapan mereka—hal ini

juga merupakan kemenangan besar yang lain. Oleh karena itu, apa pun bentuknya kemenangan hanya akan berada di tangan kaum mukmin.

Namun, musuh yang congkak, yang tidak lagi berharap untuk mendapatkan hidayah, akan terpuruk dalam azab Ilahi. Azab ini, sesuai dengan tuntutan hikmah Ilahi, akan sampai kepada mereka melalu fenomena-fenomena alam langit dan bumi dan atau melalui faktor-faktor manusiawi.

Dalam ayat ini, frase *bi aydînâ* ('melalui tangan-tangan kami') adalah bukti dari pembahasan kita. Frase tersebut menunjukkan bahwa peperangan yang dilancarkan kaum mukmin terhadap kaum musyrik, pada hakikatnya, adalah azab *istishâl*, ketika Tuhan, melalui kaum mukmin, menimpakan azab atas orang-orang congkak dan orang-orang yang patut mendapatkan azab Ilahi.

Oleh karena itu, perang-perang seperti itu terpelihara pada desain tatanan penciptaan dan memiliki tempatnya sendiri. Artinya, sebagian orang-orang congkak harus binasa dan mendapatkan azab melalui tangan orang-orang mukmin yang keluar sebagai pemenang.

Perang-perang seperti itu, sejatinya, merupakan azab Ilahi yang ditimpakan atas orang-orang yang patut mendapatkan azab melalui tangan kaum mukmin dan orang-orang saleh.

Qânûn dan aturan seperti itu dapat dipetik dari ayat al-Quran:

> *Maka (yang sebenarnya) bukan yang membunuh mereka. Akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar, akan*

tetapi Allahlah yang melempar. (QS. al-Anfal [8]:17).

Ayat di atas, seraya menyinggung *tauhid af'âl* dan wilayah Ilahi atas kaum mukmin secara umum dan Rasulullah saw secara khusus, juga menunjukkan bahwa terbunuhnya orang-orang kafir di tangan kaum mukmin, sejatinya adalah azab Ilahi, yang ketika kezaliman dan kerusakan yang ditimbulkan orang-orang kafir mencapai klimaks dan tidak ada jalan lain kecuali memusnahkan mereka, yang secara niscaya akan dieksekusi melalui tangan-tangan kaum mukminin. Dengan kata lain, peperangan semacam itu adalah salah satu bentuk azab *istishâl*.

Peran Peringatan Perang

Qânûn kelima yang berlaku dalam perang adalah bahwa perang terkadang bertujuan untuk mengajarkan kelompok kaum mukmin yang lalai. Perang seperti ini boleh jadi diletuskan kaum kafir dan boleh jadi pula dipicu kaum mukmin yang lain. Namun, perang ini berbeda secara asasi dengan azab *istishâl*. Ia tidak dikemas untuk menghancurkan kaum mukmin tetapi untuk memberikan peringatan, membangunkan, dan membimbing mereka. Perang ini merupakan batu ujian dan cobaan bagi mereka agar sadar dari kelalaian.

Kebanyakan kaum mukmin dan orang-orang yang beragama tidak memiliki kebencian terhadap Tuhan tetapi mereka berada di bawah pengaruh hawa nafsu dan kecenderungan-kecenderungan liar yang menyimpang dari rel kebenaran yang melahirkan kecenderungan terhadap kezaliman dan kerusakan.

Mereka tidak mengingkari Tuhan dan musuh-musuh agama tetapi sedikit-banyak berada di bawah pengaruh hawa nafsu dan kecenderungan-kecenderungan hewani yang menyimpang dari aturan agama sehingga tidak mengamalkan ajaran-ajaran agama yang seharusnya.

Allah Swt tidak akan membinasakan orang-orang mukmin yang melakukan dosa seperti itu tetapi akan memberi peringatan dengan mengirimkan bala dan petaka yang bersifat sementara sehingga mereka menjadi sadar dan meninggalkan pekerjaan-pekerjaan buruk dan tercela itu.

Akan tetapi, hukuman-hukuman seperti itu tidak akan datang dari orang-orang mukmin yang lurus karena orang-orang mukmin yang lurus tidak akan menodai dirinya dengan pekerjaan seperti itu. Oleh karena itu, eksekusi hukuman-hukuman seperti itu dilakukan orang-orang mukmin yang lain, atau orang-orang kafir, atau orang-orang non-mukmin.

Orang-orang kafir, dengan melakukan permusuhan, gangguan, dan cemohoan kepada orang-orang mukmin atau Muslim yang dikuasai hawa nafsu, secara tidak langsung menyediakan ruang dan peluang bagi mereka untuk bertobat dan kembali kepada jalan yang benar.

Perang-perang internal yang terkadang meletus di kalangan umat Muslim dapat dianggap sebagai perang yang memberi peringatan. Tujuan dari perang-perang ini dalam tatanan penciptaan adalah memberikan pembelajaran agar kembali dapat menemukan jati diri kepada kedua kelompok yang bertikai.

Allah Swt, dalam al-Quran, berkaitan dengan perkara ini berfirman:

> *Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan, ikhtilaf, dan perpecahan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan (azab dan kepayahan) sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya.* (QS. al-An'am [6]:65)

Sebagian azab dan bencana yang menimpa Bani Israil merupakan contoh peperangan yang bermuatan pembelajaran ini. Al-Quran mengisahkan bahwa, berdasarkan kuasa pasti, karena Bani Israil kembali melakukan pengrusakan dan kezaliman, Allah Swt mendatangkan kaum yang mendominasi dan menguasai mereka:

> *Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, "Sesungguhnya kalian akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi ini dua kali dan pasti kalian akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar. Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu. Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian*

Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kalian kelompok yang lebih besar. Jika kalian berbuat baik (berarti) kalian berbuat baik bagi diri kalian dan jika kalian berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kalian dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. Semoga Tuhanmu melimpahkan rahmat-(Nya) kepada; dan sekiranya kalian kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali mengazabmu dan Kami jadikan neraka jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. al-Isra' [17]: 4 - 8)

Dalam menukil dua pendekatan historis dalam ayat-ayat di atas, hal itu telah disinggung sebelumnya. Dalam riwayat-riwayat dan kitab-kitab sejarah, kurang-lebihnya, terdapat perbedaan pendapat.

Oleh karena itu, kita tidak dapat memberikan pendapat yang definitif dalam masalah ini. Namun, kebanyakan riwayat mengisahkan bahwa pertama kali Nebukhadnezzar, Raja Babilonia (526-605 SM), mengerahkan laskar ke Palestina—yang pada ayat di atas disebutkan sebagai *al-Ardh* ('bumi')—dan menduduki Yerusalem. Dengan sepuluh ribu tawanan Yahudi, yang di

antaranya raja Yahudi, ia kembali ke negerinya.

Akan tetapi, lantaran orang-orang Yahudi yang masih menetap di Palestina memulai peperangan melawannya, Raja Babilonia, Nebukhadnezzar, mengambil keputusan untuk memecahkan permasalahan yang ditimbulkan orang-orang Yahudi itu sekali untuk selamanya.

Dengan demikian, ia menaklukkan Yerusalem dan membakar kota tersebut. Ia membakar jasad Sulaiman dan seluruh warga kota menjadi tawanannya serta membawa mereka ke Babilonia.

Orang-orang Yahudi menetap di Babilonia hingga masa Kurasy menyerang dan menguasai tempat itu. Kurasy membebaskan orang-orang Yahudi dan mengembalikan orang-orang Yahudi ke negerinya. Ia mengembalikan emas dan perak yang dijarah Bukht an-Nashr dari tempat ibadah di Yerusalem.

Penawanan dan pengusiran Bani Israil ini terjadi pada abad keenam sebelum Masehi dan berlangsung selama lebih daripada dua abad.

Perkara di atas merupakan hukuman pertama dari dua hukuman yang mereka dapatkan, yang disebutkan pada ayat di atas.

Terdapat nukilan yang beragam ihwal hukuman berat, yaitu hukuman kedua, yang menimpa Bani Israil. Menurut sebagian nukilan, kaum kafir kembali menyerang Bani Israil dan mendera mereka dengan siksaan dan kesulitan.

Hal yang patut mendapat perhatian adalah Allah Swt, pada akhirnya, mengancam Bani Israil bahwa apabila kembali kepada

pengrusakan dan berlomba untuk menjadi yang terhebat, mereka kembali akan mendapatkan azab, peperangan, dan instabilitas. Dengan klausa *wa in 'udtum 'udnâ*, Allah Swt memberikan peringatan kepada mereka.

Sebagai hasilnya, memberikan pembelajaran kepada orang-orang yang rapuh iman dan buruk kelakuannya juga merupakan salah satu hukum dan aturan penciptaan (*takwinî*) yang berlaku atas peperangan meskipun *qânûn* dan aturan ini tidak mendapat pembenaran dalam perspektif sejarah filsafat dan sosiologi materialisme kontemporer.

KEUNTUNGAN PERANG BAGI MUJAHIDIN

Aturan keenam perang adalah bahwa jihad di jalan Allah (*fîî sabîlillâh*), selain mengakibatkan derita dan nestapa, juga memuat manfaat dan faedah bagi mujahidin. Allah Swt berfirman berkenaan dengan perkara ini:

> *Diwajibkan atas kalian berperang padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu; Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui.* (QS. al-Baqarah [2]:216)

Redaksi awal ayat ini adalah penjelas tatanan *tasyri'î* perang. Ini bukanlah tema pembahasan kita sementara ini. Pembahasan kita di sini berkaitan dengan redaksi yang lain dari ayat ini, yang merupakan penjelas sebuah aturan *takwinî* perang.

Dalam ayat ini, klausa *kutiba 'alaykum al-qitâl wa huwa kurhun lakum* ('Diwajibkan atas kalian berperang padahal

berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci') menegaskan bahwa perang—termasuk di dalamnya adalah terbunuh, terpukul, terluka, menjadi tawanan, menjadi budak, menjadi tunawisma, merana, hancur, nestapa, dan puluhan petaka lainnya—adalah fenomena yang getir dan sarat dengan kesulitan yang tidak disenangi manusia.

Akan tetapi, pada redaksi berikutnya, yaitu kalusa *'asâ an takrahû syayan wa huwa khairun lakum* ('boleh jadi kalian membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu') menunjukkan sebuah realitas bahwa perang, meskipun menyimpan seluruh kesulitan dan musibah, terdapat di dalamnya manfaat dan kegunaan, yang tidak boleh diabaikan. Kandungan manfaat dan kegunaan perang itulah yang dapat menjelaskan dan membolehkan terjadinya perang di muka bumi.

Berikut ini layak kiranya kita menyinggung beberapa kegunaan perang.

Menciptakan Mental Aktif dan Menghindarkan Diri dari Kemalasan

Di antara hasil yang dapat dituai dari jihad di jalan Allah adalah menjauhkan umat dari kemalasan dan kelesuan serta menanamkan semangat dan mental aktif, giat, dan penuh agresivitas. Manusia, secara alamiah, apabila dalam waktu yang panjang berada dalam keadaan sejahtera, aman, dan tenteram, secara perlahan akan menjadi malas, lesu, dan tanpa semangat serta tercegah dari kebiasaan aktif dan penuh vitalitas. Dari sisi lain, resistensi dan

militansi akan melemah.

Meletusnya peperangan menjauhkan orang dari sikap malas dan lesu. Kala anggota masyarakat dalam kondisi perang merasakan adanya bahaya, banyak kekuatan yang tertidur akan bangun dan bangkit. Perang membuat mental manusia menjadi militan, agresif dan, siaga serta menumbuhkan ketegaran, konsistensi, dan vitalitas pada diri manusia.

Apabila memperhatikan realitas ini, ketika sebuah komunitas yang lesu dengan perut penuh makanan lezat dan siap menjadi santapan lezat dan sasaran empuk para pencari kekuasaan, kita akan dengan mudah membenarkan hasil yang disebutkan di atas sebagai salah satu konsekuensi penting dan positif perang bagi sebuah komunitas.

Hal itu karena perang memiliki muatan hukum dan reaksi yang memberi budaya siaga kepada tubuh manusia dan memobilisasi energi batin dalam menghadapi serangan virus-virus dan mikroba-mikroba jahat pada diri manusia.

Para ahli biologi berkata bahwa, dalam keadaan normal dan aman, hanya sebagian kecil energi manusia yang berada dalam keadaan aktif sementara, dalam keadaan terancam dan bahaya, energi manusia akan menjadi berlipat ganda. Mungkin hal tersebut dapat dirujuk kepada sebagian ayat al-Quran, seperti ayat berikut.

> *Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang.* (QS. al-Anfal [8]: 65)

Barangkali salah satu sebab dan pembenaran perkara ini

adalah realitas ilmiah yang disebutkan di atas. Artinya, kaum mukmin yang berada pada masa-masa awal Islam, ketika musuh menguasai mereka dari berbagai penjuru sehingga berada dalam keadaan terancam, secara alamiah mendapati mekanisme-mekanisme hidup mereka menciptakan energi yang sangat luar biasa untuk menghadapi pelbagai ancaman dan bahaya.

Menumbuhkan Perasaan Perlu dan Kekurangan

Hasil penting lain dari jihad adalah menumbuhkan perhatian dan sensitivitas masyarakat terhadap setiap kekurangan dan kebutuhan. Perhatian ini menghasilkan gerakan dan aktivitas masyarakat untuk melengkapi dan memenuhi kekurangan dan kebutuhan itu.

Apabila memperhatikan dengan seksama segala usaha dan aktivitas individu dan kelompok masyarakat, kita akan menjumpai bahwa, secara umum, manusia, setelah merasakan adanya keperluan dan kekurangan pada dirinya, akan meluangkan waktu dan tenaga untuk menutupi dan memenuhi keperluan dan kekurangan tersebut.

Bahkan, makan dan minum, yang merupakan perbuatan yang mengenyangkan dan melepaskan dahaga manusia, terlaksana tatkala manusia merasakan lapar atau dahaga. Manusia pun akan berpikir untuk mengobati luka dan sakit lalu merujuk kepada tabib atau dokter ketika merasa sakit dan luka.

Bagaimanapun, secara umum dan pada setiap masalah, manusia, selepas merasakan adanya keperluan dan kekurangan,

berpikir untuk memenuhi keperluan dan kekurangan tersebut. Luka, kendati bukanlah sesuatu yang menyenangkan, berfungsi sebagai pemberi peringatan kepada manusia atas hadirnya sejenis penyakit sehingga menuntut manusia untuk berhati-hati dan mengobati penyakit tersebut. Oleh karena itu, haruslah dikatakan bahwa luka juga sejatinya adalah sesuatu yang baik dan memiliki efek positif bagi manusia.

Tatkala dengan segala sebab berperang melawan penjajah asing, sebuah bangsa, secara perlahan, akan memahami kekurangan dan kebutuhan tersebut. Dengan mengetahui titik-titik kelemahan itu, mereka akan berupaya untuk menyingkirkan kelemahan tersebut.

Apabila membuka buku-buku sejarah penemuan-penemuan sains, kita akan melihat bahwa para penemu tersebut adalah generasi yang hidup dalam situasi perang sehingga mereka pun matang karena perang.

Menyebarkan Islam dan Umat Muslim

Hasil lain dari perang adalah bahwa kaum mukmin yang berjihad dan para altruis dengan usaha-usaha altruisme dan sikap mendahulukan orang lain yang mereka tunjukkan—khususnya apabila meraih kemenangan dalam perang melawan musuh—akan mendapatkan kemasyhuran serta agama, ajaran, dan akidah mereka akan mendapatkan sensitivitas masyarakat dunia yang ingin mengenal mereka lebih jauh.

Perkara ini dengan sendirinya akan menjadi sebab munculnya

perhatian masyarakat dunia terhadap motivasi-motivasi insani dan Ilahi yang mendorong kaum mukmin untuk terjun dalam peperangan. Perkara ini akan membangkitkan semangat masyarakat dunia untuk mengenal Islam dan Tuhan. Artinya, orang-orang beriman yang menjadi sasaran serangan dan ekspansi kaum tiran di tengah masyarakat dunia akan meraih keunggulan gemilang dan juga hal itu menjadi media untuk mempropagandakan agama kebenaran kepada mereka.

Masih banyak lagi hasil positif yang kami tidak sebutkan di sini. Kami menyaksikan manfaat tersebut pada perang yang dipaksakan (*imposed war*), yang dilancarkan pemerintahan Baath Irak (Perang Iran-Irak—*peny.*), terhadap negeri kami. Perang ini, kendati menimbulkan banyak kerugian, juga melahirkan hasil-hasil positif bagi bangsa kami.

Pada permulaan perang, Pemimpin Besar Revolusi, Imam Khomeini berkata bahwa perang ini, kendati dipaksakan kepada kami, merupakan anugerah bagi kami.

Pada masa-masa tersebut, barangkali masyarakat lebih banyak terpengaruh oleh keyakinan dan hasrat kepada Imam Khomeini. Mereka menerima ucapan Imam Khomeini ini. Namun, dengan berlalunya waktu dan berlanjutnya peperangan, secara perlahan mereka menyaksikan kebenaran klaim ini (ucapan Imam Khomeini).

Sikap malas dan lesu yang menguasai bangsa Iran, yang tunduk kepada musuh-musuh, dapat dihilangkan. Semangat, giat, dan aktif dalam segala bidang, serta resistensi, prawira, dan semangat untuk meraih kesyahidan menggantikan kemalasan dan kelesuan

tersebut.

Masyarakat, setelah menemukan semangat dan mental semacam itu, akan memutuskan segala bentuk ketergantungan kepada kekuatan asing dan meraih kemerdekaan dalam segala bidang, seperti dari sisi kekuatan militer, ilmu, industri, dan sebagainya. Masyarakat akan mengenyahkan segala kebutuhan akan ketergantungan kepada pihak asing.

Ditemukannya mental dan semangat tersebut pada diri masyarakat bangsa kami menjadikan Republik Islam Iran muncul sebagai kekuatan besar dan disegani dalam panggung politik dunia.

Para imperalis Timur dan Barat hari ini menegaskan bahwa fundamentalis—yang menurut mereka adalah Islam—adalah ancaman serius bagi kekuatan dan kekuasaan mereka. Namun, laporan-laporan yang ada menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat internasional terhadap Islam hari demi hari semakin meningkat dan bangsa-bangsa Muslim pun menemukan gerakan baru berupa pendalaman dan perluasan akidah dan pengetahuan Islam. Ringkasnya, orang-orang semakin menghendaki Islam berkembang dan bertebaran.

Wahana Ujian dan Kemajuan

Aturan penciptaan ketujuh dari perang adalah bahwa kaum mukmin dan orang-orang yang mengesakan Tuhan, karena dengan penuh kesabaran menghadapi kegetiran dan kesulitan perang, akan mendapatkan kesempurnaan mental dan makna. Hal ini

merupakan efek positif yang lain dari perang yang menyebabkan Tuhan, berdasarkan kehendak bijak-Nya, meletakkan aturan ini pada sistem penciptaan (*takwini*) dan pengaturan (*tasyri'i*) kehidupan manusia.

Bahkan, dapat dikatakan bahwa perang merupakan salah satu arena terpenting yang dapat mendekatkan manusia kepada tujuan utama penciptaannya dan kesempurnaan pamungkas.

Lebih jelasnya, tujuan utama penciptaan manusia adalah manusia dapat mengakses kesempurnaan maknawi dan mental serta kedekatan diri kepada Allah. Apabila hendak melakukan *sair* dan *suluk* untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka seseorang hanya akan mencapainya jika mampu menyambut segala kesulitan, kepayahan, dan kepahitan serta menyerahkan jiwa untuk menanggung segala problem.

Kesempurnaan spiritual dan kematangan jiwa hanya dapat dicapai ketika manusia meninggalkan hawa nafsunya dan hanya mengikuti aturan dan kehendak Ilahi serta senantiasa bersikap sabar dan *istiqâmah*.

Manusia yang dapat mencapai ketinggian derajat kesempurnaan tidak akan tertawan oleh kehendak-kehendak hawa nafsunya dan terhempas oleh topan nalurinya. Ia hanya menginginkan keridhaan Allah Swt meskipun melawan keinginan hawa nafsunya sendiri.

Rahasia dideranya kaum mukmin dan orang-orang saleh dengan selaksa petaka dan musibah duniawi tidak lain agar mereka mendapatkan kematangan dan kesempurnaan.

Allah Swt dapat mencegah datangnya pelbagai musibah dan petaka seperti kemiskinan, penyakit, kekacauan, dan kelaparan terhadap kaum mukmin dan orang-orang saleh tetapi, karena kemurahan dan kasih-Nya, tidak melakukan hal itu. Dia menghendaki kaum mukmin untuk sanggup menghadapi pelbagai kesulitan dan kepayahan sehingga mereka dapat mencapai kesempurnaan dan semakin banyak mendapatkan rahmat dan kemurahan Ilahi. Datangnya perang dalam kehidupan orang-orang yang menyembah Tuhan dan yang mengesakan-Nya juga ditujukan bagi maksud ini.

Perang, dengan memperhatikan segala musibah, kesulitan, dan kesusahan yang beragam, adalah medan yang baik bagi manusia untuk menimba pengalaman dan mengenyahkan segala kenistaan yang dimilikinya.

Perang merupakan arena yang sangat tepat agar manusia-manusia mukmin mampu mengatasi pelbagai musibah yang ditimpakan Tuhan kepada mereka serta sukses meraih kemenangan hingga kemudian melintasi satu demi satu derajat "*qurb ilallâh*" ('kedekatan dengan Allah') dan kesempurnaan.

Orang-orang mukmin, dengan penguasaan diri, sabar, dan *istiqâmah* dalam medan tempur, menunjukkan, dengan melebur pada peristiwa-peristiwa perang, bahwa ia sedang meluruskan dan menyucikan dirinya. Allah Swt berkenaan dengan masalah ini berfirman:

> *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian meneguhkan*

> *pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), "Janganlah kalian merasa takut dan janganlah merasa sedih dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.* (QS. Fushilat [41]: 30)

Ayat suci di atas dengan frase *tsummastaqâmû* ('kemudian meneguhkan pendirian mereka'), seraya menunjukkan kesulitan yang membentang pada jalan seorang *salik* (orang yang meniti jalan *suluk*), mengabarkan berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa apabila teguh dan kokoh menghadapi segala kesusahan dan berjuang untuk menyingkirkannya, mereka akan memasuki surga dan meraih kebahagiaan untuk selamanya.

Oleh karena itu, al-Quran dalam ayat-ayat yang beragam, memandang terjadinya perang dengan risiko, kesusahan, dan kehancuran yang ditimbulkannya sebagai kehendak bijak Ilahi dan media ujian serta cobaan bagi manusia.

Allah Swt menimpakan perang dan konsekuensi-konsekuensinya agar potensi-potensi manusia dapat dituai dan bersemi. Melalui kanal perang, manusia dapat mengaktualisasikan segala potensinya untuk menjadi sempurna serta melintasi tingkatan tanpa batas kesempurnaan kemanusiaan satu demi satu dan mendaki puncak-puncak tertinggi kesempurnaan hakiki manusia.

Allah Swt, melalui perang, menguji orang-orang beriman sehingga tampaklah sejauh mana mereka siap menanggung segala kesusahan dan menjalankan kewajiban mereka:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengatakan, "Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn." Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-Baqarah [2]: 155-157)

Ayat suci di atas berkaitan dengan jihad dan Allah Swt mempersiapkan semangat dan jiwa orang-orang beriman untuk ikut serta dalam perang tetapi bukan dalam bentuk propaganda yang tak bernilai dan jauh dari realitas, melainkan dengan penjelasan silsilah realitas-realitas, kenyataan-kenyataan, dan nilai-nilai insani.

Secara asasi, sunah dan kebiasaan *Syâri' al-muqaddas* Islam (yang memberikan syariat, Allah Swt) sekali-kali tidak pernah menggiring manusia—apakah ia seorang mukmin ataupun non-mukmin—dengan tipuan dan kelicikan untuk mencapai tujuan-Nya.

Di sini, Allah Swt, seraya menyinggung pelbagai kesulitan yang biasanya menyertai perang—seperti ketidakamanan, kelangkaan dan kemahalan bahan-bahan makanan, kerugian finansial dan harta, bunuh dan membunuh, menjadi tawanan, dan sebagainya—juga memperkenalkan semuanya itu sebagai media ujian dan medan cobaan bagi orang-orang beriman untuk mencapai

kesempurnaan-kesempurnaan maknawi. Allah Swt memberikan janji kemenangan bagi orang-orang mukmin yang bersabar dan *istiqâmah*.

Orang-orang mukmin yang sabar adalah orang-orang yang beriman kepada *mabda'* dan *ma'âd* serta yang memiliki iman paripurna. Kami selanjutnya akan menjelaskan bahwa salah satu faktor kemenangan kaum mukmin atas musuh-musuhnya adalah tauhid dan makrifat yang mengakar secara kuat.

Keyakinan dan iman komunitas Muslim merupakan kunci kemenangan mereka atas musuh-musuh mereka sehingga mereka keluar sebagai pemenang dalam medan ujian. Keuntungan gemilang yang dicapai orang-orang sabar dalam peperangan adalah cinta dan kasih Tuhan dan hidayah yang Tuhan pada penghujung ayat di atas kabarkan dan firmankan, yakni bahwa mereka akan mendapatkan rahmat dan salam dari para malaikat, *...Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.* Hasil yang dijelaskan oleh ayat ini adalah bahwa Allah Swt memandang perang sebagai media ujian manusia dan wahana untuk kemajuan dan kesempurnaan orang-orang beriman. Orang-orang yang tidak berbalik dari musuh dan tidak meninggalkan medan perang diperkenalkan sebagai yang telah mencapai derajat kesempurnaan yang tinggi dan mendapatkan perhatian dan cinta kasih Tuhan.

Pada ayat yang lain ihwal perang, kita membaca:

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka

sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejadian dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara umat manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang yang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan supaya Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad dan belum nyata orang-orang yang sabar. Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya. (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.(QS. Ali Imran [3]: 140-143)

Pada ayat-ayat di atas, terdapat beberapa poin penting yang layak untuk disebutkan. Kami akan menyebutkan beberapa bagian dari poin tersebut.

Poin pertama, sebagaimana telah disinggung, ialah bahwa kekuasaan-kekuasaan dan pemerintahan-pemerintahan tidak tersentralisasi hanya pada beberapa orang atau kelompok. Namun, di samping dibagi pada satu tataran di antara orang-orang dan kelompok-kelompok yang beragam, juga sepanjang perjalanan sejarah, kekuasan dan pemerintahan itu terbagi-bagi di antara orang-orang atau kelompok-kelompok.

Sebelum ini juga, kami telah menyinggung bahwa kehendak Ilahi yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa tidak ada satu pun kekuasaan yang selamanya berada pada seseorang, kelompok, bangsa. Namun, hikmah Ilahi meniscayakan kekuasaan itu terbagi-bagi. Suatu waktu berada di tangan satu orang dan pada waktu yang lain berada orang lainnya. Realitas ini telah ditimbang dan dimasukkan ke dalam desain universal penciptaan dan pengaturan Ilahi bagi kehidupan umat manusia.

Poin kedua yang disebutkan pada ayat di atas, tatkala kekuasaan terbagi-bagi sebagai hasil dari perang, terkadang perang tersebut merupakan media untuk menguji kaum mukmin sehingga Allah Swt memperkenalkan orang-orang yang benar-benar beriman dan memilih di antara mereka.

Kesimpulannya, Allah Swt memiliki tujuan dalam mengarahkan kaum mukmin ke medan perang dan salah satu dari tujuan tersebut adalah bahwa kaum mukmin diuji di dalamnya.

Poin ini terdapat pada ayat pertama. Pada ayat berikutnya, dengan bahasa yang sama telah ditegaskan, *wa liyumahhisha Allâhu alladzîna âmanû* ('Dan supaya Allah membersihkan orang-orang yang beriman').

Tamhish yang tersebut pada ayat di atas bermakna 'membersihkan dari aib dan cela'. Membersihkan ini dapat bermakna sosial dan juga bermakna personal. *Tamhish* pada tataran sosial ketika, pada satu masyarakat Islam, seluruh orang, lebih-kurangnya, mengamalkan syariat secara lahir tetapi kebanyakan mereka terkontaminasi dengan pelbagai noda dan nista.

Dalam keadaan seperti itu, perang merupakan media dan wahana paling jitu untuk mengetahui siapa orang yang benar-benar Muslim dan *muwahhid* ('orang yang mengesakan Tuhan'), yang pada setiap keadaan dan situasi senantiasa mengedepankan keridhaan Tuhan dan siapa yang tidak mendapatkan manfaat dari Islam dan tauhid karena bermental kafir, syirik, zalim, dan maksiat. Perang, dengan akurasi yang tinggi, memisahkan barisan pecinta kebenaran yang murni dari pengklaim kebenaran yang dusta, *Liyamîz Allâhu al-khabîts min ath-thayyib* ('sehingga Allah memisahkan antara yang nista dan yang kudus').

Tamhish juga memiliki dimensi personal. Boleh jadi seseorang adalah Muslim tetapi imannya kurang dan lemah, seperti berperilaku hedonis, suka bersantai, pemalas, haus akan kedudukan, zalim, dan perusak. Untuk menyucikannya dari noda-noda ruh dan jiwa ini dan mencerabut noda-noda itu dari akarnya, haruslah tersedia keadaan dan situasi sehingga perhatian batin orang ini tertuju kepada sesuatu yang lain.

Sepanjang kehidupan, seseorang yang berada dalam keadaan aman dan tenteram serta menikmati berbagai jenis kenikmatan dan pemberian Tuhan, biasanya kecenderungan-kecenderungan hewani, nafsani, dan syaitaninya menguat sehingga mendapatkan kesempatan untuk melakukan apa yang ia kehendaki dengan bebas.

Tanpa ragu, apabila manusia menjalani hidupnya dengan kecenderungan-kecenderungan seperti itu, sedikit demi sedikit imannya akan menjadi lemah dan akhirnya menghilang.

Dengan munculnya pelbagai problem ketidakamanan pada kehidupan personal dan sosial manusia, proses kehidupan normal seseorang menjadi berantakan. Dalam keadaan seperti ini, peluang untuk menyucikan dan membersihkan jiwa manusia tersedia, yang hal ini merupakan hasil ideal dalam kehidupan manusia.

Perang merupakan salah satu contoh ketidakamanan dan peristiwa pahit, ketika manusia dihadapkan pada keadaan yang sangat pelik dan, pada saat yang sama, sangat bermanfaat bagi dirinya.

Dalam perang, karena manusia berada dalam posisi mempertaruhkan jiwa dan raganya dan terpaksa harus menyerahkan harta, istri, dan anak-anak serta melepaskan segala keterikatan duniawi yang lain, terdapat peluang yang sangat tepat untuk menyingkirkan segala sesuatu selain Tuhan dan hanya memfokuskan hatinya kepada-Nya.

Perang dapat memisahkan segala sesuatu yang tidak pantas bagi iman tulus manusia, menghiasi ruh dan jiwanya, serta menyampaikan *ma'nawiyah*-nya kepada kesempurnaan. Inilah *tamhish* dan proses pembersihan diri seorang manusia.

Kesimpulannya, salah satu hasil penting dan bernilai dari perang adalah tersedianya peluang yang tepat sehingga orang-orang yang memiliki potensi melimpah dapat mengaktualisasikannya untuk meraih kesempurnaan. Ia menghabiskan waktunya untuk membangun dirinya dalam medan tempur dan arena perang. Dalam tingkatan perang yang beragam, ia dapat menjauhkan segala keterikatan dan ketergantungan dari

dirinya dan menggapai kesempurnaan ruhani dan spiritual.

Kami mengalami makna ini dalam perang yang dipaksakan (*imposed war*) yang berlangsung lama. Kami semua adalah saksi ketika sebagian besar pemuda, yang pada masa *thâgût* terjerembab dalam pola hidup amoral, selama masa perang ini kembali kepada Allah Swt dan mendapatkan kesempurnaan hakiki hingga menjadi teladan dan model bagi orang-orang yang mengesakan Tuhan. Mereka, di samping menjadi hamba Tuhan yang saleh, juga menjadi orang-orang yang saleh (secara sosial). Apabila perang ini tidak berkecamuk, maka seluruh orang saleh yang *muslih* (reformis) juga tidak akan pernah ada.

Oleh karena itu, perang—meskipun terdapat di dalamnya kesusahan, kepelikan, dan kerugian—paling tidak memiliki satu manfaat, yakni orang-orang yang beriman, orang-orang saleh, dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah mendemonstrasikan seluruh ketinggian spiritual dan mentalitas tertinggi—dan tentu saja kaum materialis tidak dapat memahami manfaat ini.

Dari sudut pandang Islam, tujuan penciptaan Adam dan alam semesta adalah mendekatnya manusia kepada Allah Swt, dan perang merupakan media yang paling baik, yang dapat menjadi pendahuluan bagi kedekatan dan kemenangan dalam meraih kedudukan kemanusiaan yang tinggi di hadapan Tuhan.

Kemenangan Pamungkas Kubu Kebenaran

Aturan kedelapan yang berlaku dalam penciptaan dan sunah Ilahi atas perang adalah bahwa, dalam sejarah kehidupan

manusia, pertempuran dan pergulatan manusia akan berakhir pada kemenangan kubu kebenaran. Orang-orang yang menyembah Tuhan akan berkuasa atas seluruh semesta. Untuk menjelaskan aturan dan *qânûn* ini, perlu kiranya kita menyebutkan dua premis sebagai pendahuluannya, yakni sebagai berikut.

Premis minor, sebagaimana yang telah kami singgung sebelumnya, adalah kebebasan manusia dalam perbuatan dan tingkah-laku personal dan sosialnya. Kebebasannya dalam memilih baik dan buruk adalah suatu hal yang dikehendaki dan sesuai dengan tuntutan hikmah Ilahi.

Tuhan menganugerahkan kekuatan dan kemampuan bergerak kepada manusia untuk memilih kedua jalan tersebut. Kehendak Ilahi adalah bahwa, baik orang-orang yang mengayunkan langkah menuju surga maupun yang mengayunkan langkah menuju neraka, memiliki kecenderungan, kekuatan, dan gerakan untuk dapat memilih surga atau neraka.

Perkara ini menyebabkan kedua kelompok tersebut bebas dan merdeka dalam memilih tujuan dan arah yang mereka kehendaki. Dalam al-Quran, terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah Swt membantu orang-orang yang memilih jalan baik dan juga menolong yang memilih jalan buruk. Ayat-ayat itu sejatinya selaras dengan makna di atas. Di antara ayat yang dimaksud adalah:

> *Barang siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami akan segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi*

orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam, ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. Kepada masing-masing golongan—baik golongan ini maupun golongan itu—Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. (QS. al-Isra [17]:18-20)

Premis mayor, sebagaimana telah kami sampaikan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, adalah, dalam penciptaan alam, sesuatu yang secara orisinal dan esensial ideal ialah terwujudnya kebaikan dan kesempurnaan. Namun, di samping berbagai kebaikan dan kesempurnaan, terdapat juga keburukan dan kekurangan—yang dalam proses universal merupakan keniscayaan dan inherensi tujuan-tujuan aslinya—yang secara ikutan merupakan sesuatu yang ideal sementara dalam istilahnya merupakan tujuan aksidensial.

Di antaranya, dalam urusan manusia, Allah Swt tidak menciptakan manusia agar ia menyalahgunakan kebebasan yang diberikan kepadanya sehingga menjadi orang-orang yang sesat dan menuju neraka. Namun, Dia menghendaki manusia agar mempergunakan kebebasan yang dimilikinya agar menjadi orang yang benar dan menuju surga.

Dengan demikian, menjadi sesat dan menuju neraka tidak

termasuk dari kehendak Tuhan secara esensial tetapi keadaan ini tentu saja termasuk kehendak Tuhan secara aksidensial.

Setelah menyebutkan dua premis di atas, kini kita harus menyatakan bahwa ketika kehendak Tuhan pada esensinya adalah kebaikan, kebahagiaan, kematangan, dan kesempurnaan manusia, maka kehidupan personal dan sosial manusia diatur sedemikian rupa dan ditetapkan agar orang-orang yang berjalan di atas rel kebaikan dan kesempurnaan lebih banyak mendapatkan bantuan Tuhan dan, pada akhirnya, akan mendapatkan kemenangan pasti dan pamungkas.

Allah Swt memberikan kebebasan berkehendak dan berbuat baik kepada orang-orang beriman, orang-orang saleh, dan para pejuang di jalan Allah. Dia juga memberi hal itu kepada orang-orang yang ingkar dan musuh-musuh kaum mukmin. Allah juga memberikan kepada kedua kelompok ini ruang untuk mengaktualisasikan potensi masing-masing dan membolehkan keduanya menggunakan berbagai media untuk mencapai tujuannya. Namun, Tuhan memiliki perhatian khusus kepada kelompok pertama, yang berjuang dan bertempur di jalan-Nya, seraya membantu dan menolong kaum mujahidin dalam meraih kemenangan.

Akan tetapi, kemenangan ini bukanlah tanpa perhitungan dan kalkulasi. Dia juga memiliki pakem dan syarat-syarat khusus. Bagaimanapun, kemenangan pamungkas dalam peperangan yang dicapai oleh orang-orang yang benar merupakan sesuatu yang diniscayakan kemahabijaksanaan Allah Swt.

Dalam perkara ini, kita banyak menemukan ayat-ayat yang menegaskan masalah tersebut. Pada kesempatan ini, kami hanya akan menyinggung beberapa di antaranya:

Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran[3]: 139)

Dalam ayat yang lain, Allah Swt berfirman:

Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya). (QS. al-Anbiya [21]: 18)

Pada ayat yang lain, kita membaca:

Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari bumi pertiwi mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah dirobohkan gereja-gereja Nasrani, sinagog-sinagog orang-orang Yahudi dan

> *mesjid-mesjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahabijaksana.* (QS. al-Hajj [22]:38-40)

Dalam ayat yang lain, disebutkan:

> *Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul. (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.* (QS. ash-Shaffat [37]:171-173)

Allah Swt, dalam ayat-ayat di atas, menjelaskan bahwa kemenangan para rasul Allah bersifat niscaya dan merupakan ketetapan langit. Demikianlah Allah telah menegaskan hal itu sehingga kemungkinan untuk menegaskan selainnya tidak ada. Penegasan itu dilakukan dengan beragam cara seperti: "*anna*", "klausa nomina (*jumlah ismiyah*)", "*lam ta'kīd*", dan "*dhamīr fashl*" yang berulang-ulang digunakan pada ayat di atas.

Ini juga dapat ditemukan pada ayat-ayat lain seperti:

> *Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.* (QS. al-Mujadalah [58]:21)

Juga pada tiga ayat yang lain. Allah Swt memberikan janji kemenangan pamungkas agama Islam dan Rasulullah saw atas agama-agama lain dengan berfirman:

> *Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama,*

walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. (QS. at-Taubah [9]: 33, QS. al-Fath [48]:28, QS. ash-Shaf [61]:9)

Ketiga ayat di atas, pada akhir ayat (Qs. at-Taubah [9]:33) dan Qs. ash-Shaf [61]:9) dengan klausa *walaw kariha al-musyrikûn* ('walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai') dan pada akhir ayat (Qs. al-Fath [48]:28) dengan klausa *wa kafâ billlâhi syahîdan* ('dan cukuplah Allah menjadi saksi'), menegaskan kenyataan tersebut.

Dari ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa, pada akhirnya, perang dan pertempuran antara orang-orang benar dan orang-orang zalim akan berujung pada kemenangan pamungkas pihak yang benar serta kemenangan agama Islam dan para pengikutnya yang benar.

Menurut akidah Syi'ah, kemenangan pamungkas dan paripurna agama Islam akan terwujud melalui tangan Imam Zaman, yang pada akhir sejarah, semesta alam akan berada di bawah panji kebenaran dan keadilannya.

Bagian Ketiga: Kedudukan Perang dalam Tatanan Tasyri'î

Penjelasan beberapa Hal

Apa yang telah dibahas hingga kini adalah kajian mengenai perang dalam tatanan *takwinî* (penciptaan) serta sebab-sebab dan faktor-faktor yang berlaku atasnya.

Kini, kita beranjak menuju kajian terhadap tatanan *tasyri'î* (disyariatkannya hukum) yang berlaku dalam perang secara umum. Namun, sebelum menuju pembahasan utama, kami akan menyebutkan beberapa hal penting berikut ini.

Seluruh hukum syariat, baik yang berskala personal ataupun sosial, adalah wujud (*tsubût*) dan pada hakikatnya mengikuti perubahan-perubahan yang ada. Perubahan itu adalah *mashâlih* ('kemaslahatan') dan *mafâsid* ('keburukan') yang berlaku atas setiap hukum. Apabila suatu perbuatan atau tindakan memiliki kemaslahatan, Allah Swt akan memberikan perintah agar hal tersebut dilaksanakan. Apabila perbuatan itu memiliki *mafâsid*

('keburukan'), niscaya Allah akan mengeluarkan larangan atasnya. Di antara kedua masalah ini, terdapat perbuatan yang mengandung *mashlahat* dan juga *mafsadah*. Dalam masalah ini, Allah Swt menetapkan hukum dengan memperhatikan tiap-tiap kandungan *mashlahat* dan *mafsadah*-nya. Apabila persentase kandungan *mashlahat* -nya lebih besar ketimbang *mafsadah*-nya, Allah Swt memerintahkan untuk dikerjakan dan apabila sebaliknya, Dia akan mengumumkan pelarangan atas pekerjaan tersebut.[3]

Apabila tercapainya *mashlahat* atau terhindarkannya *mafsadah* berada pada batasan wajib, maka *amar* ('perintah') dan larangan *Syâri'* Pembuat syariat (Allah Swt) juga akan berbentuk wajib (*wujûb* dan *hurmah* ['haram']) dan apabila tidak, akan berbentuk non-wajib (*istihbâb* ['dianjurkan untuk dikerjakan'] dan *kirâhah* ['dianjurkan untuk ditinggalkan']).

Oleh karena itu, setiap perbuatan yang dianggap wajib dalam syariat Islam hanya mengandung kemaslahatan dan atau apabila ia juga memuat mafsadah, di hadapan kemaslahatannya yang banyak, sebagaimana dalam keseluruhannya, maka perbuatan tersebut menjadi wajib. Apabila setiap perbuatan yang dilarang dalam pandangan syariat Islam hanya memiliki *mafsadah*, dan atau apabila ia juga mengandung kemashalatan yang berhadapan dengan *mafsadah* yang lebih banyak, maka kemaslahatan ini tidak bernilai apa-apa, sehingga dengan adanya *mashlahat* yang bersifat *juz'i* (partikular), haramlah hukumnya untuk melakukan perbuatan tersebut.

Dalam satu kata, *ahkâm* (plural dari *hukm*) dan *qawânin* (plural dari *qânûn* atau 'aturan'), baik bersifat personal ataupun sosial, mengikuti *mashâlih* (plural dari *mashlahat*) dan *mafâsid* (plural dari *mafsadah*) serta *nafs al-amr* (realitas *an sich*). Pengetahuan kita tentang ada atau tidaknya *mashlahat* dan *mafsadah* inilah yang menjadi sumber hukum-hukum.

Kini, sebuah pertanyaan mengemuka, bagaimana kita dapat memahami *mashlahat* dan *mafsadah* yang disebutkan di atas? Bagaimana kita dapat mengetahui *mashlahat* dan *mafsadah* yang terdapat pada hukum-hukum syariat dan sumber penetapannya?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus mengatakan bahwa, dalam banyak hal, masalah *mashlahat* dan *mafsadah* ini tersingkap melalui wahyu al-Quran atau melalui ucapan-ucapan para imam maksum, yang merupakan para penafsir hakiki al-Quran. Demikian juga, dalam banyak hal, boleh jadi masalah *mashlahat* dan *mafsadah* beserta kriteria-kriteria hukum-hukumnya tersingkap bagi kita dengan bantuan akal dan eksperimen; yang dalam keadaan ini apabila temuan akal bersifat definitif dan *qath'i*, maka hukum syariat pun akan tersingkap.

Akan tetapi, dalam banyak hal lagi, boleh jadi masalah *mashlahat* dan *mafsadah* yang sejati dari *ahkâm* merupakan bagian dari kumpulan *mashâlih* dan *mafâsid* serta kriteria-kriteria hukum yang terdapat pada dunia realitas. Kita sekali-kali tidak dapat mengklaim bahwa seluruh *mashlahat* dan *mafsadah* telah kita singkap seluruhnya. Dengan memperhatikan kerumitan dan kepelikan yang terdapat pada ranah perbuatan dan tingkah-laku

manusia dan efek serta peristiwa-peristiwanya—pada seluruh dimensi kehidupannya, misalnya pada dimensi materi, maknawi, duniawi, ukhrawi, ekonomi, politik, hukum konvensional, dan sebagainya—kita tidak dapat mengklaim bahwa kita dapat menyingkap *mashâlih* dan *mafâsid* dari satu hukum, apatah lagi seluruh *mashâlih* dan *mafâsid* dari seluruh hukum!

Salah satu sebab utama ketidakmampuan kita dalam mencerap dan memahami *mashâlih* dan *mafâsid* hakiki seluruh hukum adalah bahwa *mashâlih* dan *mafâsid* hukum-hukum tidak terbatas pada dimensi duniawi saja tetapi termasuk juga dimensi ukhrawi yang mempengaruhi nasib dan takdir manusia, yang *notabene* lebih utama daripada *mashâlih* dan *mafâsid* duniawi.

Dengan sebab inilah, Allah Swt lebih memberikan signifikansi dan perhatian terhadap *mashâlih* dan *mafâsid* maknawi daripada *mashâlih dan mafâsid* bendawi. Hal itu karena, dalam urusan manusia, secara asasi nilai yang utama adalah yang berkaitan dengan kemaslahatan maknawi sedangkan kemaslahatan bendawi tidak memiliki nilai kecuali dalam pancaran kemaslahatan maknawi.

Dengan ungkapan lain, dalam sistem nilai Islam, tidak ada nilai yang setara dan sebanding dengan nilai kesempurnaan maknawi dan mental manusia—yang hal itu adalah semakin mendekatnya manusia kepada Tuhan.

Nilai seluruh perbuatan dan aktivitas manusia bergantung kepada tersedianya ruang bagi kemaslahatan ukhrawinya. Artinya, nilai perbuatan dan aktivitas tersebut adalah nilai yang bersyarat

dan memiliki kait (*stipulated*) dan idealitasnya (*mathlubiyat*) adalah "*mathlubiyat bilghayr*".

Oleh karena itu, bila hendak menilai dan membandingkan nilai perbuatan dan tingkah-laku manusia, maka yang harus dipandang adalah *mashâlih* dan *mafâsid* ukhrawinya dan tidak boleh mencukupkan diri dengan hanya memperhatikan *mashâlih* dan *mafâsid* duniawinya dan atau memberikan prioritas kepadanya.

Kendati terma perang atau jihad bermakna adu kekuatan antar-dua kelompok tetapi fokus pembahasan di sini adalah pertempuran dan peperangan antara dua umat dan dua komunitas. Jihad juga memiliki manifestasi budaya, ekonomi, politik, dan militer. Namun, yang dimaksud di sini adalah jihad yang berdimensi militer.

Tatkala menganalisis dan menjustifikasi fenomena perang dan jihad, kita berhadapan dengan masalah "pembunuhan manusia" yang biasanya terjadi dalam setiap perang.

Oleh karena itu, layak kiranya apabila kita membahas masalah tersebut terlebih dahulu.

Di sini, penjelasan pertama mengenai pembunuhan dibawakan dalam bentuk mutlak, dalam tatanan *tasyri'î*, dan dalam sistem hukum Islam. Setelah itu, kita membahas masalah utama, yaitu peristiwa pembunuhan dalam perang dan pembunuhan kolektif. Jelasnya, masalah ini akan membantu kita untuk mengkaji masalah-masalah *tasyri'î* (pelaksanaan hukum) yang berkaitan dengan perang.

Dalam kaitannya dengan masalah ini, terdapat kecenderungan di kalangan filosofi, pakar hukum, dan cendikiawan lainnya untuk

bersandar kepada pandangan bahwa manusia—dari strata mana pun, dan perbuatan apa pun yang dilakukannya, dan pada kondisi dan keadaan apa pun ia hidup—memiliki kehormatan, kemuliaan, dan kekudusan yang harus ditaati dan dipatuhi. Berdasarkan hal ini, tidak satu pun manusia yang dapat dihukum dengan berat dan kasar, apatah lagi ditumpahkan darahnya (dibunuh).

Kecenderungan ini bersumber dari perspektif humanis, yang memberikan pengaruh terhadap hukum-hukum dan aturan-aturan pada banyak negara di dunia. Salah satu pengaruh besar di beberapa negara tersebut adalah pelarangan umum hukuman gantung terhadap seseorang.

Akan tetapi, dalam agama suci Islam, tidak ditemukan kecenderungan seperti ini. Dalam sistem nilai Islam, dan di antaranya dalam sistem hukumnya, seluruh hukum dan tatanan *tasyri'i* bersandar kepada *mashâlih* dan *mafâsid takwini* (penciptaan) dan kenyataan, idak pada perasaan dan emosi. Apabila ada *mashâlih* umat manusia yang menuntut seseorang atau sekelompok manusia harus dibunuh—kendati dari perspektif perasaan dan emosi sangat getir dan tidak santun—sebagai hukuman atas seseorang atau sekelompok yang melanggar, maka urusannya dibolehkan dan bahkan wajib serta tidak dapat dihindarkan.

Masalah hukuman gantung yang dibolehkan dalam Islam dapat dibagi menjadi dua bagian: bagian pertama termasuk masalah hukuman gantung yang ditetapkan pengadilan dan hukuman ini harus dieksekusi aparatur resmi pemerintahan; dan bagian kedua

adalah masalah yang tidak memerlukan hukuman pengadilan dan orang-orang dapat melakukan eksekusi ini.

Bagian pertama juga dengan sendirinya dapat dibagi menjadi dua bagian kecil: [1] masalah yang berkaitan dengan *qishâsh* jiwa; dan [2] masalah yang berkenaan dengan pelaksanaan *hudûd* hukuman.

Qishâsh adalah kasus seseorang yang dibunuh secara tidak benar melalui tangan orang lain. Apabila pihak keluarga orang yang terbunuh (yang dalam istilah hukum disebut sebagai *awliya ad-dam*) mengajukan permohonan *qishâsh* kepada pengadilan yang bersangkutan, maka pengadilan, setelah membuktikan perbuatan aniaya tersebut, mengeluarkan vonis *qishâsh* dan bunuh atas pembunuh. Kemudian pihak aparatur resmi akan menjadi pelaksana vonis pengadilan tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan *qishâsh*, setelah pembuktian perbuatan aniaya di pengadilan *syar'î*, bergantung kepada permohonan pihak keluarga korban (*awliya ad-dam*).

Demikian pula dalam masalah *hudûd*. Apabila seseorang melakukan sebagian dosa besar yang memberikan kerugian terhadap masyarakat sosial—kendati ia tidak melanggar hak-hak khusus satu orang pun dalam komunitas tersebut—dalam beberapa masalah, maka hakim *syar'î* mengeluarkan hukuman gantung atas orang tersebut berdasarkan "*hadd-e syar'î*".

Secara umum, pelaksanaan *hudûd* dalam masalah ini harus berdasarkan ketetapan hukum pengadilan dan melalui aparatur resmi pemerintah. Dalam hal ini, pelaksanaan *hudûd* mirip dengan

pelaksanaan *qishâsh*. Namun, terdapat satu perbedaan asasi antara *hudûd* dan *qishâsh*. Perbedaannya adalah domain *qishâsh* berkaitan dengan "hukum khusus" sedangkan domain *hudûd* berada pada tataran "hukum umum".

Oleh karena itu, pelaksanaan *qishâsh* mensyaratkan adanya "pengadu khusus" tetapi pelaksaan *hudûd* tidak memerlukan adanya syarat "pengadu khusus" dan pemerintah sendiri maju ke depan sebagai "pengklaim umum" dan orang-orang yang melanggar dihukum berdasarkan hukum umum yang berlaku.

Adapun bagian kedua—yaitu pada masalah yang tidak memerlukan putusan pengadilan dan pelaksanaan hukum melalui aparatur resmi pemerintahan—berkaitan dengan masalah terjadinya penyerangan atas diri manusia dan berada pada tataran pembelaan diri tatkala berhadapan dengan musuh yang melanggar.

Dalam keadaan seperti ini, manusia menurut syariat memiliki wewenang dan hak hingga batas tertentu untuk membunuh atau dibunuh, bertahan, dan membela kehormatan dirinya.

Dalam setiap masalah yang berkaitan dengan harta, jiwa, atau kehormatan seorang Muslim, jika ada seseorang yang berniat untuk melanggarnya—misalnya, seseorang hendak mencuri hartanya, atau mengambilnya dengan paksa, atau bermaksud membunuhnya, atau menodai kehormatannya, maka orang yang dilanggar tersebut memiliki hak untuk membela diri dan kehormatannya meskipun pembelaannya berujung kepada terbunuhnya ia atau orang yang melanggar tersebut.

Demikian juga, apabila seorang Muslim menjadi saksi penghinaan terhadap kesucian agama atau seseorang menghina Allah Swt, para nabi, rasul, atau empat manusia suci, atau al-Quran, atau Kabah, dan sebagainya, menurut fatwa kebanyakan ahli fikih, ia halal untuk membunuh orang yang melakukan penghinaan tersebut—meskipun sebagian ahli fikih yang lain memberikan fatwa untuk *ihtiyâth* (berhati-hati), yaitu tidak melakukan perbuatan apa pun tanpa merujuk kepada pengadilan *syar'î*.

Bagaimanapun, secara global, dapat dikatakan bahwa: terdapat hal-hal yang tidak memerlukan rujukan kepada mahkamah *syar'î* dan seseorang dapat secara mandiri dan segera membela dirinya betapa pun hal itu berujung kepada terbunuhnya ia atau terbunuhnya orang yang melanggar tersebut.

Di atas segalanya, tidak ada keraguan bahwa Islam menolak hipotesis bahwa membunuh manusia dalam kondisi dan situasi apa pun tidak dibenarkan. Dalam pandangan Islam, dalam hal yang mengharuskan kemaslahatan—baik dalam skala personal, sosial, material, maupun spiritual—hukuman gantung tidak hanya terlarang tapi bahkan harus dilaksanakan.

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, terkadang perkara ini bergantung kepada jenis pengaduan dan gugatan di pengadilan serta penyampaian pandangan *syar'î* dan aturan yang berlaku. Namun, terkadang pula ia tidak memerlukan putusan pengadilan dan setiap orang memiliki hak untuk segera mengeksekusi orang yang melanggar kehormatannya (ini berlaku dalam sistem Republik

Islam Iran—*penyunting*).

Apa yang harus kita perhatikan di sini adalah bahwa, dalam banyak perkara, kita tidak dapat hanya bersandar kepada akal dan pengetahuan kita untuk dapat memahami hikmah dan filsafat hukum-hukum Tuhan.

Boleh jadi kita tidak dapat mengklaim, bahkan dalam satu hukum dari hukum-hukum syariat yang telah kita ketahui, apatah lagi berkata bahwa kita telah mengetahui seluruh kemaslahatan dan segala *mafsadah* yang menjadikan diperintahkannya hukum tersebut:

> *Dan tidaklah Aku berikan ilmu kepada kalian kecuali sedikit.* (QS. al-Isra [17]:85)

Manusia dengan pengetahuan yang sedikit terkadang beranggapan bahwa satu pekerjaan memiliki kemaslahatan dan tidak ada *mafsadah* di dalamnya dan apabila terdapat *mafsadah* di dalamnya, hal itu sangatlah tidak berarti. Dalam menghadapi kemaslahatannya yang banyak, *mafsadah* yang sedikit ini tidak boleh diperhatikan. Atas dasar inilah, pekerjaan tersebut harus dilakukan atau paling tidak, boleh dikerjakan sementara kenyataannya adalah sesuatu yang lain.

Terkadang juga mereka beranggapan dalam satu pekerjaan terdapat *mafsadah* dan tidak terkandung sedikit pun kemaslahatan dan apabila terdapat kemaslahatan, maka *mafsadah*-nya lebih banyak ketimbang kemaslahatannya. Maka, kemaslahatan yang sedikit itu tidak boleh diperhatikan. Dengan demikian, diambillah sebuah kesimpulan bahwa pekerjaan itu

tentulah dilarang dan diharamkan padahal kenyataannya adalah sebaliknya. Manusia karena keterbatasan ilmunya lalai dari kenyataan ini.

Dalam urusan hukuman gantung, juga terdapat banyak masalah *mafâsid* dan *mashâli<u>h</u>* yang berada jauh dari pandangan manusia dan manusia tidak mengetahuinya sementara Allah Swt, dengan ilmu yang sempurna dan tanpa batas, berkuasa atas *mafâsid* dan *mashâli<u>h</u>* tersebut.

Boleh jadi bagi kita banyak perkara dan urusan yang tidak dapat dipahami dan dicerna akal. Apabila seseorang melakukaan penghinaan terhadap kesucian agama Islam, maka hukumannya adalah hukuman gantung, atau apabila seseorang tiga kali—atau menurut sebagian fatwa ulama, dua kali—secara terang-terangan memakan makanan di hadapan umum dan tidak berpuasa maka *<u>h</u>ad* (pidana) dapat diberlakukan kepadaNya pada kali keempatnya—atau ketiganya—dengan hukumannya adalah hukuman gantung. Lalu, perkara lain adalah mengapa "murtad fitri" (seseorang yang lahir dari keluarga Muslim kemudian berbalik meninggalkan Islam), apabila ia adalah seorang pria, hukumannya adalah gantung, atau mengapa murtad *melli* (seorang muallaf yang kemudian berbalik meninggalkan Islam), apabila ia tidak mau bertobat, hukumannya adalah hukuman gantung.

Barangkali banyak *<u>h</u>udûd* syariat—seperti pidana pezina, hubungan sejenis, minum khamar, mencuri, orang yang memerangi, dan sebagainya—dalam sebagian perkaranya juga menuntut hukuman gantung.

Perkara ini sejatinya karena keterbatasan pengetahuan dan ilmu kita sehingga kita tidak mengetahui kerusakan-kerusakan sosial yang ditimbulkan dari perbuatan-perbuatan semacam itu dan dengan demikian boleh jadi, bahkan dalam hubungannya dengan pelaksanaan pidana atas orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut, kita merasakan ketidaksenangan atas hukuman ini.

Akan tetapi, Allah Swt, yang mengetahui kerusakan-kerusakan dan kerugian-kerugian sosial akibat perbuatan-perbuatan itu, memahami bahwa, demi menjaga kemaslahatan sosial, *hudûd* ini harus diberlakukan meskipun berujung pada hilangnya nyawa orang yang berdosa.

Perang dan Penjagaan Kehormatan Manusia

Terkadang dalam sebuah komunitas, seseorang mendapat hukuman gantung sehingga kemaslahatan umum masyarakat, tempat ia hidup sebagai salah satu anggotanya, terpelihara.

Dengan alasan ini, pada konteks internasional, terkadang juga satu komunitas telah menyimpang dari rel kebenaran dan keadilan secara keseluruhan dan melakukan penindasan, perusakan, dan penghancuran. Komunitas itu bermental agresor dan menginvasi bangsa-bangsa lain. Dalam keadaan seperti ini, komunitas semacam ini dipastikan musnah agar seluruh umat manusia, negara, dan bangsa dapat merasakan kedamaian dari segala agresi dan ancaman serta tidak terhalang untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesempurnaan.

Milik Perpustakaan
RausyanFikr Jogja

Tatkala masyarakat-masyarakat Islam—bukan masyarakat yang secara lahir Islam tetapi pada tataran amal juga mengamalkan Islam—berdiri berdasarkan kebenaran dan keadilan, maka mereka memiliki tugas untuk mengangkat senjata dan bertempur melawan komunitas agresor, perusak, dan pembuat onar tersebut sehingga masyarakat Islam terbebaskan dari agresinya dan dapat melintas di atas rel kebenaran, atau mengalahkan agresor dan menggantikannya dengan masyarakat yang sehat dan cinta damai.

Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa perang kapan pun dan di mana pun tidaklah bernilai negatif. Tentu, bangsa yang berperang untuk membela haknya dalam berhadapan dengan agresor berbeda dengan pihak agresor.

Pihak yang memiliki motivasi untuk menindas dan menganiaya orang lain berbeda dengan pihak yang memiliki motivasi berperang melawan penindasan dan para penindas. Kubu agresor dan penindas sama sekali tidak memiliki nilai yang berarti sedangkan setiap tindakan kubu kebenaran memiliki nilai-nilai positif yang tertinggi.

Yang lebih buruk dan akan mendapatkan hukuman adalah membunuh jiwa-jiwa yang terhormat atau jiwa-jiwa yang suci.

> *Barangsiapa yang membunuh seorang manusia (yang tak berdosa) dan tidak melakukan pengrusakan, seakan-akan ia membunuh manusia seluruhnya.* (QS. al-Maidah [5]:22)

Pada ayat yang lain, Allah Swt berfirman:

> *Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin*

dengan sengaja, maka balasannya ialah jahanam kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya. (QS. an-Nisa [4]:93)

Akan tetapi, apabila seseorang membunuh orang lain karena kebenaran dan sesuai dengan hukum Islam, maka ia tidak tergolong pelaku penganiayaan dan kezaliman. Sebagai contoh, pewaris korban yang terbunuh atau *awliya ad-dam* memiliki hak untuk membunuh si pembunuh demi menegakkan *qishâsh*, atau masyarakat memiliki hak untuk menghukum gantung seseorang yang melakukan dosa besar dan melanggar *hudûd* serta menimbulkan kerugian besar bagi kemaslahatan masyarakat.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa berperang melawan sebuah komunitas, yang melakukan kegiatan yang bertentangan dengan kemaslahatan-kemaslahatan material dan spiritual serta melakukan agresi dan pengrusakan adalah sesuatu yang dibenarkan.

Kini, kita mendapatkan bahwa analisis dan uraian fenomena perang yang berdasarkan pada nilai-nilai bendawi dan budaya materialisme Barat merupakan analisis dan uraian yang keliru dan tidak utuh.

Berdasarkan kepada penjelasan-penjelasan di atas, maka membunuh manusia dan membunuh jiwa tidak dapat dianggap selamanya sebagai sesuatu yang tertolak dan tidak benar karena hal itu bisa saja berkenaan dengan keadilan dan kebenaran.

Berangkat dari sini, jalan untuk menjustifikasi dan

membenarkan perang dan jihad di jalan Allah menjadi terbuka. Dari jendela kecil ini, kita dapat melihat masalah perang secara lebih jernih. Oleh karena itu, *tasyri'i* (pengaturan hukum, pensyariatan) perang dalam sistem hukum Islam bertujuan untuk mengantarkan umat manusia kepada kesempurnaan, yang hanya dapat diperoleh melalui pengabdian kepada Allah.

Adalah gamblang bahwa perang memiliki konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi semua orang. Namun bila dikaji secara lebih seksama, kita dapat menjumpai bahwa sebagian peperangan memiliki konsekuensi-konsekuensi ideal, yang secara keseluruhan kemaslahatannya lebih besar ketimbang keburukannya. Tentu saja perang-perang seperti itu akan memiliki nilai-nilai positif.

Meskipun demikian, membedakan perang yang mengandung muatan positif dan perang mana yang bernilai negatif dalam contoh tidaklah mudah.

Dengan menggunakan akal yang terbatas, masalah ini dapat dijelaskan tetapi, dalam beberapa bagian yang lain, akal manusia tidak dapat memecahkan masalah ini. Menimbang seluruh perubahan internal dan menentukan timbangan interfensi akal dan komparasi antara kemaslahatan dan keburukan yang berkaitan dengan sebuah perang merupakan perkara yang sangat pelik dan bahkan terkadang mustahil.

Oleh karena itu, kita harus mendengarkan titah dan firman Allah Swt karena Dialah yang lebih mengetahui segala kemaslahatan dan keburukan perang. Penentuan nilai dan komparasi kuantitas dan kualitas perang adalah mudah bagi-

Nya. Sesuai dengan hikmah-Nya, Dia menetapkan hukum halal atau haram atas sebuah perang.

PERANG PADA AGAMA-AGAMA PRA-ISLAM

Dengan menelaah al-Quran, kesimpulan yang dapat diambil bahwa perang yang legal (*masyrû'*) dan berdasarkan atas kebenaran—yang kita sebut sebagai jihad—adalah bagian dari seluruh agama tauhid, bukan hanya Islam. Pada salah satu ayat al-Quran, kita membaca:

> *Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.* (QS. Ali Imran [3]:146-148)

Ayat di atas secara faktual menunjukkan bahwa sebelum diutusnya Rasulullah saw dan dalam syariat pra-Islam, banyak kelompok dan kaum mukmin yang dikomandoi oleh para rasul dan nabi berperang melawan orang-orang kafir dan para perusak. Dalam perang itu, mereka menunjukkan seluruh keperwiraan,

kekuatan, dan konsistensi. Dalam menghadapi musuh, mereka sama sekali tidak pernah menyerah dan pantang kalah.

Mereka senantiasa menampakkan kebutuhan mereka ke hadirat Tuhan. Di hadapan-Nya, mereka rebah dan patuh. Mereka memohon ampunan atas dosa, kesalahan, dan segala *ifrâth* serta *tafrîth* dalam perbuatan. Mereka memohon kepada Tuhan agar dapat bersiteguh di hadapan musuh dan meminta pertolongan serta kemenangan dari-Nya.

Allah Swt juga mengabulkan permohonan dan doa mereka. Allah mengirimkan pertolongan dan memenangkan mereka atas musuh-musuh. Di samping itu, di akhirat, Allah Swt akan menganugerahkan ganjaran kebaikan kepada mereka.

Frase *kaayyin*, yang terdapat pada awal surah di atas, dalam bahasa dan sastra Arab menunjukkan jumlah yang banyak dan melimpah. Dengan demikian, dari teks ayat tersebut, dapat dipahami bahwa para nabi dan pengikutnya sepanjang perjalanan sejarah banyak melakukan peperangan.

Bagaimanapun, ayat di atas dengan jelas membuktikan bahwa peperangan dan jihad adalah bagian dari agama-agama samawi pra-Islam dan bahwa peperangan itu memiliki aturan-aturan serta disyariatkan.

Dari kumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian peperangan adalah jihad *ibtida'î* (jihad yang diletuskan dengan inisiatif sendiri, atau bersifat ofensif) dan sebagian lagi adalah jihad *difa'* (jihad atau perang yang meletus untuk membela diri, atau bersifat defensif). Berdasarkan

ayat-ayat di atas, masyarakat pada masa itu pun memikul tugas *syar'ī* (*taklīf*) untuk berperang dan berjihad. Kadang mereka mematuhi dan menaati nabi mereka dan kadang membangkang serta menentang. Pada bagian selanjutnya, kita akan menyebutkan sebagian dari perkara ini.

Perang Bani Israil untuk Mengusai Palestina

Pada sebagian ayat al-Quran, disebutkan bahwa Musa as, sesuai dengan titah Allah Swt, menyerukan jihad dan mengajak Bani Israil untuk berperang. Namun, mereka tidak mematuhi dan menaati seruan ini.

Setelah Fir'aun menolak ajakan dan seruan Nabi Musa as, maka konsekuensinya adalah pembangkangan, penindasan, pengrusakan, dan akhirnya kebinasaan. Musa as setelah membebaskan Bani Israil dari tawanan dan kekejaman para Fir'aun. Ia menggerakkan mereka dari Mesir menuju Syam (Suriah).

Pada masa itu, di Palestina, hiduplah orang-orang kafir. Mereka adalah kaum yang kuat, gemar berperang, dan perkasa. Musa as bersabda kepada Bani Israil bahwa Tuhan telah menjanjikan tanah Palestina bagi merela. Namun, untuk memasuki dan menempati negeri itu, mereka harus berperang melawan orang-orang Palestina yang sekarang menghuni tempat itu.

Karena sekian tahun berada di bawah penghinaan dan intimidasi Fir'aun, Bani Israil berubah menjadi orang-orang penakut dan tak bernyali. Karena mengejar kehidupan yang santai dan aman, mereka menolak ajakan tersebut. Bani Israil berkata

kepada Nabi Musa as, "Pergilah engkau bersama Tuhanmu untuk berperang melawan orang-orang kafir, keluarkanlah mereka, dan bebaskanlah tempat itu dari cengkeraman mereka. Setelah itu, baru kami akan masuk ke negeri itu!"

Sebagai akibat dari pembangkangan ini, Allah Swt membiarkan mereka terlantar selama empat puluh tahun. Ulasan dari kejadian ini, disebutkan dalam surah al-Maidah sebagai berikut:

> *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu dan dijadikan-Nya kamu orang-orang yang merdeka dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan kepada seseorang pun di antara umat-umat yang lain. Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh) maka kamu menjadi orang-orang yang merugi." Mereka berkata, "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-sekali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar darinya pasti kami akan memasukinya." Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya, "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka apabila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu*

bertawakal jika kamu benar-benar orang yang beriman." Mereka berkata, "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya selagi mereka ada di dalamnya karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." Berkatalah Musa, "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu." Allah berfirman, "(Jika demikian) maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selam empat puluh tahun (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu." (QS. al-Maidah [5]:20-26)

Demikianlah, Bani Israil, karena pembangkangan terhadap perintah jihad, terlantar di padang pasir selama empat puluh tahun—semenjak masa keluarnya mereka dari negeri Mesir hingga wafatnya Nabi Musa as. Namun, setelah wafatnya Nabi Musa as, sesuai dengan komando pengganti Nabi Musa, Yusya' bin Nun, negeri tersebut dapat dikuasai dan masa suram sebagai bangsa terlantar pun berakhir.

Perang antara Thalut dan Jalut

Ayat-ayat 246 hingga 251 surah al-Baqarah, yang merupakan ulasan atas kisah Thalut dan Jalut, adalah contoh lain dari *tasyrī'* (diaturnya hukum-hukum, disyariatkannya) dan dibolehkannya

berjihad dalam agama-agama pra-Islam.

Setelah menaklukan Palestina atas komando Yusya' bin Nun dan mereka pun menempati negeri itu—yang ulasannya telah diutarakan pada pembahasan sebelumnya—kira-kira selama lebih daripada 35 tahun Bani Israil tidak memiliki pemimpin yang mengarahkan mereka. Urusan manajemen kehidupan dan pengelolaan sektor sosial adalah tanggung jawab para *qâdhi* ('hakim').

Selama masa ini, Bani Israil biasanya dengan para tetangga, seperti 'Amalaqah, orang-orang Arab, penduduk Madyan, orang-orang Palestina, dan Aramiyan senantiasa berseteru. Dalam perseteruan itu, Bani Israil terkadang keluar sebagai pemenang dan terkadang juga keluar sebagai pecundang.

Pada medio abad keempat, Bani Israil berperang melawan bangsa Palestina dan dikalahkan lalu Bani Israil pun sekali lagi menjadi bangsa yang terlantar tanpa tanah air.

Setelah kekalahan besar dan perasaan hina ini, mereka mengutus para pembesar Bani Israil untuk mendatangi nabi yang hidup pada masa itu, yang adalah para hakim Bani Israil, dan meminta mereka untuk menetapkan seorang raja sehingga, dengan komando raja itu, mereka dapat berjihad di jalan Allah dan dapat menumbangkan musuh-musuh yang selama ini menguasai, merendahkan, dan menghinakan mereka.

Nabi ini—yang dalam riwayat-riwayat dan buku-buku sejarah disebut sebagai Samuel-yang mengetahui dengan lengkap karakteristik moral, mental, kebiasaan, serta tingkah-laku Bani

Israil, sangat risau karena apabila turun perintah perang dan jihad kepada mereka lalu mereka membangkang perintah dan titah itu, maka mereka akan mendapatkan azab Tuhan.

Oleh karena itu, kerisauan dan kekhawatirannya ia utarakan di hadapan Bani Israil dan berkata, "Aku takut apabila diwajibkan atas kalian untuk berperang, kalian akan membangkang titah tersebut."

Bani Israil menjawab:

> *Engkau tidak perlu risau! Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami...* (QS. al-Baqarah [2]:246)

Setelah desakan dan permohonan berulang-ulang Bani Israil, akhirnya Nabi Allah itu, sesuai dengan perintah Allah, menunjuk Thâlut sebagai panglima mereka. Namun, kebanyakan Bani Israil, di antaranya adalah orang-orang yang lebih sering mendesak untuk berperang dan lebih banyak melemparkan slogan—tatkala masalah ini semakin serius dan panglima perang telah ditetapkan, mulai mencari dalih dan alasan untuk tidak ikut serta dalam peperangan.

Mereka mencari-cari alasan dengan mempertanyakan kapasitas Thalut sebagai panglima. Apa kelebihan dan keistimewaan Thalut atas diri mereka dan mengapa ia yang harus jadi panglima mereka? Bukankah Thalut tidak memiliki harta dan benda? Bukankah kami, menurut mereka, lebih layak menjadi panglima daripada Thalut.

Mereka menjawab, "Bagaimana Thalut memerintah kami padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya sedangkan dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" (QS. al-Baqarah [2]:247)

Kemudian dalam pergerakan dan perjalanan menuju ke arah musuh, kecuali beberapa orang, mereka semuanya membangkang perintah sang panglima untuk tidak meminum air sungai.

Pada detik-detik terakhir sebelum mendekati musuh, mereka mengemukakan dalih bahwa mereka tidak memiliki kesanggupan untuk bertempur melawan musuh, seperti Jalut dan laskarnya:

Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya. (QS. al-Baqarah [2]:249)

Bagaimanapun, perang berkecamuk antara Thalut dan Jalut. Jalut pun tewas di tangan Daud as, yang merupakan seorang prajurit Thalut yang tangguh. Dengan tewasnya thāgūt pada masa itu (Jalut), laskar musuh kocar-kacir dan perang pun berakhir dengan kemenangan Bani Israil dan orang-orang yang menyembah Tuhan.

Daud as, setelah peristiwa ini dan juga pada peristiwa-peristiwa yang lain, pada akhirnya mendapatkan tampuk pemerintahan dan kerajaan Bani Israil. Setelah wafatnya, tampuk kekuasaan pemerintahan kebenaran dan keadilan berpindah ke tangan putranya, Sulaiman as. Pada masa Sulaiman as inilah, kekuasaan dan kedaulatan pemerintahan kebenaran mencapai kesempurnaannya.

NABI SULAIMAN DAN PERANG

Karena pemerintahan Sulaiman as memiliki tipologi tersendiri dan, dalam pemerintahannya tidak ada yang menyamainya, patut kiranya di sini kita menyebutkan sebagian tipologi tersebut, yang terdapat dalam al-Quran.

Sulaiman as memohon kepada Allah Swt:

> *Ia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi."* (QS. Shaf [38]:35)

Dalam menjawab permohonan ini, Allah Swt menganugerahkan kerajaan kepada Sulaiman as. Kerajaan yang dimilikinya adalah kerajaan yang memiliki karakteristik yang menakjubkan. Dalam surah al-Anbiya, kita membaca:

> *Dan (telah Kami tundukkan)untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu dan adalah Kami memelihara mereka itu.* (QS. al-Anbiya [21]:81&82)

Demikian juga, pada surah an-Naml, kira-kira terdapat 30 ayat (ayat 16 hingga 44) yang mengkhususkan kisah Sulaiman as. Adapun 30 ayat tersebut adalah:

> *"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia berkata,*

"Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya semua ini benar-benar satu karunia yang nyata." Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung lalu mereka diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut, "Hai semut-semut masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya sedangkan mereka tidak menyadari," maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, " Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua ibu-bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya atau benar-benar ia datang kepadaku dengan alasan yang terang. Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang

wanita yang memerintah mereka dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah) sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar. Berkata Sulaiman, "Akan kami lihat, apa kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka kemudian berpalinglah dari mereka lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." Berkata ia (Balqis), "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." Berkata dia (Balqis), "Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusan(ku) ini dan aku tidak memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)." Mereka menjawab, "Kita

adalah orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan) dan keputusan berada di tanganmu, maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan." Dia berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki sebuah negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka (dengan membawa) hadiah dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu. Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan oleh Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina-dina. Berkata Sulaiman, "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari

tempat dudukmu. Sesunggunya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya." Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab, "Aku akan membawa singgasana ini kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia." Dia berkata, "Ubahlah baginya singgasananya, maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)." Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, "Serupa inikah singgasamu?" Dia menjawab, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri." Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya) karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. Dikatakan kepadanya, "Masuklah ke dalam istana." Maka tatkala dia melihat lantai istana itu dikiranya kolam air yang besar dan disingkapkannya kedua betisnya." Berkatalah Sulaiman, "Sesungguhnya ia adalah istana licin yang terbuat dari kaca." Berkatalah Balqis, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman

kepada Allah, Tuhan semesta alam." (QS. An Naml [27]:16-44)

Demikian juga, selain dari ayat-ayat di atas, pada surah Saba, ayat 12 hingga 14 juga bercerita tentang kisah Sulaiman as dan tipologi pemerintahannya.

Bagaimanapun, ayat-ayat dalam surah an-Naml yang kami bawakan di sini adalah sebuah kisah tentang kehidupan dan pemerintahan Sulaiman as. Ayat-ayat tersebut dimulai dengan penjelasan tentang bala tentara Sulaiman as yang gemar berperang dan terorganisasi:

> *Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung lalu mereka diatur dengan tertib (dalam barisan).* (QS. an-Naml [27]:17)

Perkara ini tentu saja memberikan petunjuk tentang pendahuluan dan persiapan perang prajurit tersebut, yang dengan sendirinya memberikan petunjuk mengenai legalitas perang bagi Sulaiman as dan para pengikutnya.

Ayat-ayat ini khususnya memberikan signifikansi bahwa kebolehan berperang yang disampaikan secara jelas dan tegas ini berbicara tentang perang *ibtidâ'î* (inisiatif).

Tatkala Hud-hud mewartakan tentang kaum Saba, yakni orang-orang kafir dan para penyembah matahari, pertama-tama Sulaiman as mengirimkan surat kepada kaum ini. Negeri Saba sangat jauh dari Palestina dan tidak berhubungan dengan Sulaiman as.

Sulaiman mengajak mereka untuk menanggalkan kekufuran

dan penyembahan matahari serta untuk menyerahkan diri kepada nabi Allah, agama, dan ajaran-Nya:

> *Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."* (QS. an-Naml [27]:30-31)

Seraya mengembalikan hadiah yang dikirim Ratu Bilqis, Sulaiman as mengabarkan bahwa ia tidak akan terkecoh dengan hadiah tersebut. Lalu, Sulaiman as segera mengerahkan bala tentara ketika mereka tidak memiliki kemampuan untuk melawan laskar tersebut.

> *Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina-dina.* (Qs. an-Naml [27]:37)

Ancaman perang ini dilancarkan padahal kaum Saba tidak bermasalah dengan pemerintahan Sulaiman as. Sejatinya, Sulaiman as tidak mengetahui keberadaan, kota, kampung halaman, dan pemerintahan mereka. Melalui Hud-hudlah, ia menerima kabar tentang kaum Saba itu.

Jelas perang semacam ini—yang apabila Ratu Bilqis dan kaum Saba menemui Sulaiman as dan tidak berserah diri kepada agama Allah, pasti akan meletus—adalah perang *ibtida'ī* (ofensif).

Oleh karena itu, selain jihad atau perang *difâ'* (defensif) yang legal dan boleh dilakukan Sulaiman, perang *ibtida'î* (ofensif) pun demikian. Apabila perang ofensif ini terlarang bagi Sulaiman as, yang notabene adalah nabi dan maksum, maka ia tidak akan memberikan ancaman seperti itu.

Orang-orang Saba tidak hanya tidak pernah menyerang wilayah dan pemerintahan Sulaiman as—dan terdapat beberapa indikasi bahwa mereka tidak memiliki pikiran secuil pun untuk berperang melawan Sulaiman as—bahkan, setelah menerima surat yang bernada imperatif (perintah) dari Sulaiman as, mereka memberikan reaksi perdamaian dan bersepakat untuk hidup secara damai, bahkan mengirimkan hadiah yang sangat mahal kepada Sulaiman as.

Memang—setelah mendapatkan ancaman serius dari Sulaiman, untuk mencegah tidak terjadinya perang, mereka siap membayar pajak. Namun, tujuan di balik acaman Sulaiman itu adalah menyelamatkan mereka dari kekufuran dan paganisme dengan mengakui Tuhan Yang Esa dan hidup sebagai hamba yang mukmin.

Perintah ini menunjukkan bahwa, dalam syariat-syariat Ilahi pra-Islam, selain memuat perang atau jihad defensif, juga melegalkan jihad ofensif, sebagaimana yang dapat disimpulkan dari kisah dan hikayat Bani Israil serta penaklukkan "*ardh muqaddas*" (tanah suci).

Perang Persia dan Romawi

Tentang masalah perang yang berkecamuk pada masa sebelum Islam, terlepas dari tiga kisah Qurani yang berkaitan dengan jihad pembebasan para nabi Allah yang disebutkan sebelumnya, dalam al-Quran disebutkan juga bentuk lain dari perang yang tidak bertalian dengan perang-perang pembebasan para nabi Allah, yakni perang antara Persia dan Romawi, dua adikuasa pada masanya:

> *Alif Lâm Mîm. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang (sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya tetapi kebanyakan manusia itu tidak mengetahui.* (*QS. ar-Rum.* [30]:1-6)

Dalam ayat-ayat di atas, disebutkan bahwa orang-orang Romawi, pada negeri yang dekat dengan Hijaz, ditaklukkan orang-orang Persia. Pada saat yang sama, al-Quran mengabarkan bahwa beberapa tahun mendatang, setelah menderita kekalahan, mereka akan meraih kemenangan melawan musuhnya, orang-orang Persia. Pada saat itulah, orang-orang beriman akan mendapatkan kegembiraan karena pertolongan Allah Swt.

Pada ayat tersebut, Allah Swt memberikan dua berita gaib: pertama adalah kemenangan orang-orang Romawi atas orang-orang Persia dalam perang yang terjadi beberapa tahun kemudian. Hal ini sejatinya adalah berita gaib dan sebuah nubuat Allah Swt bagi orang mukmin sebelum terjadinya peristiwa itu. Sesuai dengan laporan sejarah pada masa kurang daripada sepuluh tahun semenjak turunnya ayat itu, Romawi dalam perang berikutnya meraih kemenangan atas orang-orang Persia. Kedua adalah nubuat dan berita gaib tentang kegembiraan orang-orang mukmin dan umat Muslim karena kemenangan Romawi:

> *Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah.* (QS. ar-Rum [30]:3).

Mengapa pada hari itu—hari kemenangan Romawi atas Persia—orang-orang mukmin bergembira? Para *mufassir* menyebutkan dua sebab: pertama, karena orang-orang Romawi adalah penganut Kristen yang mengesakan Tuhan dan Ahlulkitab sedangkan orang-orang Persia, pada masa itu, adalah orang-orang musyrik; dan kedua, berdasarkan atas laporan sejarah, meletusnya perang Badar kira-kira berada pada lintasan historis ketika orang-orang Romawi menang atas orang-orang Persia. Yang menarik ialah bahwa, dalam perang ini, umat Muslim dengan segala kelemahan dan ketidaksanggupan lahir meraih kemenangan atas orang-orang musyrik Quraisy yang memiliki persenjataan lengkap.

Kemenangan ini menjadi sebab kegembiraan dan bangkitnya mental umat Muslim sekaligus runtuhnya mental musuh.

Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa:

Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah. (QS. ar-Rum [30]:3)

Ayat ini merupakan berita gaib yang lain ketika Allah Swt mengabarkan dan memberi berita gembira ini kepada umat Muslim.

Akan tetapi, dalam perjalanan sejarah, banyak peperangan dan pertempuran yang berkecamuk. Karena bukanlah buku sejarah, al-Quran tidak mengetengahkan banyak peperangan.

Penyebutan keempat perang tersebut bermaksud memberi petunjuk kepada satu silsilah hal sistematis yang dapat memberikan pengaruh positif bagi kehidupan kaum mukmin dan Muslim.

Jihad dalam Islam

Kini, tiba saatnya kita menjelaskan kualitas pengaturan hukum (*tasyri'*) jihad dalam agama Islam.

Umat Muslim selama hidup di kota Mekkah tidak mampu untuk menghadirkan satu komunitas yang mandiri dan sistemik. Jumlah mereka minim dan secara umum tidak memiliki kemampuan ekonomi. Mereka minoritas di tengah-tengah kaum musyrik.

Pada masa-masa tersebut, umat Muslim dihadapkan pada pelbagai jenis siksaan fisik dan mental dari kaum musyrik. Mereka tidak memiliki peralatan dan perlengkapan yang cukup untuk dapat membela diri.

Oleh karena itu, Nabi saw, berdasarkan atas perintah Allah Swt, pertama-tama mengutus sekelompok Muslim di bawah komando Ja'far bin Abi Thalib ke Habsya (Etiopia) dan beberapa tahun kemudian menyusullah Nabi saw beserta beberapa kelompok besar yang tersisa dari umat Muslim untuk berhijrah ke Yatsrib, yang kemudian diberi nama sebagai *Madinah an-Nabi* ('Kota Nabi').

Hingga masa itu dan pascahijrah ke Madinah, umat Muslim belum memiliki tugas (*taklīf*) untuk berperang melawan musuh.

Sebelum turunnya aturan-aturan jihad, umat Muslim yang bersemangat memohon izin Nabi saw untuk berkonfrontasi secara militer dengan kaum musyrik Mekkah dan non-Mekkah, yang telah menindas umat Muslim, menghancurkan rumah-rumah mereka, dan menyiksa mereka. Umat Muslim juga ingin menghancurkan kekuatan musuh.

Akan tetapi, pada masa itu, kemaslahatan Islam dan umat Muslim belum mengharuskan perang karena jumlah mereka masih minim dan kecil. Dari sisi finansial, kebanyakan mereka adalah dan harta-harta mereka dirampas orang-orang musyrik. Kekuatan militer mereka tidak dapat diperhitungkan dan mereka juga tidak memiliki peralatan tempur serta senjata yang memadai. Oleh karena itu, Nabi saw tidak memberi mereka izin untuk berperang.

Pada hakikatnya, dalam kondisi dan keadaan yang tidak kondusif dan situasi sulit seperti tersebut, izin berperang adalah sama dengan izin untuk bunuh diri. Atas dasar inilah, kendati banyaknya tekanan, desakan, dan tuntutan umat Muslim, selama

mereka tidak memiliki kesiapan yang memadai, maka izin untuk berperang tidak diberikan kepada mereka.

Pada masa-masa tersebut, umat Muslim harus meluangkan waktu untuk berbenah diri dan mempersiapkan prasarana-prasarana untuk membangun sebuah masyarakat Islam yang hidup teratur. Setelah mempersiapkan senjata, memobilisasi kekuatan serta peralatan yang dimiliki, dan dengan skenario serta rencana, barulah mereka dapat mengangkat senjata dan mengerahkan kekuatan militer untuk mengambil kembali hak-hak mereka yang telah dirampas musuh.

Akan tetapi, berdasarkan ayat-ayat al-Quran, setelah keluarnya izin dan titah berperang melawan kaum musyrik, sekelompok orang yang sebelumnya mendesak untuk berperang, menolak perintah jihad.

Allah Swt berfirman tentang orang-orang seperti itu:

> *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh) seperti takutnya kepada Allah bahkan lebih daripada itu takutnya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami mengapa Engkau tidak tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan*

kamu tidak akan dianiaya sedikit pun. Di mana saja kamu berada kematian akan mendapatkan kamu walaupun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh dan jika mereka memperoleh kebaikan mereka mengatakan, "Ini adalah dari sisi Allah," dan kalau mereka ditimpa suatu bencana mereka mengatakan, "Ini (datangnya) dari sisi (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun. (QS. an-Nisa [4]: 77-78)

Klausa *tahanlah tanganmu dari berperang* dalam ayat di atas memperingatkan umat Muslim, sebelum mengangkat senjata dan berperang, hendaklah berbenah diri terlebih dahulu. Ayat itu juga menunjukkan bahwa jihad tidak selamanya dan tidak selalu memiliki nilai positif. Nilai jihad bergantung kepada kondisi dan situasi umat Muslim yang beragam dan kemaslahatan yang berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Apabila situasi dan kondisinya berbeda, maka kemaslahatan juga menuntut hal yang berbeda pula.

Kondisi dan keadaan yang dimiliki umat Muslim di Mekkah dan juga kondisi khusus yang berlaku pada masa-masa awal hijrah di Madinah menunjukkan bahwa kemaslahatan tidak mengharuskan mereka untuk berperang sehingga hukum jihad pun tidak dikeluarkan

Berperang akan menghasilkan kekalahan mereka dalam waktu cepat dan masyarakat Islam akan binasa serta tercerabut dari

akarnya. Oleh karena itu, izin perang ditunda hingga umat Muslim memiliki persiapan yang cukup untuk berperang.

Dalam keadaan seperti itu, seperti yang telah kami singgung sebelumnya, hal yang menarik perhatian adalah adanya sekelompok orang, yang awalnya begitu semangat mendesak agar berkonfrontasi dan bertempur dengan pihak musuh tetapi tatkala titah perang telah dikeluarkan, menyampaikan protes bahwa terlalu cepat bagi mereka untuk berperang melawan musuh dan seharusnya diberikan kesempatan yang lebih banyak kepada mereka untuk mempersiapkan diri. Mereka memohon kepada Allah Swt untuk menunda hukum jihad.

ketika menjawab permintaan ini, Allah Swt menilai bahwa mereka lebih takut kepada manusia daripada Allah Swt. Hal itu karena mereka tidak siap untuk berperang melawan musuh dan menentang perintah Allah Swt. Mukmin sejati, yang percaya bahwa Allah Swt Mahatahu, Mahabijaksana, dan Mahaadil, adalah orang yang benar-benar pasrah kepada keputusan Allah Swt.

Tatkala titah perang belum dikeluarkan, mereka tidak mengelak dan tidak mendesak-desak. Tatkala hukum jihad dikeluarkan, mereka tidak memandang enteng hukum tersebut.

Disyariatkannya Jihad

Akhirnya, setelah melalui masa-masa berbenah diri, Allah Swt menurunkan ayat 38 hingga 41 surah al-Hajj kepada Nabi saw yang menjelaskan hukum jihad dan memberikan izin kepada umat Muslim untuk berhadap-hadapan dan berperang melawan kaum

musyrik dan kafir Quraisy.

Redaksinya tersebut adalah sebagai berikut:

> *Sesungguhnya Allah membela oang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah Mahakuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar kecuali karena mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan)sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang-orang Yahudi, dan mesjid-mesjid yang didalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa. (yaitu) Orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf, dan mencegah dari perbuatan mungkar dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.* (QS. al-Hajj [22]:38-41)

Ayat-ayat ini menjelaskan pemberian izin untuk berperang dan membela diri bagi sekelompok Muslim yang dianiaya dan diinjak-injak hak-haknya.

Dengan demikian, tidak diragukan bahwa ayat-ayat tersebut memberikan izin kepada umat Muslim untuk berperang melawan musuhnya yang telah menganiaya, menzalimi, menyerang, dan mengusir mereka dari kampung halaman serta mengambil keamanan dan ketenteraman dari hidup mereka Oleh karena itu, ayat di atas bernada pembelaan (*difa'*), dan paling maksimalnya, nada *qishâsh*. Nada ayat di atas tidak mendengungkan perang ofensif (*ibtida'i*).

Perbedaan antara *Difâ'* dan *Qishâsh*

Tidak ada salahnya di sini jika kita sedikit mengulas perbedaan antara *difâ'* (pembelaan diri) dan *qishâsh* (pembalasan). Dalam menjelaskan perbedaan ini, kita harus berkata bahwa apabila seseorang mengambil keputusan untuk melanggar hak, jiwa, harta, martabat, atau kehormatan orang lain serta kesucian agama lalu orang yang dilanggar itu berusaha dengan cara apa pun untuk mencegah si pelanggar ini agar tidak melanggar hak-haknya, maka hal itu disebut sebagai *difa'* (pembelaan diri). Oleh karena itu, *difa'* (pembelaan diri) berarti mencegah atau mengantisipasi terjadinya pelanggaran si pelanggar.

Akan tetapi, apabila seorang pelanggar berhasil melaksanakan pelanggarannya, orang yang dilanggar dan diinjak-injak haknya dapat menuntut balas atas pelanggaran tersebut. Maka, ia dapat melakukan pelanggaran seperti yang dilakukan oleh si pelanggar. Tindakan ini secara istilah disebut sebagai *qishâsh* (pembalasan).

Apa yang kami utarakan dalam masalah individual juga

diterapkan dalam masalah negara atau bangsa. Apabila negara "A" mengambil secara paksa sepenggal tanah milik negara "B" sementara negara "B" dengan alasan apa pun tidak sanggup mengambil kembali tanah yang direbut negara "A", tetapi negara "B" mampu memiliki sepenggal tanah dari negara "A", maka syariat Islam memberikan izin kepada negara "B" untuk menguasai sepenggal tanah negara "A" sebagai *qishâsh* dan sebagai penuntutan balas atas pengambil-alihan tanah yang menjadi haknya.

Batasan *Qishâsh* dalam Perang

Ruang lingkup *qishâsh* dalam perang sangatlah luas, bahkan termasuk pelanggaran surat kesepakatan, hukum-hukum, serta aturan-aturan perang internasional, atau setidaknya, yang diterima dua kubu.

Konkretnya seperti ini, apabila satu pihak dari kedua pihak yang bertikai tidak menerima salah satu bentuk aturan-aturan perang, maka pihak kedua memiliki hak untuk tidak mengamalkan hukum tersebut di hadapan musuhnya. Kaidah *tasyrî'* mengatakan bahwa hukum ini dikembalikan kepada masa-masa awal Islam.

Penjelasannya sebagai berikut.

Pada masa munculnya agama suci Islam, sebagian kaum dan kabilah bangsa Arab menerima satu peraturan perang konvensional dan Islam juga menerima sebagian dari aturan-aturan tersebut.

Salah satu butirnya menetapkan bahwa diharamkan berperang

pada bulan-bulan haram dan diwajibkan untuk menghentikannya jika terjadi. Butir lainnya adalah diharamkan berperang di sekitar Masjidil Haram.

Oleh karena itu, umat Muslim, terlepas dari penerimaan umum dan *'urf*, dari sudut pandang agama, mereka berkewajiban untuk menjalankan peraturan dan konvensi tersebut.

Akan tetapi, terkadang kaum musyrik dan kafir melanggar aturan dan kebiasaan tersebut lantas menginjak-injak hukum-hukum dan aturan-aturan itu. Mereka terkadang menyalahgunakan loyalitas umat Muslim terhadap aturan tersebut. Mereka menyerang umat Muslim pada bulan-bulan haram atau menyerang mereka di sekitar Masjidil Haram, supaya umat Muslim tidak bisa mengangkat senjata dan tidak dapat membela diri mereka.

Siasat keji dan sikap pengecut ini menyebabkan umat Muslim risau dan khawatir. Mereka berpikir apa yang harus dilakukan apabila musuh-musuh menyerang mereka pada bulan-bulan haram atau di sekitar Masjidil Haram?

Allah Swt mengetahui kerisauan umat Muslim tersebut. Mereka pun diberi izin untuk membalas serangan musuh yang melanggar aturan itu. Mereka boleh tidak mengikuti aturan dan hukum yang disebutkan di atas saat menghadapi serangan kaum musyrik dan kafir yang melanggar aturan tersebut. Allah Swt berfirman:

> *Bulan haram dengan bulan haram dan pada sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qishâsh. Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerang kamu, maka*

seranglah ia seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah [2]:194)

Pada ayat yang lain, yang juga berkenaan dengan masalah ini, Allah Swt berfirman:

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah) dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu, maka bunuhlah mereka). Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. (QS. al-Baqarah [27]:191)

Jadi makna *qishâsh* merupakan makna yang luas dan bertalian dengan masalah-masalah hukum-hukum internal dan juga dapat diterapkan pada hubungan internasional seperti perang, damai, dan perjanjian-perjanjian internasional.[]

BAGIAN KEEMPAT: PEPERANGAN DALAM AL-QURAN

AL-QURAN DAN PEPERANGAN DI AWAL SEJARAH ISLAM

Pada prinsipnya, Islam menerima peperangan dan bahkan memuat secara terperinci hukum dan undang-undangnya dalam fikih Islam. Hukum-hukum perang tersebutlah yang mendasari seluruh peperangan umat Muslim dengan orang-orang kafir pada masa Rasulullah saw. Peneliti sejarah mencatat sekitar delapan puluh peperangan besar dan kecil pada masa itu. Penyebab turunnya ayat-ayat yang berbeda juga berhubungan erat dengan peperangan-peperangan tersebut. Dalam kesempatan ini, kami akan mengulas ayat-ayat tersebut.

Di antara peperangan yang terjadi pada zaman Rasulullah saw, hanya ada tiga nama perang yang hadir dalam al-Quran, yaitu perang Badar, Ahzab, dan Hunain.

Mengenai perang Badar, Allah Swt berfirman:

Sungguh Allah telah menolong kamu dalam

peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (QS. Ali Imran [3]:123)

Mengenai perang Ahzab, Allah Swt berfirman:

Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, " Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. (QS. al-Ahzab[33]:22)

Pada ayat lain, yang berkenaan dengan perang Hunain, Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukmin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyak jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi mamfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. (QS. at-Taubah [9]:25)

Ayat-ayat al-Quran, dengan tanpa memperhatikan dan menyebutkan nama-nama perang, banyak meyebutkan peperangan yang terjadi di awal penyebaran dan perkembangan Islam, seperti dalam surah-surah: al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa, al-Maidah, al-Anfal, at-Taubah , al-Ahzab, al-Fath, al-Hasyr, Shaff, al-Adiyat.

Pada kesempatan ini, kami tidak bermaksud membahas sejarah peperangan yang terjadi di awal penyebaran Islam tersebut secara detail dan jeluk. Namun, pembahasan lebih kami tekankan pada sisi apakah semua peperangan yang terjadi di awal perkembangan Islam disebabkan umat Islam bertahan atas serangan musuh-musuhnya, ataukah sebagian dari peperangan itu terjadi karena umat Muslim yang memulai jihad (*ibtidâ'î*) dan perang untuk penyebaran Islam dan bukan untuk bertahan (*difâ'*)? Apakah, secara umum, Islam hanya mengesahkan sisi bertahan ataukah juga jihad dan perang dalam penyebaran Islam? Lalu, secara mendasar jihad manakah yang dibenarkan dalam al-Quran?

Nilai dan Substansi Perang dalam Al-Quran

Secara garis besar, berdasarkan nilai dan substansinya, al-Quran membagi peperangan, baik yang telah terjadi sepanjang sejarah manusia ataupun yang akan terjadi, menjadi dua jenis: [1] peperangan yang benar (*haq*), yang disebut dalam al-Quran sebagai *jihâd fî sabîlillâh* atau 'berperang di jalan Allah'; [2] peperangan yang batil, yang disebutkan dalam al-Quran sebagai *fî sabîli ath-thâghût* (di jalan rezim kebatilan).

Mengenai contoh dua jenis peperangan tersebut, Allah berfirman:

> *Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thâghût, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah*

lemah. (QS. an-Nisa [4]:76)

Peperangan yang benar dan suci terjadi di jalan Tuhan Yang Mahatinggi sedangkan peperangan yang batil dilakukan di jalan setan. Pada dasarnya, sebagaimana yang telah kami jelaskan, hanya terdapat dua jalan dalam kehidupan manusia: pertama, jalan penghambaan mutlak kepada Tuhan; dan kedua, jalan ketaatan kepada setan. Setiap perbuatan, termasuk perang, apabila tidak didasarkan pada penghambaan dan ketaatan kepada Tuhan dan tidak untuk meraih kesempurnaan hakiki manusia, pastilah perbuatan setan.

Tentu saja dari ayat tersebut tidak diketahui dengan jelas, perang dengan kekhususan seperti apa dan dengan siapa yang bisa dipandang sebagai perang *fī sabīlillâh* dan sebagai perang setan atau *fī sabīli thâgût*. Namun, bila memperhatikan ayat-ayat dan hadis-hadis yang lain, maka masalah ini akan menjadi jelas.

Berdasarkan atas dalil-dalil yang lain, dikatakan bahwa *jihâd fī sabīlillâh* adalah sebuah perang yang ditempuh untuk meraih kesempurnaan manusia dan masyarakat, dan upaya untuk mendekatkan manusia dan masyarakat kepada Tuhan. Meskipun telah jelas, defenisi tersebut darin sisi implementasi masih belum bisa menjelaskan apa, dengan siapa, dan dalam kondisi dan situasi bagaimana, perang bisa menjadi titik tolak dan sumber bagi kesempurnaan individu dan masyarakat.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sebagian berpikir bahwa hanya perang melawan kelompok tertentu—seperti kaum musyrik, atau bahkan tidak semua kaum musyrik, hanya dengan kaum

musyrik Mekkah—yang dikatakan sebagai *jihâd fî sabîlillâh*, bukan perang lainnya. Sebagian lagi beranggapan bahwa perang ini adalah reaksi untuk mempertahankan diri. Kelompok ini membatasi perang hanya ketika musuh—baik itu musyrik maupun non-musyrik—menyerang umat Muslim. Menurut mereka, umat Muslim tidak dibenarkan untuk melakukan perang di luar pengertian tersebut.

Akan tetapi, jika mengkaji ayat-ayat al-Quran seputar *jihâd fî sabîlillâh*, maka bisa diketahui dengan jelas bahwa *jihâd fî sabîlillâh* tidak hanya dikhususkan pada perang dengan kelompok tertentu dan tidak pula terbatas pada perang yang bersifat defensif saja. Penjelasan terhadap kedua masalah ini akan kami uraikan pada bagian berikutnya. Namun, ada baiknya kami memaparkan terlebih dahulu pengertian *fî sabîlillâh* sebelum membahas masalah ini.

PENGERTIAN *FÎ SABÎLILLÂH*

Frase *fî sabîlillâh* adalah salah satu istilah khusus dalam literatur Islam. Ia mempunyai makna yang sangat subtil. Meskipun istilah ini sangat populer di kalangan umat Muslim dan digunakan secara luas dalam literatur Islam (al-Quran dan riwayat-riwayat Ahlulbait as), sangat sedikit yang memberikan perhatian pada makna frase tersebut. Untuk menjelaskan pengertian frase tersebut secara luas dan benar, perhatikanlah hal-hal sebagai berikut.

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia—baik perbuatan lahir ataupun batin—merupakan manifestasi dari gerak, dan

bahwa setiap gerak meniscayakan adanya tujuan dan arah.

Apabila arah dan tujuan gerak tersebut berakhir pada kesempurnaan manusia, maka hal tersebut berada dalam lingkup kebenaran, kebaikan, dan kebahagiaan manusia. Pada gilirannya, ia pasti akan mengarah menuju kebenaran dan hakikat. Namun, apabila menghalangi dan menghambat manusia untuk meraih kesempurnaan dan kebahagiaan hakiki, maka dapat dipastikan arah dan tujuan gerak itu akan menuju kejahatan, kerusakan, dan keburukan manusia yang pasti batil.

Di sisi lain, berdasarkan atas apa yang ditetapkan Islam bahwa kesempurnaan dan kebahagiaan hakiki manusia hanya ditentukan oleh kedekatan dan ketaatan mutlaknya kepada Tuhan, maka Islam hanya mengesahkan dan melegitimasi gerakan yang mempunyai tujuan benar untuk kebaikan manusia karena hanya manifestasi kebenaranlah yang akan semakin mendekatkan manusia kepada Tuhan. Sementara itu, setiap perbuatan dan gerakan yang menjauhkan manusia dari-Nya adalah aksi yang rusak dan batil. Dengan ungkapan lain, menurut pandangan Islam, hanya gerakan yang mengarah kepada Allah Swt yang benar sementara yang selainnya batil.

Atas dasar ini, terjawablah permasalahan bahwa mengapa Islam memasukkan segala aktivitas dan kegiatan yang bernapaskan kebenaran dan mendukung tercapainya kesempurnaan manusia ke dalam kerangka *fī sabīlillāh*. Ini karena ketika manusia melakukan segala bentuk aktivitas, perbuatan, dan perilaku yang didasarkan pada kebenaran, maka dapat dipastikan bahwa semua

itu berujung kepada kedekatannya dengan Tuhan—dan hal ini merupakan kesempurnaan dan kebahagiaan hakiki manusia.

Frase *fî sabîlillâh* digunakan pada beberapa tempat dalam al-Quran, yang sebagiannya akan kami kemukakan berikut ini.

Dalam sebagian ayat, seperti pada surah at-Taubah (9):120, penderitaan dan penyiksaan yang ditanggung manusia dan penindasan musuh-musuh Islam dikategorikan sebagai bentuk *fî sabîlillâh* serta berujung pada kebaikan dan kebahagiaan manusia:

> *Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.*

Pada sebagian ayat, hijrah, jihad, dan syahid dalam perang melawan musuh-musuh Islam juga digolongkan dalam *fî sabîlillâh*. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah*

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah [2]:218)

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-Baqarah [2]:190)

Dan janganlah kamu menyatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (QS. al-Baqarah [2]:154)

Pada ayat lain, sedekah serta penggunaan dan pemanfaatan harta benda digolongkan ke dalam *fî sabîlillâh.* Allah berfirman:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatkan gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]:261)

Kefakiran dan kekurangan harta benda juga dikelompokkan ke dalam *fî sabîlillâh.* Allah Swt berfirman:

Kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) Di jalan Allah; mereka tidak dapat berusaha di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di

jalan Allah), maka sesungguhnya Allah mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]:273)

PENGERTIAN *LILLÂHI* (KARENA TUHAN) DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Setelah memahami pengertian *fî sabîlillâh* dalam pandangan al-Quran, maka sekarang kita mencoba menggali pemahaman yang mendalam tentang "karena Tuhan" *(lillâhi)* dan membedakannya dengan konsep *fî sabîlillâh*.

Dalam pembahasan filsafat akhlak, kami telah mengemukakan bahwa perbuatan dan perilaku ikhtiar (bebas) manusia hanya memiliki nilai yang positif jika mengandung dua unsur berikut ini.

Pertama, perbuatan itu haruslah mengandung unsur kebaikan dan kebenaran. Artinya, perbuatan dan perilaku itu sendiri—tanpa memandang pelaku, niat, dan motifnya—adalah perbuatan dan perilaku yang baik dan benar.

Kedua, pelaku haruslah memiliki niat dan motif yang baik dan benar dalam suatu perbuatan dan perilaku, terutama dalam aktivitas peribadatan. Inilah niat yang disepakati fukaha sebagai penting dan wajib disertai dengan sikap ikhlas dalam ibadah wajib dan sunah.

Oleh karena itu, untuk menisbahkan dan menyandarkan suatu perbuatan yang berakhlak kepada kebaikan dan kebenaran, maka perbuatan itu sendiri haruslah baik dan benar serta niat dan motif si pelaku juga harus bebas dari segala bentuk kebatilan, seperti *riya*, ingin menipu masyarakat, ingin populer, dan sebagainya.

Setelah memaparkan pendahuluan ini, maka kita dapat mengatakan bahwa *fî sabîlillâh* tiada lain adalah perbuatan yang baik dan benar dan *lillâhi* (dikarenakan dan hanya untuk Allah) adalah pelaku yang baik dan benar. Jadi, pelaku dan perbuatannya yang bermanfaat haruslah dilandasi niat yang suci dan benar.

Dapat disimpulkan bahwa kualitas dan kesempurnaan suatu perbuatan sangat ditentukan oleh pelaku dan niatnya. Perbuatan yang sempurna pasti bersumber dari pelaku dan niat yang benar dan demikian juga sebaliknya.

Delapan Jenis Jihad dalam al-Quran

Untuk membuktikan dan mendukung kebenaran suatu asumsi bahwa *jihâd fî sabîlillâh* bukan hanya berperang dengan kelompok tertentu dan tidak hanya bertahan, maka berikut ini akan disebutkan beberapa jenis perang dalam al-Quran, antara lain sebagai berikut.

Perang terhadap Kaum Musyrik

Allah Swt berfirman:

> *Perangilah kaum musyrik itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.* (QS.at-Taubah [9]:36)

Perang terhadap Orang-orang Kafir

Al-Quran menyebutkan masalah ini dalam beberapa ayat. Dalam

salah satunya, Allah berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. at-Taubah [9]:123).

Lebih lanjut, Allah berfirman:

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan jihad yang besar. (QS. al-Furqan [25]:52).

Pada ayat lain, Allah berfirman:

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang)maka pancunglah batang leher mereka. (QS. Muhammad [47]:4)

Berkenaan dengan perintah melawan orang-orang kafir, yang dimaksudkan orang-orang kafir dalam ayat-ayat tersebut juga meliputi orang-orang musyrik dan non-musyrik yang non-Muslim.

PERANG TERHADAP AHLULKITAB

Terdapat beberapa ayat tentang masalah ini. Allah Swt berfirman:

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), yaitu orang-orang yang diberi al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh

sedang mereka dalam keadaan tunduk. (QS. at-Taubah [9]: 9).

Terdapat penafsiran yang lain tentang ayat di atas. Di antara para mufassir, terdapat yang bertanya apakah ayat ini menunjukkan dua kelompok ataukah hanya satu kelompok, dan apakah Tuhan memerintahkan umat Muslim untuk berperang melawan dua kelompok yang berbeda, ataukah berperang melawan satu kelompok, yang menganut aliran yang berbeda?

Pertanyaan selanjutnya, apakah umat Muslim wajib berperang melawan orang-orang yang tidak beriman kepada Tuhan dan hari kemudian serta tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Apakah juga wajib memerangi Ahlulkitab yang tidak mengikuti agama yang benar? Ataukah umat Muslim tidak diwajibkan untuk berperang melawan Ahlulkitab yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tidak mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah dan tidak mengikuti agama yang benar? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat bergantung pada bagaimana cara kita membaca dan mengartikan ayat tersebut.

Terdapat satu penafsiran berkaitan dengan ayat tersebut. Potongan ayat yang berbunyi. *Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian dan tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya*, mengisyaratkan kelompok yang pertama.

Bagian lain dari ayat tersebut, *...dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), yaitu orang-orang yang diberi*

al-Kitab kepada mereka, menunjukkan kelompok yang kedua.

Penafsiran yang lain menyatakan bahwa ayat tersebut dari awal hingga akhir, dengan kalimatnya yang berbeda, hanya berbicara tentang satu golongan dan kelompok.

Kalau kita menerima penafsiran pertama, maka jelaslah bahwa ayat tersebut berbicara pada dataran dua kelompok, yaitu kaum musyrik atau orang-orang kafir dan Ahlulkitab. Namun, kalau kita sepakat dengan pandangan kedua, maka hal itu berarti bahwa ayat tersebut hanya berhubungan dengan golongan Ahlulkitab.

Perbedaan penafsiran yang ada—menerima salah satu penafsiran atau keduanya—sebenarnya tidak akan mengubah pandangan kita tentang ayat tersebut bahwa telah dibenarkannya berperang melawan Ahlukitab hingga mereka taat dan tunduk kepada agama yang benar atau membayar *jizyah* serta tidak angkuh dan sombong di hadapan umat Muslim.

PERANG TERHADAP MUNAFIK

Al-Quran juga menekankan perang dengan kaum munafik, sebagaimana tertuang dalam ayat-ayat berikut:

> *Hai nabi berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka itulah neraka jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.* (QS.at-Taubah [9]:73)

Tuhan dalam ayat di atas, selain menyeru untuk berjihad melawan orang-orang kafir, juga memerintahkan berperang melawan orang-orang munafik dan menyeru kepada Nabi untuk

bersikap keras, tegas, dan tidak lunak terhadap mereka serta sedapat mungkin menjauhi mereka.

Pada ayat lain, Tuhan mengecam umat Muslim yang berbeda pandangan dan tidak bersatu dalam menyikapi dan memerangi kaum munafik. Allah berfirman:

> *Maka mengapa kamu menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan oleh Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya.* (QS.an-Nisa [4]:88)

Lebih lanjut, Tuhan mengabarkan kepada kaum mukmin bahwa orang-orang munafik tidak hanya berhenti dengan kemunafikan dan kekafiran yang tersembunyi itu, bahkan juga berupaya dengan keras mengajak dan menarik kaum mukmin untuk berperilaku sama seperti mereka dan berharap semuanya satu dalam kekafiran. Orang-orang munafik itu sama sekali tidak menerima agama yang dianut umat Muslim dan juga tidak rela terhadap persatuan hati umat Muslim yang terbangun di atas fondasi agama yang benar. Karena inilah, mereka dengan segala upaya menarik umat Muslim ke arah kekafiran dan kemunafikan. Hal ini disinyalir dalam firman-Nya:

> *Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu*

menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolongmu, hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan pula menjadi penolong. (QS.an-Nisa [4]:89)

Orang-orang munafik ini secara lahiriah menampakkan keislaman tetapi tidak berhijrah dari Mekkah ke Madinah bersama umat Muslim dan mukmin. Tujuan mereka—sebelum mereka teridentifikasi—adalah menunggu siapa, di antara dua kelompok (umat Muslim dengan kaum musyrik) yang berperang, yang meraih kemenangan. Setelah itu, mereka akan mendukung kelompok yang menang. Secara umum, cara seperti ini juga dapat kita lihat dalam perilaku para politikus yang tidak secara tegas memposisikan diri mereka di antara dua kelompok yang bertikai, agar dapat menunggangi kelompok yang berjaya.

Tuhan senantiasa memperingatkan umat Muslim untuk mewaspadai kelompok munafik dan terus menguji kesesuaian perbuatan dan perilaku mereka dengan keyakinan dan kepercayaan mereka terhadap Islam. Salah satu bentuk ujian terhadap kaum munafik di zaman Rasulullah adalah perintah untuk berhijrah ke Madinah. Tuhan memerintahkan mereka untuk berhijrah bersama kaum mukmin serta mengikat tali persaudaraan. Bila tidak menjalankan perintah tersebut, maka jangan sekali-kali bersahabat dengan mereka, bahkan kaum

mukmin diperintahkan untuk bersikap tegas terhadap mereka. Begitu pula Tuhan terus menekankan agar umat Muslim tidak terkecoh dengan penampakan lahiriah mereka hingga mereka benar-benar telah mengubah keyakinan dan kepercayaan mereka serta jujur dan benar dalam setiap perkataan. Kalau tidak demikian, umat Muslim diperintahkan untuk tidak menjalin persahabatan dengan mereka dan bersikap tegas terhadap mereka.

"Munáfik" dalam al-Quran memiliki arti yang luas dan bentuk yang beraneka ragam. Berikut ini adalah karakteristik mendasar orang-orang munafik:

- Tinggal di luar masyarakat Muslim tetapi secara lahiriah menampakkan keislaman dan menjalin persahabatan dengan umat Muslim.
- Hidup dan tinggal bersama masyarakat Muslim serta menjaga adab dan syiar-syiar Islam, seperti shalat, puasa, dan aktivitas-aktivitas berjamaah tetapi secara hakiki tidak beriman dan apa yang mereka tampakkan itu tiada lain untuk tujuan laten. Mereka sedapat mungkin menjalin hubungan dengan musuh-musuh Islam dan bahu-membahu menghancurkan Islam dari dalam.
- Tidak mematuhi perintah-perintah Tuhan dan Rasul-Nya secara menyeluruh. Ini dikarenakan keimanan dan kepercayaan yang lemah atas doktrin-doktrin Islam. Jadi mereka ini Muslim dan tidak memusuhi Islam serta menjalankan syariat Islam sesuai dengan kadar keimanannya

Dalam ayat 88 dan 89 surah an-Nisa (4), umat Muslim

diperintahkan mengajak orang-orang munafik untuk berhijrah ke Madinah dan bergabung dan hidup bersama masyarakat Muslim. Secara eksplisit, jelaslah bahwa ayat-ayat itu menunjuk kepada orang munafik yang tinggal di luar masyarakat Muslim, yang secara lahiriah menampakkan keislaman, dan yang senantiasa bersama dengan umat Muslim.

Perang terhadap Ahlulbaghy

Perang semacam ini juga dibenarkan dalam Islam, sebagaimana Tuhan berfirman dalam al-Quran:

> *Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.* (QS. al-Hujurat [49]:9)

Pada bagian pertama ayat tersebut, dikatakan bahwa dua golongan dari umat Muslim saling berperang. Dalam kondisi seperti itu, dapat dipastikan bahwa salah satu atau kedua golongan itu mengikuti hawa nafsu dan keinginan setan ataukah terjadi kesalahpahaman karena dua golongan Muslim, tanpa alasan-alasan tersebut, tidak mungkin saling berperang dan menumpahkan darah serta menciptakan suasana yang tidak aman

Apabila itu terjadi, maka sebagian Muslim yang lain berkewajiban untuk menghentikan peperangan dan mendamaikan kedua belah pihak.

Kandungan lain dari ayat di atas menggambarkan satu kelompok Muslim menyerang, memaksa, dan mengambil hak-hak Muslim yang lain. Kelompok yang tertindas itu mengadakan perlawanan. Penyerangan kelompok pertama adalah perbuatan zalim dan batil sementara perlawanan kelompok kedua adalah tindakan yang benar dan adil. Dalam istilah fikih Islam, kelompok pertama disebut *bâghy*. Dalam situasi demikian, umat Muslim tidak boleh mendamaikan kedua belah pihak tetapi bahkan wajib membantu kelompok yang tertindas dan memerangi kelompok pertama agar menghentikan kezalimannya dan mematuhi hukum Tuhan.

Jika kelompok pertama tidak menyerang lagi dan menerima hukum-hukum Tuhan, maka umat Muslim wajib menyelesaikan masalah-masalah di antara mereka dan menciptakan perdamaian serta keadilan.

Dari ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perang yang dibenarkan oleh Islam bukan hanya melawan orang-orang kafir—yang kekafirannya secara lahiriah tampak seperti kaum musyrik dan Ahlulkitab atau kekafiran yang secara batiniah seperti kaum munafik—bahkan juga melawan kelompok Muslim yang menyerang dan menindas kelompok Muslim lainnya, atau yang disebut sebagai *ahlulbaghy*.

Terdapat sejumlah gambaran tentang kelompok *ahlulbaghy* ini.

Pertama, kelompok Muslim yang melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Islam dan imam (pemimpin) yang adil. Tak seorang pun dalam masyarakat Muslim dibenarkan untuk menjatuhkan pemerintahan yang adil dan mengadakan segala bentuk perlawanan. Dalam istilah fikih Islam, seseorang atau sekelompok yang melakukan perlawanan terhadap pemerintahan yang adil disebut *bâghy*. Hukum-hukum tentang kelompok ini telah diatur dalam fikih Islam, misalnya kewajiban umat Muslim untuk berjihad dan menumpas kelompok ini (*ahlulbaghy*).

Kedua, salah satu negara Muslim (negara yang mayoritas penduduknya Muslim—*penyunting*) yang melakukan agresi, penindasan, dan kezaliman atas negara Muslim lainnya. Dalam kasus seperti ini, umat Muslim wajib memerangi negara Muslim yang melakukan agresi tersebut dan memaksanya untuk menerima hukum-hukum Tuhan.

Selain dari ciri-ciri kaum *bâghy* yang telah digambarkan di atas, masih ada lagi kriteria-kriteria lain yang dijelaskan dalam buku-buku fikih Islam. Bagi yang menginginkan penjelasan secara terperinci dapat merujuk sumber-sumber tersebut. Perlu diperhatikan bahwa memerangi *ahlulbaghy* (Muslim penindas) juga disahkan dan diperintahkan Islam. Islam pun memasukkan *ahlulbaghy* ke dalam kategori musuh-musuh Islam. Umat Muslim wajib memerangi kelompok ini hingga takluk dan berserah diri secara total pada hukum-hukum Islam.

Jihad Pembebasan dan Penyelamatan

Bagian keenam perang dalam Islam adalah jihad untuk membebaskan dan menyelamatkan umat Muslim yang tertawan. Kadang sebagian Muslim yang tinggal di negara kafir ditindas dan dizalimi. Selain itu, karena berbagai faktor (misalnya jumlah yang minoritas) mereka tidak mampu berhadapan secara langsung dengan para penindas. Pada saat yang sama, mereka sama sekali tidak memiliki peluang dan kesempatan untuk berhijrah dan tinggal di negara Islam. Dalam kasus seperti itu, umat Muslim lainnya wajib membantu saudaranya yang tertindas sesuai dengan kemampuannya dan berperang untuk membebaskan mereka dari cengkeraman orang-orang kafir yang zalim. Allah berfirman:

> *Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan-perempuan, maupun anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkannlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi engkau, dan berilah kami penolong dari sisi engkau.* (QS.an-Nisa [4]:75).

Jihad Bertahan (difâ') dan Qishâsh

Dua tema ini juga terhitung sebagai bagian dari perang dalam Islam, yaitu perang untuk bertahan (*difâ'*, defensif) dan perang *qishâsh* (balasan). Dua perang ini bebas dari kategori musuh dari kaum atau golongan tertentu, seperti orang-orang kafir, musyrik, Ahlulkitab, dan munafik, tetapi dikaitkan dengan kategori dan

alasan penindasan dengan segala bentuknya tanpa mempertimbangkan kelompok tertentu, seperti menodai kesuciaan agama, menginjak kehormatan Muslim, merampas harta benda, membunuh, dan lain sebagainya. Inilah yang disebut dengan perang bertahan (defensif).

Umat Muslim juga wajib berperang dan berjihad melawan seseorang atau sekelompok yang menindas dan menzalimi umat Muslim yang lain. Bentuk perang seperti ini disebut *qishâsh.*

SISTEMATIKA AYAT-AYAT JIHAD

Peperangan pertama yang terjadi di awal sejarah Islam antara umat Muslim dengan golongan non-Muslim terhitung lebih bersifat bertahan (*difâ'*, defensif) atau *qishâsh*. Karena itulah, ayat-ayat yang turun pada awal Islam tentang perang dan jihad hanya berisikan perintah perang bertahan (*difâ'*, defensif) dan *qishâsh* (membalas)—yang merupakan jenis terakhir dari delapan perang yang ada dalam Islam.

Di awal era Islam, jumlah umat Muslim sangatlah sedikit dan lemah. Karena itulah, mereka diancam, diintimidasi, dirampok, disiksa lahir dan batin hingga sebagiannya gugur sebagai syahid, serta diusir dari kampung halaman dan dipisahkan dari keluarga.

Setelah memiliki kekayaan materi yang cukup untuk membeli peralatan-peralatan militer dan membentuk pasukan yang kuat, umat Muslim diperintahkan untuk melawan dan mempertahankan harta dan jiwa mereka dari serangan dan penindasan orang-orang kafir. Ayat pertama yang turun tentang kewajiban berjihad dan

berperang melawan orang-orang kafir dan kaum musyrik berbunyi:

> *Sesungguhnya Allah membela orang-orang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan)sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereaja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi, dan mesjid-mesjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat Lagi Maha Perkasa.* (QS. al-Haj [22]:38-40)

Inilah rangkaian ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw berkenaan dengan jihad. Kandungan ayat-ayat tersebut berkaitan dengan perang *qishâsh* (balasan) dan bertahan (*difâ'*. defensif) atas serangan musuh. Hal ini dapat kita lihat pada penggunaan klausa seperti *bagi orang-orang yang diperangi, mereka telah dianiaya, diusir dari kampung halaman mereka,* atau menggunakan kata *membela*. Semuanya ini sangat berhubungan dengan perang *qishâsh* atau bertahan (defensif). Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada umat Muslim

yang ditindas dan dizalimi orang-orang kafir dan musyrik untuk bertahan (defensif), berperang, dan melawan mereka.

Di ayat lain, Allah berfirman:

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu; dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikian balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (QS.al-Baqarah [2]:190-193)

Juga di ayat lain, difirmankan-Nya:

Dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah , jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (QS. al-Anfal:39)

Jihad Ofensif dan Memulai Perang dalam Islam

Ayat-ayat yang telah kami sebutkan di atas ditafsirkan sebagian orang bahwa perang dalam Islam hanyalah *qishâsh* dan bertahan atas serangan dan intimidasi musuh-musuh Islam. Menurut penafsiran ini, Islam sama sekali tidak membenarkan perang dan jihad aktif, yang bukan reaksi terhadap penindasan dan kezaliman kaum kafir dan musyrik.

Memang benar, ayat-ayat tersebut secara eksplisit hanya berkaitan dengan konteks pembelaan umat Muslim atas penindasan dan intimidasi orang-orang kafir tetapi tidak diragukan lagi bahwa Tuhan juga memerintahkan umat Muslim untuk memulai perang dan jihad ofensif (*ibtidâ'i*). Hal ini sudah menjadi ketentuan hukum yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam fikih Islam, bahkan sudah menjadi kesepakatan semua ulama, baik Syi'ah maupun Sunah, mengenai halalnya hukum melancarkan jihad yang bersifat memulai (ofensif) terhadap orang-orang kafir.

Pada hakikatnya, orang-orang yang meragukan dan menolak keabsahan hukum tentang perang aktif dan melancarkan jihad kepada musuh-musuh Islam, baik secara langsung ataupun tidak, dipengaruhi oleh pemikiran dan budaya Barat. Mereka menyangka semua yang berasal dari budaya dan pemikiran Barat laksana wahyu sehingga, menurut mereka, agar dapat meraih kemajuan, umat Muslim selayaknya mengikuti budaya dan pemikiran tersebut.

Ideologi Barat secara rasional menetapkan hak-hak dan nilai-

nilai manusia secara mutlak, seperti hak kebebasan, hak hidup, serta hak untuk dihormati dan dimuliakan secara mutlak. Ini berarti bahwa tak seorang pun bisa meragukan atau mengubah hak-hak manusia tersebut. Kalau kita menerima pemikiran tersebut, dapat dipastikan—khususnya dalam hak hidup mutlak manusia—bahwa hak-hak mutlak manusia tidak dapat dipisahkan, apalagi dihilangkan dari diri manusia dengan syarat dan alasan apa pun. Kini, sebagian negara telah menghapuskan hukuman mati sebagai akibat pengaruh pemikiran Barat tentang hak hidup mutlak manusia. Namun, sekarang pemikiran tersebut—khususnya di negara-negara Barat—telah menjadi pudar dan hanya menjadi retorika slogan politik serta secara praktis penerapannya berlangsung tidak adil dan konsisten, khususnya, terhadap negara-negara yang mengancam hegemoni Barat.

Oleh karena itu, memulai jihad ofensif secara rasional tidak mungkin diterima dalam sistem nilai dan budaya Barat karena—menurut pemikiran Barat— hal ini akan menghilangkan hak hidup manusia. Sistem nilai dan budaya Barat hanya bisa menerima konsep perang dan jihad dalam mempertahankan kehidupan manusia atas ancaman-ancamannya. Berdasarkan konsep ini, negara-negara Barat yang dipelopori Amerika Serikat, saat ini, melakukan segala cara dan propaganda bohong untuk "mempertahankan hak hidup manusia" dan "membantu" negara-negara yang lemah dengan menyerang negara-negara tertentu atas nama kebebasan dan hak-hak asasi manusia.

Berdasarkan sistem nilai dan budaya Barat tersebut, akan

banyak hukum dan peraturan individu serta sosial Islam—khususnya hukum jihad dan perang untuk mengembangkan Islam—yang harus direvisi dan tidak bisa diimplementasikan lagi.

Kami telah menjelaskan, pada beberapa pembahasan tentang kritik atas tema hak-hak asasi manusia dalam perspektif Barat, bahwa intinya tak satu pun nilai dan norma manusia dapat dikatakan mutlak. Dalam perspektif Islam, semua nilai dan norma manusia bersandar dan bergantung secara mutlak kepada nilai Ilahi sebab nilai Ilahi merupakan puncak kesempurnaan jiwa dan spiritualitas manusia, yang pencapaiannya hanya dengan kedekatan kepada Tuhan dan keridhaan-Nya.

Dalam sistem nilai Islam, nilai-nilai manusia tidak dapat menyamai (secara horizontal) dan mengatasi (secara vertikal) nilai Ilahi, bahkan kesempurnaan nilai segala sesuatu sangat bergantung dan dipengaruhi nilai Ilahi. Dengan kata lain, nilai Ilahi bukan hanya tidak sederajat atau lebih tinggi daripada nilai yang lain, bahkan secara prinsip, nilai Ilahi merupakan pencipta nilai-nilai dan asas-asas semua nilai yang ada serta menentukan positif dan negatifnya segala perilaku manusia.

Semua perbuatan, perilaku, norma, dan nilai akan bermanfaat jika mampu mengantarkan manusia kepada kesempurnaan dan kebahagiaan hakiki serta membantu manusia meraih nilai Ilahi yang abadi.

Orang-orang yang tidak mengenal Islam atau bersikap pasif terhadap budaya dan pemikiran Barat, sadar atau tidak, akan melalaikan bahkan melupakan nilai yang paling tinggi dan

mutlak, yaitu nilai Ilahi yang terpancar dari Islam. Pengingkaran dan penyelewengan sebagian hukum dan peraturan Islam—khususnya hukum memulai perang dan jihad ofensif—bersumber dari pengabaian dan penolakan terhadap kemutlakan nilai Ilahi. Pengingkaran sahnya hukum jihad ofensif juga dilakukan orang-orang yang membatasi jihad dan perang dalam pengertian bertahan (defensif) dan *qishâsh*. Dengan menjadikan semua ayat jihad tersebut dan sejarah peperangan yang terjadi di zaman Rasulullah saw sebagai pijakan, mereka menafsirkan bahwa perang dalam Islam hanya bersifat bertahan (defensif) dan *qishâsh*.

Sebenarnya, mereka menginginkan hukum dan undang-undang Islam sebisa mungkin sesuai dengan nilai-nilai budaya dan pemikiran Barat. Mereka meragukan dan menolak setiap hukum Islam yang tidak seiring dengan ideologi Barat.

Sebagaimana kami telah menerangkan sebelumnya, bahwa hukum jihad ofensif merupakan hukum yang mendasar dan diterima dalam fikih, baik Syi'ah maupun Sunah. Terdapat keraguan, misalnya apakah ada ayat al-Quran yang membenarkan memulai menyerang atau jihad ofensif, dan adakah umat Muslim yang memulai perang dan menyerang terlebih dahulu pada zaman Rasulullah saw. Semua keraguan itu tidak akan menggoyahkan prinsip tentang sahnya hukum jihad ofensif, sebagaimana hukum-hukum lain dalam fikih Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

Walaupun secara historis sepanjang sejarah Islam—sejak zaman Rasulullah saw hingga masa kini—belum pernah terjadi perang

dan jihad yang dimulai umat Muslim tanpa sebab-sebab seperti penindasan, pengusiran, dan perampasan hah-hak Muslim, fakta itu tidak akan menggugurkan sahnya hukum jihad ofensif. Hal itu karena akan terjadi di masa yang akan datang ketika umat Muslim—di bawah kepemimpinan dan perintah Imam Zaman al-Mahdi as—akan melancarkan jihad ofensif untuk menyebarkan ajaran Islam serta menegakkan keadilan di seluruh dunia.

Dalam fikih Islam, terdapat perbedaan partikular tentang syarat berlakunya hukum memulai jihad dan perang, seperti bolehnya memulai perang dan jihad dengan syarat hadirnya Imam Maksum (Imam Mahdi). Perbedaan ini tidak menyebabkan pengingkaran terhadap sahnya hukum memulai perang.

Upaya untuk menciptakan keraguan demi menghapus hukum ini dan mencabutnya dari fikih Islam serta menjadikan hukum ini berlawanan dengan prinsip-prinsip Islam telah gagal. Orang-orang yang berusaha untuk mengingkari kepastian hukum tersebut sebaiknya segera sadar dan membebaskan diri mereka dari cengkeraman sistem pemikiran dan nilai-nilai Barat serta memulai menganalisis hukum-hukum Islam dalam kerangka pemikiran dan sistem nilai Islam itu sendiri.

Pada kesempatan ini, dapat ditarik satu konklusi bahwa satu-satunya nilai yang mutlak bagi manusia adalah nilai yang dapat mengantarkan manusia mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hakiki. Nilai itu tiada lain adalah kedekatan manusia kepada Tuhan dan kemampuan menggapai posisi spiritual di sisi-Nya. Karena itu, kita wajib memerangi dan berjihad melawan segala

sesuatu yang menutup jalan menuju kesempurnaan, menghambat lajunya kafilah kebenaran, dan menghalangi terwujudnya kebahagiaan hakiki manusia.

Tujuan diutusnya para nabi dan rasul adalah demi mengajak manusia kepada Tuhan, menunjukkan jalan menuju-Nya, serta mengajarkan cara meraih ketinggian spiritual di sisi-Nya. Para nabi dan rasul datang untuk mempersembahkan kepada manusia jalan yang benar dan menyingkirkan segala macam penghalang agar manusia dengan fitrahnya dapat meniti jalan kebenaran di dalam samudera rahmat Tuhan yang tak bertepi.

Dihadirkannya nabi dan rasul, selain menciptakan keteraturan dan ketenangan dalam masyarakat serta mewujudkan kesejahteraan dan kemudahan dalam kehidupan materi dan spiritual manusia, juga bertujuan membangun dan menanamkan sistem nilai Ilahi dalam masyarakat manusia sehingga manusia dapat terbimbing dan terarahkan mencapai tujuan suci dan abadi.

Dalam al-Quran, berkaitan dengan Nabi Muhammad saw, disebutkan sebanyak tiga ayat tentang hal ini:

> *Dia-lah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.* (QS. at-Taubah [9]:33);
>
> *Dia-lah yang Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.* (QS.al-Fath [48]:28);

Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik benci. (QS. Shaff [38]:9)

Ayat-ayat tersebut menetapkan tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad saw. Ia tersebut diutus untuk mengajak seluruh umat manusia kepada agama Islam. Jika pada zaman Rasulullah, agama ini belum menjadi agama yang mendunia dan dianut semua umat manusia, paling tidak Rasulullah telah membangun fondasi yang kuat dan menyusun langkah-langkah strategis untuk menyiapkan Islam menjadi agama yang mendunia. Rasul yang mulia telah berhasil mengemban amanah yang sangat berat ini dan menjalankannya sebaik dan sesempurna mungkin.

Nabi Muhammad saw, di awal kenabiannya, telah menyusun langkah-langkah yang tegas dan nyata untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam menjadi agama dunia yang *rahmatan lil 'âlamîn*. Pada masa awal pemerintahan pertama masyarakat Muslim di Madinah, ketika kekuatan lahiriah mereka belum bisa dibandingkan dengan peradaban Persia dan Romawi pada masa itu, Rasulullah saw telah mengirim surat ajakan kepada raja Romawi, Persia, Habasyah, Iskandariyah, dan Bahrain serta kerajaan-kerajaan kecil lainnya untuk memeluk Islam.

Dalam surat bernada tegas itu, Nabi mengajak mereka untuk menjadi Muslim serta berserah diri pada hukum-hukum Tuhan. Pengiriman surat-surat tersebut menyebabkan banyak orang dari wilayah yang paling jauh mengetahui lahirnya agama Islam dan

sebagian mereka berdatangan untuk lebih mendalami kebenaran Islam dan pada akhirnya menerimanya secara total. Nabi Muhammad saw menempuh segala upaya proaktif demi menyempurnakan dakwah Islam agar tetap eksis dan berperan positif dalam kehidupan manusia. Di masa itu, mayoritas penguasa zalim merasa kekuasaan, kepentingan, kekayaan, dan kekuatannya terancam dengan hadirnya Islam. Lalu mereka membendung perkembangan, perluasan, dan kekuatan Islam. Para penguasa tersebut sebelumnya telah mengetahui bahwa Muhammad saw adalah nabi yang kehadirannya telah disabdakan nabi-nabi sebelumnya dan bahwa Islam adalah penyempurna agama-agama sebelumnya. Berkaitan dengan ini, Allah Berfirman:

> *Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri AlKitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad saw seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.* (QS.al-Baqarah [2]:146);
> *Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad saw) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah).* (QS. al-An'am:20)

Sebagian musuh Nabi Muhammad saw, walaupun mengetahui kebenaran dan kenabiannya, terus berusaha menghambat perluasan Islam di dunia dan menutup jalannya untuk mencapai puncak kekuatan dan kekuasaan. Tujuan mereka tak lain adalah

untuk mempertahankan kekuasaan dan lebih lama menikmati kekayaan duniawi.

Sekarang, sejarah pun berulang. Revolusi Islam Iran adalah wajah lain dari revolusi Islam yang diwujudkan Nabi Muhammad saw empat belas abad yang lalu. Sejarah telah bersaksi bagaimana penguasa-penguasa dunia berupaya membungkam dan memadamkan api pergerakan Muslim Iran. Mereka berselisih tetapi bersatu dalam menyikapi revolusi Islam Iran supaya tidak berhasil meraih cita-cita perjuangannya. Alasan penentangan mereka adalah karena terpotongnya kepentingan materi dan ekonomi tetapi penentangannya yang paling mendasar adalah karena yang melandasi revolusi Islam Iran adalah pemikiran dan pandangan-dunia tauhid (monoteisme). Mereka sungguh khawatir tersebarnya pemikiran Islam ke seluruh dunia dan tertanamnya budaya Islam dalam kehidupan manusia sehingga mengakibatkan terpangkasnya pemikiran dan budaya Barat dan berakhirnya penjajahan Barat atas umat manusia.

Sangat logislah kalau para penguasa itu menyatukan langkah untuk menghapus Republik Islam Iran karena telah mengganggu ketenangan dan ketenteraman mereka. Sekarang ini, revolusi Islam Iran dipandang sebagai pelopor dan pembaharu gerakan dunia Islam. Inilah yang terus menambah kekhawatiran Barat. Para penindas dan penjajah dunia mengerahkan segenap pikiran, jiwa, dan harta untuk menghancurkan revolusi ini dan mencegah perkembangan Islam dalam masyarakat manusia. Mereka tidak membiarkan budaya dan sistem kemasyarakatan dan kenegaraan

dilandasi nilai dan hukum Islam.

Program penentangan Barat terhadap Islam banyak berpengaruh pada negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim, dalam aspek pelanggaran hak-hak Muslim dan terhambatnya penerapan hukum-hukum Islam di beberapa negara itu. Karena kekhawatiran akan meluasnya pengaruh Islam, mereka memberlakukan pelarangan penggunaan hijab bagi Muslimah. Dalam wilayah politik, misalnya, ketika Partai Pembebasan Islam di Aljazair mendapatkan suara mayoritas dalam pemilihan anggota parlemen, hasil pemilihan itu dibatalkan dengan cara militer dan para pemimpin partai itu dijebloskan ke dalam penjara serta sebagian pengikutnya dibunuh dan diteror. Alasan mereka adalah kekhawatiran terbentuknya negara Islam.

Jihad Ofensif sebagai salah satu Modus Pertahanan

Sistem nilai dan fikih Islam mengesahkan umat Muslim untuk memulai perang dan jihad ofensif. Perlu dipahami bahwa memulai perang dan jihad juga merupakan bentuk dalam bertahan dan membela hak-hak Tuhan. Orang-orang kafir dan musyrik memiliki niat, tujuan, dan metode yang berbeda-beda dalam memusuhi Islam dan umat Muslim. Tujuan mereka kadang untuk menguasai sumber-sumber kekayaan umat Muslim. Untuk ini, secara langsung mereka mengerahkan pasukan dan menjajah negara-negara Muslim, atau dengan cara tidak langsung, berperan sebagai tenaga-tenaga ahli dan konsultan dalam berbagai bidang dengan slogan membantu pembangunan infrastruktur negara-negara

Muslim. Namun, semua itu hanyalah penindasan hak-hak Muslim dan perampasan kekayaan umat Muslim.

Terkadang pula tujuan mereka hanya menginginkan kekuasaan dan tidak berhasrat pada harta benda dan penguasaan sumber-sumber kekayaan. Upaya mereka lebih terfokus pada pengawasan, dan pengendalian program-program pembangunan negara-negara Muslim dengan menggunakan alat politik dan budaya, misalnya ikut campur dalam penentuan presiden atau raja. Mereka tidak mempersoalkan presiden atau raja yang terpilih harus seorang Muslim atau non-Muslim. Yang penting si presiden akan memudahkan pengawasan dan penerapan rencana politik mereka.

Selain itu, musuh-musuh menghancurkan Islam dengan cara menghadapkan umat Muslim kepada beberapa pilihan, seperti meninggalkan agama, keselamatan jiwa, harta benda, keluarga, atau berperang melawan mereka. Dalam hal ini, Allah berfirman:

> *Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengeluarkan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup.* (QS.al-Baqarah [2]:217)

Lebih lanjut, Allah Swt berfirman:

> *Sebagian besar Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran.* (QS. al-Baqarah [2]:109).

Dalam ayat lain, Tuhan berfirman:

> *Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir*

sebagaimana mereka telah menjadi kafir lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). (QS. an-Nisa [4]:89)

Semua itu berujung kepada penghancuran kekuatan, kemuliaan, keagungan, dan ketinggian martabat umat Muslim, sebagaimana Allah berfirman:

Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman. (QS an-Nisa [4]:141)

Dan, difirmankan lagi:

Kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin. (QS. al-Munafiqun [63]:8)

Dengan mengetahui tujuan musuh-musuh Islam dan penjelasan ayat-ayat di atas, maka wajib bagi umat Muslim mewaspadai rencana dan program mereka serta menghadapi ancaman-ancaman musuh dan mempertahankan kemuliaan Islam, jiwa, kekayaan, dan wilayah umat Muslim. Oleh sebab itu, mungkinkah Islam mengizinkan umat Muslim berdiam diri di hadapan musuh-musuh yang hendak menghancurkan agama dan keimanan mereka serta merampas hak-hak asasi mereka?

Dalam fikih Islam, umat Muslim tidak memiliki hak menentukan sikapnya sendiri untuk menyatakan secara lahiriah (tidak hakiki) keluar dari agama dan mazhab demi menjaga harta benda, jiwa, dan keluarga.

Dalam Islam, tiada yang paling berharga kecuali berpegang teguh pada kebenaran dan ajaran agama walaupun, untuk menjaganya, mempertaruhkan dan mengorbankan jiwa. Dalam

fikih, menjaga jiwa adalah kewajiban paling tinggi tetapi jiwa mesti dikorbankan di hadapan kebenaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua bentuk perang—termasuk perang ofensif—dalam Islam tetaplah berdimensi bertahan dan pembelaan. Dengan kata lain, setiap bentuk perang memiliki unsur pembelaan dan pertahanan walupun terdapat perbedaan dalam objek pembelaanya. Pembelaan atas tanah dan wilayah, pembelaan jiwa umat Muslim, pembelaan kemuliaan dan kesucian Islam, dan pembelaan hak-hak Tuhan, semuanya, dalam fikih Islam disebut memulai jihad atau perang. Berdasarkan penjelasan tersebut, memulai jihad dan menyerang (ofensif) digolongkan ke dalam jihad bertahan (defensif) atau pembelian, dan bahkan dikatakan sebagai perang yang paling mulia di antara jenis-jenis perang yang lain. Di bawah ini, kami akan menjelaskan tentang pembelaan hak-hak Tuhan.

Kami telah menerangkan bahwa alam semesta ini hanyalah hak Tuhan. Hak-hak makhluk bersumber dari hak Tuhan atau manifestasi hak-Nya. Hak-hak makhluk hanya berarti jika bersandar pada hak Tuhan. Tuhan Pencipta dan Pemilik hakiki semua makhluk. Hubungan kepemilikan antara Tuhan dengan makhluk-Nya melahirkan Hak Tuhan. Oleh sebab itu, segala aktivitas dan perilaku semua makhluk dilandasi dan sesuai dengan kehendak dan hak Tuhan.

Kenyataan itu juga berlaku pada komunitas manusia. Semua manusia hanya menyembah Tuhan dan hanya agama-Nya serta perkataan-Nya tinggi yang berlaku. Tuhan berfirman:

Dan kalimat Allah itulah yang paling tinggi. (QS. at-Taubah [9]:40)

Jika tidak menjalankan hak Tuhan, manusia akan disiksa di akhirat dan akan menerima hukuman di dunia ini, seperti bencana alam yang ditimpakan atas kaum yang durhaka atau suatu penyakit yang menimpa seorang pendosa. Untuk itu, Tuhan memerintahkan *amar makruf* dan *nahi munkar* kepada orang-orang mukmin dan saleh dan yang bersikap proaktif untuk mencegah kerusakan moral dan kehancuran alam akibat eksploitasi manusia, yakni dengan memulai jihad ofensif itu sendiri. Tuhan berfirman:

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. (QS. at-Taubah:14)

Memulai jihad dan menyerang (ofensif) bertujuan membumikan hak Tuhan dalam kehidupan manusia. Hamba-hamba Tuhan diberi tugas suci mengajak dan membimbing manusia ke jalan Tuhan, menutup pintu-pintu kekafiran dan kezaliman, serta terus memerangi orang-orang yang melawan agama-Nya hingga tegaknya kebenaran dan meluasnya keadilan di muka bumi.

Tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad saw adalah memunculkan agama-Nya hingga mengungguli agama-agama lain, sebagaimana difirmankan:

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama,

> *walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.* (QS. at-Taubah [9]:33).

Selain itu, tujuan pembunuhan orang-orang kafir, penghapusan fitnah, dan penegakan agama Tuhan. Allah berfirman:

> *Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah.* (QS. al-Anfal [8]:39).

Kata *fitnah* dalam ayat di atas, berdasarkan hadis-hadis Ahlulbait, berarti 'syirik dan kufur'. Jadi, ayat tersebut memuat isi sebagai berikut, "Memulai jihad dan menyerang orang-orang kafir dan musyrik hingga bumi ini suci dari kekafiran dan kemusyrikan sehingga pemerintahan Ilahi pun berkuasa di seluruh penjuru alam."

Maksud dari penghapusan kekafiran dan kemusyrikan tidak berarti bahwa semua manusia di muka bumi ini menjadi monoteis murni—karena kekafiran dan kemusyrikan tidak akan sirna dengan paksaan, begitu pula keimanan dan kepercayaan tidak akan mengisi hati secara terpaksa, sebagaimana Allah Swt berfirman, *Tidak ada paksaan dalam agama.* (QS. al-Baqarah [2]:256)—tetapi maksudnya ialah sistem pemerintahan yang berlaku di seluruh dunia adalah sistem pemerintahan Ilahi yang monoteistik dan semata-mata bersumber dari Tuhan, Sang Pemilik Alam Semesta.

Dasar filosofis jihad ofensif atau menyerang adalah menegakkan hak Tuhan Yang Mahaagung atas seluruh hamba-Nya. Memulai jihad ofensif dan melakukan penyerangan, dalam hal ini,

digolongkan ke dalam perang dan jihad pembelaan hak-hak Tuhan.

Beberapa istilah yang digunakan dalam uraian di atas mungkin berlebihan. Dalam istilah fikih kata *bertahan* memang tidak dikategorikan sebagai salah satu bentuk *memulai jihad dan menyerang (ofensif). Memulai jihad dan menyerang (ofensif)* sebagai salah satu makna *bertahan (defensif)* untuk perluasan istilah. Tiada keraguan lagi tentang sahnya hukum memulai perang ofensif dalam Islam, baik ia dinamai jihad defensif ataupun jihad ofensif.[]

Bagian Kelima: Metode Motivasi dan Mendidik para Mujahid

Satu hal yang urgen terkait dengan masalah perang adalah mempersiapkan jiwa dan spirit para prajurit perang dan menguatkan motivasi mereka. Seorang serdadu, dengan motivasi dan ruhani yang benar dan kuat, akan mampu berhadapan dengan sepuluh serdadu yang tak memiliki motivasi dan kosong dari jiwa yang benar. Pada peristiwa peperangan yang terjadi di dunia ini bisa dilihat adanya beragam contoh dari masalah tersebut. Atas dasar inilah, motivasi dan persiapan ruhani mempunyai kedudukan sebagai salah satu faktor keberhasilan sebuah pasukan. Al-Quran pun memberikan perhatian yang begitu banyak terhadap subjek ini dan mempergunakan berbagai macam cara untuk menyucikan ruh dan menguatkan motivasi dalam diri para mujahid.

Pada bab ini, kami akan mengevaluasi dan mengutarakan metode-metode tersebut dengan menyebutkan contoh-contoh ayat yang berkaitan dengan setiap metodenya.

Metode Nasehat

Nasehat merupakan salah satu metode yang dipergunakan para nabi untuk mengajak masyarakat kepada agama dan juga untuk mendidik dan mengarahkan mereka ke jalan tertentu yang mempunyai ikatan dengan aturan-aturan agama dan kewajiban-kewajiban Ilahi. Karena ini jugalah, para nabi Ilahi dinamakan sebagai *mubasysyir* 'pemberi kabar gembira' dan *mundzir* 'pemberi peringatan':

> *Maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.* (QS.al-Baqarah [2]:213).

Yang dimaksud dengan *tabsyîr* dan *indzâr* adalah apa yang dikatakan dan dipahami kalangan umum dengan frase *kabar gembira* dan *peringatan*, atau *ancaman*.

Untuk lebih mendalami pembahasan ini, kami akan membahas secara terpisah setiap *tabsyîr* dan *indzâr* yang berkenaan dengan perang dan menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengannya.

Contoh-contoh Ayat yang Berkaitan dengan *Tabsyîr*

Dalam al-Quran, terdapat begitu banyak ayat yang memberikan semangat dan dorongan kepada masyarakat untuk berjihad.

Dalam ajaran para nabi, konsep tentang kebahagiaan abadi, gambaran kenikmatan, dan kelezatan-kelezatan ukhrawi merupakan prinsip mutlak dan ideal yang tidak bisa dibandingkan dengan prinsip kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan-kelezatan duniawi. Namun, adalah wajarapabila di tengah masyarakat

terdapat sekelompok manusia—karena kelemahan iman, kelezatan dan kebahagiaan dunia yang langsung bisa dinikmati, atau karena hal-hal lain—yang tertarik dengan kenikmatan dan kelezatan dunia sehingga cara memotivasi mereka adalah menggerakkan mereka agar berusaha keras untuk mendapatkan kebahagiaan dunia.

Untuk memberikan kabar gembira kepada para mujahid, al-Quran, selain menegaskan tentang adanya kenikmatan dan kelezatan abadi akhirat, juga memberi mereka semangat melalui janji kenikmatan dan kelezatan duniawi. Pada awal pembahasan, kami akan menyajikan contoh-contoh ayat yang berhubungan dengan janji-janji kenikmatan ukhrawi dan, setelah itu, akan disajikan ayat-ayat yang berhubungan dengan janji kenikmatan-kenikmatan duniawi.

Kabar Gembira dengan Kenikmatan-kenikmatan Ukhrawi

Kumpulan ayat al-Quran, dengan gambaran yang beragam, memberikan kabar gembira kepada para mujahid—baik mereka yang berperang di jalan Allah hingga syahid ataupun yang kemudian menderita cacat jasmani, tertawan, atau kembali ke rumah dalam keadaan sehat dan tanpa cacat—dengan kenikmatan-kenikmatan ukhrawi yang abadi. Berikut ini beberapa contoh ayat-ayat tersebut:

> *Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang*

berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. (QS.an-Nisa [4]:74).

Ayat ini mudah dipahami semua orang karena menggunakan bahasa transaksi jual-beli (menukar). Orang-orang yang memperoleh keuntungan besar dari penjualan dunia untuk kenikmatan abadi akhirat adalah mereka yang memilih terjun ke medan laga dan berjihad di jalan Allah Swt.

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwa mereka. Allah melebihkan satu derajat untuk orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas yang duduk dengan pahala besar beberapa derajat, dan dari pada-Nya ampunan serta rahmat. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. an-Nisa [4]: 95-96)

Apabila ayat di atas dicermati, maka kaum mukmin terbagi ke dalam tiga kelompok:

Kelompok pertama adalah mereka yang tidak mempunyai kemampuan dan kekuatan harta atau jiwa untuk berjihad terhadap musuh-musuh Islam karena cacat tubuh, cacat pancaindera, kelemahan fisik, atau karena kefakiran dan kemiskinan. Mengenai ini, Allah Swt berfirman:

> *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.* (QS. al-Baqarah:286)

Kelompok kedua adalah orang-orang, yang meskipun memiliki kemampuan harta atau kekuatan jiwa untuk berjihad melawan musuh, belum diwajibkan atas mereka berjihad. Oleh karena itu, tidak akan dipersoalkan dan dipertanyakan ketidakhadiran dan ketidakikutsertaan mereka dalam jihad sehingga mereka tidak mendapatkan azab dan hukuman.

Kelompok ketiga adalah mereka yang mempunyai kemampuan harta dan jiwa untuk berjihad serta berhasil melaksanakan kewajiban tersebut.

Yang dimaksud dengan "*mujâhidîn*"—yang berada pada kelompok ketiga—pada ayat tersebut adalah mereka yang mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada "*qâ'idîn*" (orang-orang yang duduk)—yaitu kelompok kedua yang terkena kewajiban berjihad tetapi tidak melaksanakannya. Mereka layak mendapatkan hukuman dan azab. Sementara itu, ayat yang mengatakan "*qâ'idîn*" pun mempunyai pahala dan ganjaran di sisi Allah, *Dan apa yang telah dijanjikan oleh Allah adalah benar,* harus dipahami dengan perbedaan bahwa pahala tersebut tentulah lebih sedikit daripada yang diperoleh para mujahid.

> *Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada*

kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. at-Taubah [9]:19-22)

Ayat ini mengisyaratkan salah satu budaya pada periode pertama Islam yang berkaitan dengan ibadah haji. Pada masa itu, haji dalam pandangan umat Muslim, dan juga dalam pandangan kaum musyrik, mempunyai nilai lebih. Orang-orang yang menyumbangkan tirai untuk Ka'bah, memberikan air, menyambut, serta menyediakan makanan untuk kepentingan para jamaah haji, mempunyai kedudukan yang istimewa dalam pandangan masyarakat. Orang yang memiliki kesempatan melakukan hal ini pun merasa mulia dan menganggap hal tersebut sebagai sumber keistimewaan dan kedudukan yang lebih baik daripada lainnya.

Untuk menghilangkan kepongahan dan kebanggaan terhadap perbuatan mereka itu, Allah Swt, pada ayat di atas, mengajarkan kepada umat Muslim bahwa sebagian orang justru telah menjadikan perbuatan itu sebagai ajang jual-beli kebanggaan dan kesombongan. Amalan tersebut tidak akan pernah setara dengan nilai keimanan kepada Tuhan (*mabda*), hari akhirat (*ma'âd*) dan

jihad di jalan Allah Swt. Atas dasar inilah, tidak seorang pun bisa tertipu oleh nilai-nilai perbuatanperbuatan tersebut dan tidak menganggap mereka sejajar dan sederajat dengan kaum mukmin yang berjihad di jalan Allah Swt.

Bagaimana mungkin nilai amalan tersebut dianggap sejajar dan sederajat dengan keimanan kepada Tuhan, hari kemudian, dan berjihad di jalan Allah sementara, dalam sebagian kasus, orang-orang musyrik dan kafir turut mengamalkan dan menjalankan amalan-amalan tersebut.

> *Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu), "Berimalah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, "Biarkanlah kami berada bersama-sama orang yang duduk." Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dicuci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad). Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.* (QS. at-Taubah:86-89)

Pada ayat yang lain, Allah berfirman:

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (QS. at-Taubah [9]:111).

Ayat di atas, sebagaimana ayat pertama, juga menggunakan bahasa jual-beli. Di "pasar" ini yang menjadi pembeli harta dan jiwa orang-orang mukmin dengan bayaran surga dan kenikmatan-kenikmatan abadi adalah Allah. Inilah yang dijanjikan Allah Swt dalam kitab-kitab suci-Nya dan hanya Allah Swt yang memenuhi janji-Nya. Oleh sebab itu, tidak ada sedikit pun keraguan untuk memperoleh keuntungan yang sangat besar dalam perdagangan dan perniagaan ini. Para mukmin akan meraih kemenangan dan kebahagiaan yang besar dan abadi.

Pada ayat yang lain, Allah Swt menampakkan perhatian yang istimewa kepada para mujahid yang tangguh, kuat, dan teguh dalam berjihad di jalan Allah. Dia berfirman:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS. Shaff [38]:4)

Pada ayat yang lainnya, Allah memperkenalkan iman dan jihad sebagai sebuah perdagangan yang akan menghindarkan manusia dari azab dan siksa. Dia berfirman:

> *Hai orang-orang yang beriman, sukakah aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) Kaum beriman kepada Allah dan Rasul Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.* (QS. Shaff [38]:10-12)

Balasan dengan Kenikmatan-kenikmatan Duniawi

Pada ayat-ayat lain, al-Quran menjanjikan kenikmatan-kenikmatan duniawi kepada para mujahid dengan gambaran yang beragam agar mengetahui bahwa usaha dan upaya mereka juga akan membuahkan hasil di dunia ini. Hasilnya, mereka pun melakukan tugas yang mulia tersebut dengan kesungguhan dan keseriusan.

Apabila dalam melakukan jihad tidak terdapat motivasi Ilahi serta niat dan tujuan melakukannya tidak untuk melaksanakan kewajiban *taqarrub* kepada Allah Swt, yakni berperang hanya dengan motivasi materi dan duniawi, maka menurut Islam, ia tidak

berharga dan tidak bernilai sedikit pun. Hal ini ditegaskan dalam banyak riwayat.

Diriwayatkan apabila seseorang berperang untuk memperoleh harta dan mencari kekayaan lantas terbunuh dalam perang tersebut, maka yang membunuhnya tak lain adalah harta yang diinginkannya tersebut. Juga diriwayatkan bahwa apabila seorang Muslim yang menyerang pasukan musuh demi memperoleh tunggangan (kendaraan rampasan), lalu terbunuh, maka umat Muslim akan menjulukinya *qâtil al-khimâr* (orang yang berperang demi keledai).

Dengan melihat bahwa janji kenikmatan duniawi dan materi juga berpengaruh pada perilaku dan perbuatan banyak individu dan mampu memperkuat motivasi berperang dan berjihad, maka al-Quran juga mengungkapkan janji-janji seperti itu. Metodologi pendidikan seperti ini tidak hanya diterapkan atas para mujahid. Ia juga dipergunakan pada hal-hal selain jihad.

Allah Swt, dalam salah satu ayat, berbicara kepada para mujahid Muslim dengan berfirman:

> *Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil.* (QS. al-Fath [48]:20)

Pada ayat yang lain, Allah memberikan janji sebagai berikut:

> *Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan menyukai Masjidul Haram, insya Allah, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan*

> *mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.* (QS. Shaff [48]:27).

Pada ayat yang lain, Allah berfirman:

> *Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangannya yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.* (QS. Shaff [48]:13)

Memuji orang-orang yang berjihad adalah metodologi lain untuk memunculkan motivasi.

Metodologi lain yang digunakan al-Quran untuk menguatkan mental dan memotivasi para mujahid adalah pemberian kabar gembira, memuji, dan menjunjung tinggi nilai orang-orang yang berjihad. Allah berfriman:

> *Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa dari kamu murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.* (QS. al-Maidah [5]:54).

Apabila seorang Muslim atau masyarakat tertentu tidak

melaksanakan kewajiban Ilahi atau keluar dari agama Allah, maka itu tidak merugikan Allah karena Dia niscaya mengamanahkan tugas dan kewajiban tersebut kepada masyarakat dan kelompok lain. Allah Swt memuji dan menyebutkan kekhususan-kekhususan mereka. Allah Swt mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang Allah cintai dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap rendah hati di hadapan orang-orang baik tetapi tegas di hadapan musuh dan para pengingkar-Nya, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut menghadapi celaan dan cercaan ketika menanggung kekalahan perang. Semua perhatian dan usaha mereka dipergunakan untuk melaksanakan kewajiban dengan penuh keteguhan hati serta taat dalam melaksanakan perintah-perintah Allah. Pada akhir ayat, Allah Swt menegaskan bahwa orang-orang yang menyandang sifat-sifat akan mendapatkan perhatian istimewa, keutamaan, dan kemuliaan dari Allah Swt.

Dalam ayat ini, Allah Swt menyebut para mujahid dengan kata-kata yang banyak mengandung pujian. Allah memuji mereka karena dalam diri mereka terdapat sifat-sifat yang berharga dan mulia. Sifat yang sangat berharga itu adalah berjihad melawan musuh-musuh Tuhan dan tidak memedulikan celaan dan cercaan musuh. Sangatlah logis apabila metode ini sangat berpengaruh bagi mental umat Muslim dan dalam menghadirkan motivasi dan menguatkan semangat jihad melawan musuh-musuh Islam.

Contoh-contoh Ayat tentang Ancaman dan Peringatan

Untuk membangun karakter dan mental para mujahid, al-

Quran, selain memotivasi dengan janji kenikmatan-kenikmatan ukhrawi dan kesejahteraan duniawi, juga memberikan ancaman dengan azab-azab ukhrawi dan musibah-musibah duniawi. Hal itu karena sebagian masyarakat lebih terpengaruh dengan ancaman duniawi yang lebih tampak daripada kenikmatan-kenikmatan dan musibah-musibah ukhrawi. Allah berfirman:

> *Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatir akan kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan Allah, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.* (QS. at-Taubah [9]:24)

Kandungan ayat ini berbicara tentang ancaman serius dari Allah Swt kepada mereka yang mengabaikan kewajiban dengan tidak melaksanakan perintah Ilahi (berjihad) karena alasan keluarga dan materi. Allah memperingatkan mereka agar tidak merusak masa depan mereka sendiri dan menghindari kemarahan Ilahi.

Selain menyebutkan sebagian penghalang jihad, dengan bahasa ancaman, Ayat ini mengisyaratkan bahwa kecintaan manusia kepada keluarga, harta, perniagaan, dan tempat tinggal yang melebihi kecintaan kepada Allah Swt—sehingga menghalanginya untuk berjihad di jalan Allah—akan menyebabkan seseorang menjadi fasik dan mendapatkan azab dari

Allah. Kecintaan paling rendah seorang mukmin terhadap Allah Swt adalah yang tidak kurang daripada kecintaannya terhadap yang lain. Sementara itu, keimanan maksimum seorang mukmin mencapai pengakuan akan keberadaan Allah Swt sebagai satu-satunya wujud yang mandiri dan berkuasa sementara selain-Nya tidak dapat dibandingkan dengan-Nya. Oleh karena itu, seorang mukmin tidak akan bergantung dan memohon kepada seorang pun atau sesuatu pun selain kepada Allah Swt. Pada derajat ini, kalaupun seorang mukmin memandang entitas-entitas lain memiliki pengaruh, maka hal itu karena entitas-entitas tersebut juga bergantung secara total kepada-Nya dan merupakan manifestasi cinta-Nya. Apabila seorang mukmin tidak mencapai derajat iman yang sempurna itu, maka dia harus mengetahui bahwa derajat iman yang paling lemah dan kecintaan yang paling rendah kepada Allah adalah yang tidak berada di bawah kecintaan-kecintaannya terhadap yang lain dan juga tidak berada di bawah kebergantungannya terhadap materi dan keluarga.

Kecintaan minimal yang diharapkan bisa muncul dari seorang mukmin ketika berada pada dua kecenderungan—antara kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada selain-Nya—adalah ia memilih dan mengutamakan kecintaan kepada Allah dan berjalan dalam keridhaan-Nya. Ini merupakan batas minimal kecintaan kepada Allah yang bisa menyelamatkan manusia dari kesesatan.

Pada ayat yang lain, Allah Swt berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya ketika dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk

berperang pada jalan Allah)," Kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan di akhirat) hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang niscaya Allah akan menyiksa kamu dengan siksaan yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. at-Taubah [9]:38-39).

Ayat ini ditujukan kepada umat Muslim yang lemah imannya atau kepada kaum munafik yang secara lahiriah menyatakan beriman. Mereka seharusnya berusaha melaksanakan perintah jihad *fī sabīlillāh*. Namun, sayang mereka tidak bisa melepaskan diri dari ketergantungan kepada dunia dan materi. Ayat tersebut dengan keras menegur mereka dengan mengatakan bahwa, ketika diturunkan perintah berjihad, kenapa kalian malah diam dan bergeming sedikit pun dari tempat kalian? Apakah kalian telah menggantikan kehidupan ukhrawi dengan kesenangan kehidupan dunia yang sementara? Bukankah kehidupan dunia tidak berarti apa pun dibandingkan dengan kebahagiaan ukhrawi? Apabila kalian tidak bangkit berjihad melawan musuh-musuh, Allah Swt pasti akan menurunkan siksaan yang pedih atas kalian. Demi kemenangan Islam dan berlakunya keadilan, Allah akan menggantikan kalian dengan kelompok lain yang siap berjihad

di jalan Allah.

Pada tempat lain, Allah Swt berfirman:

Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan barangsiapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya) dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini). (QS. Muhammad [47]:38).

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang bertanggung jawab memberikan infak harta di jalan Allah untuk menguatkan dan mengokohkan barisan perang dan memberikan harapan kepada para mujahid di barisan depan untuk meraih kemenangan tetapi mereka kikir dan anggan menyedekahkan harta. Pada masa permulaan Islam dan masa turunnya ayat tersebut, infak dan bantuan-bantuan harta banyak dipergunakan sebagai biaya perang dan jihad di jalan Allah dalam meraih kemenangan Islam. Biaya tersebut harus ditanggung dan dipenuhi umat Muslim. Sebuah kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi umat Muslim yang berinfak dan memenuhi pembiayaan perang karena menghasilkan kemenangan pasukan Islam atas orang-orang kafir. Allah memperingatkan orang-orang yang enggan berinfak dan menghindari kewajiban pembiayaan perang, bahwa Dia akan menempatkan orang-orang lain yang dermawan.

Pada ayat yang lain, Allah berfirman:

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan. (QS. al-Baqarah [2]:195)

Ayat di atas terletak di antara ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad. Maka, ia menunjukkan bahwa apabila umat Muslim menghindar dari berinfak di jalan Allah dan tidak membantu pembiayaan perang melawan musuh, maka musuh akan memperoleh kemenangan sedangkan umat Muslim akan menderita kekalahan dan kehilangan segalanya. Menghindari kewajiban membantu pembiayaan perang tidak akan menguntungkan umat Muslim dan merugikan mereka dari sisi harta, jiwa, harga diri, kekuatan, kemuliaan, dan agama.

Celaan bagi yang Meninggalkan Jihad: Metode Lain Pemberian Peringatan

Metode lain yang digunakan Allah Swt untuk memotivasi umat Muslim dalam berjihad, yang bisa digolongkan ke dalam metode *indzâr* (memberi peringatan), adalah mencela orang-orang yang menyepelekan jihad, yang lemah imannya, dan yang mempengaruhi orang lain untuk tidak berjihad. Dalam salah satu ayat-Nya, Allah Swt berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok atau maju bersama-sama. Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan perang). Maka

> *jika kamu ditimpa musibah ia berkata, "Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut perang bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)."* (QS. an-Nisa [4]:71-73]

Yang bisa disimpulkan dari ayat ini bahwa, di antara umat Muslim, terdapat orang-orang yang berat hati untuk berperang dan menghindari jihad. Untuk membenarkan perbuatan dan menyembunyikan faktor ketidakhadiran mereka dalam berjihad, mereka mempengaruhi dan menghalangi keikutsertaan orang lain untuk berperang dan berjihad. Ketika umat Muslim kalah perang, gugur, dan menjadi tawanan atau terluka, mereka mengatakan, "Allah telah melindungi kami sehingga tidak mengalami musibah-musibah tersebut. Seandainya berangkat ke medan perang, kami pun akan seperti mereka." Ketika umat Muslim meraih kemenangan, memperoleh keberuntungan, dan mendapatkan barang-barang rampasan perang, mereka berkata, "Andai saja mendapatkan taufik untuk ikut berperang dan mendapatkan kesempatan meraih kemenangan, pasti kami pun akan ikut berperang. Mereka berkata seakan-akan ada yang menghalangi keikut-sertaan mereka dalam perang atau mereka tidak diberi tahu akan adanya perang.

Ayat tersebut mengutarakan keadaan dan apa yang dikatakan orang-orang yang menghindari perang. Allah Swt mengecam dan mencela mereka karena menghindari perang dan berperilaku seperti kaum munafik yang senantiasa mencari pembenaran atas

kesalahan yang dilakukan.

Allah Swt mencela mereka yang takut berperang dan berjihad. Dia berfirman:

> *Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang, dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh) seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih daripada itu. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa engkau mewajibkan berperang atas kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) dari kami sampai beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun."* (QS. an-Nisa [9]:77)

Ketika umat Muslim berada di Mekkah dan tahun-tahun pertama mereka di Madinah, belum turun perintah bagi umat Muslim untuk melakukan jihad karena jumlah mereka yang sedikit dan posisi mereka yang masih lemah. Mereka diperintahkan untuk melakukan *tazkiyatun nafs* (penyucian diri). Pada saat itulah, sekelompok umat Muslim mengajukan protes kepada Rasulullah saw karena keberdiaman seluruh umat menghadapi kaum musyrik dan ketiadaan perintah berjihad. Namun, setelah turun perintah jihad, justru kebanyakan mereka berkeberatan dan mencari alasan untuk menolak perintah itu dan meninggalkan tanggung jawab

yang semestinya dipikul. Pada ayat tersebut, Allah Swt mengecam dan mencela perbuatan mereka, yang bersemangat ketika belum turun perintah jihad, tetapi, setelah turun perintah berjihad, tidak ikut serta dalam perang dengan berbagai alasan.

METODOLOGI KHUSUS MEMOTIVASI DAN MENDIDIK MUJAHID

Metode dengan mempergunakan penyampaian kabar gembira dan pemberian ancaman tidak hanya khusus untuk memotivasi umat Muslim agar melakukan jihad. Namun, dua metode tersebut dipergunakan para nabi saat melakukan tugas-tugas mereka. Para nabi memanfaatkan kedua metode itu dalam menyelesaikan kasus-kasus kehidupan dan maksud-maksud yang bervariasi.

Kami akan mengulas sebagian metodologi khusus tersebut—selain dari kedua metode di atas—yang ada dalam al-Quran dan yang telah dipergunakan untuk memotivasi umat Muslim dalam berperang dan berjihad.

MENGGERAKKAN NALURI MEMBALAS DAN MENGHUKUMI HAK SEBAGAI HAK

Salah satu metodologi khusus pendidikan al-Quran yang digunakan dalam rangka memotivasi umat Muslim untuk berjihad adalah menggerakkan insting bertahan, *qishâsh*, dan membalas yang mengakar dalam jiwa dan fitrah manusia. Manusia dan hewan secara alamiah akan bertahan (*difâ'*, defensif) dan mempertahankan hak-haknya ketika diserang dan membalas serangan lawan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebagian

ayat-ayat jihad mengaktifkan, memotivasi, dan menguatkan insting membalas tersebut. Dalam sebuah ayat, Allah Swt berfirman kepada umat Muslim:

> *Dan perangilah di jalan Allah, orang-orang yang memerangi kamu."* (QS. al-Baqarah [2]:190)

Dalam ayat di atas, Allah Swt menggunakan pendekatan psikologis dan memperingatkan umat Muslim bahwa, apabila musuh menyerang terlebih dahulu, maka mereka harus berperang untuk menghadapinya. Dengan cara ini, Tuhan ingin membangkitkan insting membalas sehingga umat Muslim tidak mengalami keraguan saat berperang. Allah Swt bisa mempergunakan kalimat-kalimat lain dalam ayat tersebut untuk menjelaskan hukum peperangan, misalnya menggunakan redaksi, "Perangilah di jalan Allah kaum musyrik", atau "Perangilah di jalan Allah orang-orang yang syirik," atau "Perangilah di jalan Allah orang-orang kafir." Namun, tidak satu pun dari kalimat-kalimat di atas dipergunakan dalam pendekatan psikologis.

Pada ayat tersebut, teks yang berbunyi, *Orang-orang yang memerangi kamu*, mengisyaratkan sebab-akibat, yaitu karena mereka memerangi kalian, maka kalian berhak untuk memerangi mereka. Dengan demikian, umat Muslim dimotivasi untuk mempertahankan diri dan berperang melawan orang-orang yang memerangi mereka.

Ayat selanjutnya berbunyi:

> *Dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu.* (QS. al-Baqarah [2]:191)

Sekali lagi, Allah Swt membangkitkan insting membalas dalam diri umat Muslim sehingga mereka memiliki keinginan kuat untuk berperang melawan musuh-musuh dan tidak menyia-nyiakan segala usaha dan upaya dalam berjihad di jalan ini.

Pada ayat yang lain, Allah Swt berfirman:

> *Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpahnya, padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapa kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman.* (QS. at-Taubah [9]:13)

Pada ayat ini, untuk membangkitkan semangat umat Muslim dalam berperang melawan kaum musyrik, Allah Swt mengingatkan bahwa, selain karena kaum musyrik telah menodai sumpah dan melanggar janji, mereka juga telah memaksa pemimpin kalian, Rasulullah saw, untuk meninggalkan rumah dan keluarganya di Mekkah. Mereka juga memulai penyerangan dan perang. Oleh karena itu, tidak ada cara lain selain melawan mereka, berperang, dan tidak gentar menghadapi mereka serta senantiasa mengingat Allah Swt.

Ayat ini menggunakan kalimat yang jelas dan tegas, seperti *....dan Allah akan melegakan hati orang-orang yang beriman* (QS. at-Taubah [9]:14), atau kalimat *dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin....* (QS.at-Taubah [9]:15). Ayat ini menggunakan metode psikologis dengan kalimat yang bermakna: 'penuhilah keinginan membalas kalian dan hilangkanlah dendam

dari hati kalian dengan melakukan penyerangan kepada musuh sehingga hati kalian menjadi tenang dan lega.

Di ayat yang lain, Allah berfirman:

> ...*Dan perangilah kaum musyrik itu semuanya*... (QS. at-Taubah [9]:36)

Ayat ini bermaksud untuk menggelorakan semangat perlawanan terhadap kaum kafir dan menggerakkan insting membalas dalam diri umat Muslim. Allah menunjukkan kepada mereka bahwa kaum musyrik telah datang dengan segala fasilitas dan kekuatan untuk memerangi mereka.

Allah Swt berfirman:

> *Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Hanya Allah-lah Tuhan kami."* (QS. al-Hajj [22]:39-40)

Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa umat Muslim berhak untuk melawan musuh dari segala sisi karena, selain memulai perang, mereka telah menganiaya umat Muslim. Mereka telah mengusir umat Muslim dari kampung halaman sehingga mengungsi ke wilayah lain. Mereka juga telah menyiksa dan menganiaya umat Muslim hanya karena mereka menyembah Allah dan mengesakan-Nya, bukan karena pelanggaran dan dosa.

Allah memperingatkan umat Muslim agar tidak membiarkan

arogansi, kejahatan, dan penghinaan musuh semacam itu. Sebaliknya, mereka harus bangkit berperang melawan musuh dan mempertahankan harga diri, kehormatan, dan keyakinan di hadapan musuh. Mereka harus yakin bahwa Allah Yang Mahakuasa bersama mereka. Tahapan pertama bantuan Ilahi kepada mereka adalah adanya izin untuk berjihad. Allah tidak hanya memberikan izin untuk berjihad saja tetapi juga menegaskan bahwa perang yang dilakukan umat Muslim hanyalah mempertahankan diri dari serangan musuh-musuhnya. Allah juga menjelaskan bahwa musuh mengusir mereka dari kampung halaman tanpa adanya kesalahan. Inilah yang membangkitkan insting membalas dalam jiwa mereka demi mempertahankan diri dan *qishâsh*.

Menggerakkan Kepekaan Insani

Metodologi lain al-Quran dalam memberikan pengajaran kepada para mujahid adalah menggerakkan kepekaan dan kelembutan insaninya ketika berhadapan dengan orang-orang yang lemah, yang ditindas, dan dizalimi. Tidak satu pun kepekaan dan kelembutan yang ada dalam diri manusia, secara alamiah, bernilai positif atau negatif. Tidak pula ia dapat dipuji atau dicela dengan sendirinya. Namun, nilainya bergantung pada faktor yang mendasarinya dan tujuan yang akan dicapainya. Oleh karena itu, sangatlah penting mengarahkan maksud dan tujuannya. Setiap kepekaan bisa dipergunakan pada jalan yang benar dan dilaksanakan berdasarkan atas hukum-hukum Islam dan akal.

Kepekaan itu bisa pula dipergunakan pada hal-hal yang salah dan sesat sehingga memalingkan manusia dari jalan yang lurus dan benar.

Salah satu kepekaan manusia adalah kepeduliannya terhadap kebahagiaan dan kebaikan sesamanya. Dengan menggerakkan dan memberikan tujuan yang suci serta benar kepada kepekaan ini, al-Quran mengajak umat Muslim untuk membantu dan memperhatikan kaum yang lemah serta berperang melawan arogansi dan menentang kezaliman terhadap sesama mereka. Tentang masalah ini, Allah Swt berfirman:

> *Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekkah) yang zalim penduduknya dan berikanlah kepada kami pelindung dari sisi-Mu dan berikanlah kepada kami penolong dari-sisi Mu."* (QS. an-Nisa [5]:75)

Pada ayat ini, Allah Swt mengecam umat Muslim dengan pertanyaan bahwa kenapa mereka tidak berperang melawan musuh? Apakah mereka tidak melihat bahwa sesama kaum mereka, baik laki-laki maupun perempuan, besar maupun kecil, berada di bawah kezaliman musuh? Apakah mereka tidak mendengar teriakan dan rintihan kaum yang tertindas itu? Ungkapan semacam ini pada hakikatnya bermaksud untuk menggerakkan insting fitrah dan kecintaan sesama Muslim serta mencari solusi demi menyelamatkan *mustadh'afin*, yaitu mereka

yang lemah dan tidak mampu mempertahankan diri dari cengkeraman kaum musyrik dan kafir tanpa bantuan orang lain.

Penjelasan Tujuan Suci Jihad

Metodologi lain dari pengajaran khusus yang dipergunakan al-Quran untuk memotivasi para mujahid adalah menjelaskan tujuan suci dan tinggi dari perang dan jihad yang memerdekakan umat Muslim. Adanya pengetahuan yang cukup tentang tujuan ini akan memperkuat dan memperkokoh motivasi jihad dalam diri para mujahid. Hasilnya, mereka akan melakukan peperangan melawan musuh dengan lebih mantap, lebih matang, dan dengan kekhawatiran yang lebih sedikit.

Berikut ini kami akan mengisyaratkan sebagian ayat yang di dalamnya telah mempergunakan metode ini:

> *Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka.* (QS. al-Baqarah [2]: 193)

Kalimat ini secara sempurna diulang kembali pada ayat ke 39 surah al-Anfal, dengan perbedaan setelah kata *dīn* ditambah dengan frase *kulluhu*.

Pada ayat tersebut, Allah Swt mengegaskan bahwa tujuan jihad adalah mencabut akar fitnah, menyebarkan Islam, dan memperkenalkan kebenaran agama Allah. Dengan pengungkapan maksud seperti itu, diharapkan motivasi jihad para mujahid akan semakin kuat. Apabila memperhatikan fakta bahwa berperang melawan musuh Islam pasti akan diikuti dengan hasil yang seperti

itu, maka umat Muslim pasti akan semakin kuat dalam berusaha dan lebih mampu menanggung kesulitan dan penderitaan perang.

PARA MUJAHID, PELAKSANA LAHIRNYA KEHENDAK ILAHI

Satu lagi metode khusus yang dipergunakan al-Quran dalam kaitannya dengan penggemblengan para mujahid Muslim adalah memberikan penjelasan mengenai sebuah hakikat yang agung dan suci, yaitu bahwa para mujahid di jalan Allah, pada hakekatnya, adalah tangan-tangan Allah dan pelaksana serta perangkat bagi terlahirnya tujuan Ilahi. Memberikan perhatian terhadap masalah ini akan menyebabkan para mujahid memahami kemuliaan tugas, keberadaan, dan kedudukan diri mereka sehingga menyambut perang dengan sepenuh hati, membentuk mereka untuk berusaha keras, menampakkan ketahanan dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan perang. Pemahaman terhadap persoalan ini akan memberikan pengaruh yang sangat positif bagi jiwa para mujahid *fī sabīlillāh*. Dengan informasi mengenai hakikat ini, pada dasarnya mereka sangat memahami realitas, kemuliaan, dan nilai tinggi dari apa yang mereka lakukan.

Ayat mulia di bawah ini bisa menjadi salah satu manifestasi yang dihasilkan metodologi ini. Allah berfirman:

> *Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, akan tetapi Allah-lah yang melempar.* (QS. al-Anfal [8]:17).

Memberi Perhatian kepada Faktor-faktor Penghalang dan Pemusnah Jihad

Dalam masalah jihad, senantiasa terdapat faktor-faktor yang muncul sebagai penghalang dan penghambat kehadiran sebagian orang ke medan perang. Al-Quran dalam usahanya untuk memotivasi para mujahid pun tidak mengenyampingkan masalah ini dan berusaha untuk memusnahkannya dengan memberikan pendidikan dan pengajaran yang khusus.

Tidak diragukan lagi, setiap perang, dikehendaki ataupun tidak dikehendaki, akan senantiasa diikuti dengan kerugian, penderitaan, dan kehilangan nyawa sebagian pasukan. Peristiwa tak menyenangkan ini dan peristiwa susulan yang biasanya mengikuti setiap peperangan seringkali menyebabkan mayoritas manusia takut untuk ikut serta ke medan perang. Sangat sedikit orang yang menganggap bahwa penderitaan, kesulitan dalam perang, dan bahkan kehilangan nyawa di jalan ini sebagai sesuatu yang agung dan membanggakan sehingga dia menyambut lawan dan mempersembahkan semua miliknya di jalan Allah tanpa memperhatikan akibat-akibat yang akan terjadi.

Dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ini dan untuk menjauhkan faktor-faktor negatif, seperti penghambat, pemusnah, penyebab waswas, dan bujukan-bujukan setan yang ditujukan bagi para mujahid, al-Quran membahas satu demi satu kejadian-kejadian ini dan menguraikan poin-poin penting dari setiap kejadiannya sehingga tidak satu pun dari faktor ini mampu menghalangi para mujahid dari melaksanakan

kewajiban agungnya untuk berpartisipasi dalam jihad. Di sini, kami akan mengisyaratkan sebagian poin penting tersebut.

Mengganti Kerugian-kerugian Ekonomi

Kemiskinan harta dan lemahnya perekonomian akibat perang (sebagai akibat dari terputusnya hubungan serta embargo perekonomian, perniagaan, dan kurangnya harta pada saat perang) telah menyebabkan begitu banyak manusia menentang terjadinya peperangan. Persoalan ini di kalangan umum merupakan persoalan yang sama sekali tidak benar, bahkan terkadang sebuah negara lebih rela menanggung kehinaan di bawah kezaliman penjajah daripada harus berperang menentangnya.

Demi melenyapkan faktor ini, Allah Swt berjanji kepada umat Muslim yang berjihad untuk mengganti kemiskinan, yang akan muncul sebagai akibat dari peperangan. Dalam kaitannya dengan hal ini, kami akan mengisyaratkan ayat berikut sebagai contoh:

> *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (QS. at-Taubah [9]: 28)

Pada hakikatnya, ketika Allah berfirman bahwa kaum musyrik adalah orang-orang yang najis dan setelahnya melarang mereka mendekati Masjidil Haram, maka dengan sendirinya hal ini akan

menjadi permulaan perang, perlawanan, dan pemutusan hubungan perdagangan dan perekonomian. Hasilnya, hal itu pasti akan diikuti dengan turunnya keuntungan perekonomian. Persoalan ini pula yang mungkin akan memunculkan rasa gentar dalam diri umat Muslim untuk berhadapan dengan kaum musyrik. Atas dasar inilah, Allah Swt mengungkapkan bahwa, apabila Allah berkehendak untuk menurunkan hikmah-Nya, umat Muslim akan menjadi kaya dan berkecukupan. Di sini, terdapat upaya untuk menghilangkan kekhawatiran umat Muslim serta memberikan kepercayaan diri dan ketenangan yang diperlukan kepada mereka.

Mengajarkan Persoalan Qadha dan Qadar

Supaya musibah-musibah, kekurangan, kesusahan yang besar, penderitaan, dan kesulitan-kesulitan lain, baik yang dikehendaki ataupun tidak dikehendaki, tidak menjadi penghalang dan penghambat bagi keikutsertaan umat Muslim dalam jihad, al-Quran mengajarkan kepada umat Muslim bahwa peristiwa-peristiwa semacam itu dan kejadian-kejadian lain yang terjadi di dunia ini merupakan konsekuensi takdir (ketetapan) dan *tadbir* (pengaturan) Ilahi. Seorang Muslim, yang mendapatkan pengajaran dari al-Quran, akan mengetahui bahwa Allah Swt bertindak secara bijaksana dan adil bagi semua eksistensi yang ada dan tidak ada sebuah peristiwa pun di seluruh alam ini yang lepas dan keluar dari lingkup yang telah diatur oleh-Nya. Maka, apa yang telah ditakdirkan-Nya pasti akan terjadi.

Memberikan perhatian kepada hakikat bahwa segala sesuatu

Milik Perpustakaan
Rausyan Fikr Jogja

yang terjadi di dunia—yang di antaranya adalah musibah-musibah dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi para mujahid—berada dalam bingkai hikmah dan keadilan Ilahi sehingga merupakan sebuah kepastian dan keharusan akan sangat berpengaruh dalam memperkokoh mental dan kepercayaan diri para mujahid. Pandangan ini akan menyebabkan manusia tidak memiliki lagi kekhawatiran atas kehilangan harta benda, keselamatan, keamanan, ketenangan, dan kesejahteraan. Ketakutan terhadap persoalan-persoalan tersebut tidak akan mampu menghalangi seorang Muslim untuk berpartisipasi dalam perang.

Para mujahid pada permulaan Islam—karena iman dan perhatian mereka yang khas pada qadha dan qadar Ilahi dan mereka mengetahui bahwa apa yang telah ditakdirkan Allah Swt pasti akan terjadi—memiliki mentalitas dan spiritualitas yang sangat tinggi. Mereka menampakkan keberanian dan kekuatan kalbu di medan perang karena, dengan kepercayaan ini, sama sekali tidak memiliki ketakutan lagi dan tidak ada sesuatu pun yang mampu menjadi penghalang di hadapan mereka. Mereka yakin bahwa ajal dan kematian pasti menjemput sekalipun di rumah dan di tempat tidur. Bahkan di medan perang pun, kita bisa pulang dalam keadaan selamat. Keyakinan ini menjadi rumus dan rahasia keperwiraan, dan keberanian yang tiada tanding dalam menghadapi lawan. Dengan harapan akan meraih "*ahadil hasanayn*"—syahadah di jalan Allah atau kemenangan—mereka memporak-porandakan musuh dan menjatuhkannya pada kekalahan.

Allah Swt. dalam kaitannya dengan masalah ini, berfirman:

> *Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.* (QS. al-Hadid [57]: 22-23)

Allah juga berfirman:

> *Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah.* (QS. at-Taghabun [64]:11)

Apabila mencermati fondasi dan kepercayaan Islam secara seksama, maka kita akan menemukan bahwa fondasi Islam berdiri di atas ilmu dan psikologi yang sangat teliti dan detail, yang pada banyak kasus Allah Swt sendiri mengisyaratkan persoalan tersebut. Pada ayat di atas, di satu sisi Allah Swt mengajarkan masalah qadha dan qadar kepada umat Muslim sementara di sisi lain memberikan perhatian kepada masalah psikologi dan pengaruh kejiwaan yang timbul ketika umat Muslim menghadapi peperangan. Dengan memiliki kepercayaan seperti itu terhadap qadha dan qadar, maka hati umat Muslim pasti akan memiliki keluasan dan akan mendapatkan keberanian, ketenangan, serta kepercayaan diri. Jika demikian, maka kehilangan sesuatu atau

memperoleh sesuatu tidak akan bisa mempengaruhi para mujahid. Kejadian seperti itu tidak akan memberikan pengaruh yang besar dalam rencan-rencana penting umat Muslim.

Ayat di atas meliputi keseluruhan peristiwa dan musibah, baik yang berkaitan dengan perang ataupun tidak. Namun, kita mempunyai ayat lain dalam al-Quran, yang memberikan perhatian khusus kepada -peristiwa dan kejadian yang berkaitan dengan perang saja dan hal tersebut pun diperkenalkan sebagai bagian dari qadha dan qadar yang telah direncanakan dan ditakdirkan Allah Swt. Selama Allah tidak menghendakinya, maka tidak akan ada seorang pun yang mengalaminya.

Di antara ayat-ayat tersebut, bisa kami tunjukkan ayat berikut:

> *Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman.* (QS. Ali Imran [3]:166)

Pada ayat lain, juga berkaitan dengan masalah ini, Allah berfirman:

> *Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami.* (QS. at-Taubah [9]:51)

Pada saat itu, terdapat sebagian Muslim, yang sebenarnya menganggap keikutsertaan dalam jihad bukanlah suatu hal yang menyenangkan, yang berkata dusta kepada para mujahid. Mereka mengatakan bahwa apabila mampu, mereka pasti akan bersama para mujahid pergi ke medan perang untuk melawan musuh. Mereka telah bersumpah kepada Allah dengan kebohongan ini.

Sebagian yang lain adalah mereka yang meminta kepada Rasulullah saw agar ketidakikutsertaan mereka ke medan perang dimaafkan. Terdapat pula kelompok lain, yang apabila keberuntungan atau kemenangan berada di tangan umat Muslim, akan sedih dan kecewa. Begitu pula, ketika umat Muslim menerima kekalahan dan berhadapan dengan peristiwa yang pahit, mereka bergembira dan berkata, "Kami telah mengira akan terjadi kejadian pahit semacam ini sebelumnya. Oleh karena itulah, kami berhati-hati dan tidak ikut serta dalam perang." Allah Swt memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada kelompok tersebut bahwa umat Muslim tidak pernah takut dengan musibah-musibah pahit yang akan terjadi di dunia karena mengetahui bahwa semua musibah itu muncul dengan takdir Ilahi dan sesuai dengan rencana dan hikmah Allah sebelumnya.

PERHATIAN TERHADAP KEUMUMAN DAN PENGARUH POSITIF KESULITAN-KESULITAN

Persoalan lain yang diungkapkan al-Quran kepada umat Muslim yang berjihad di jalan Allah adalah poin bahwa musibah dan kejadian pahit yang muncul pada masa dan setelah perang bukan hanya dirasakan umat Muslim dan para mujahid di jalan Allah saja, melainkan hal tersebut pun dirasakan pihak musuh dan mereka pun merasa tersiksa dengan peristiwa itu. Oleh karena itu, kedua belah pihak yang berperang akan setara dalam kesulitan. Namun, terdapat satu perbedaan pokok di antara keduanya. Perbedaan ini membuat posisi umat Muslim lebih utama

daripada lawannya karena, pada hakikatnya, terdapat dua keutamaan dan keistimewaan yang dimiliki umat Muslim. Keistimewaan pertama: pasukan Muslim dalam perang memperoleh bantuan-bantuan gaib sementara kaum musyrik tidak. Betapa banyak peristiwa menunjukkan bahwa pasukan Muslim, dengan perangkat yang terbatas dan pasukan yang minim ternyata pada akhirnya malah mampu memenangkan pertempuran dan mengalahkan pasukan musuh yang lebih lengkap dan besar.

Keistimewaan kedua yang dimiliki umat Muslim adalah, umat Muslim pasti akan menerima pahala dan balasan yang besar dari sisi Allah Swt ketika menghadapi berbagai kesulitan perang dan bahkan dalam kematiannya. Sebaliknya, musuh Islam tidak akan menerima sesuatu pun selain azab dan siksa.

Allah berfirman:

> *Katakanlah, "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebakan, dan kami menunggu-nunggu untuk kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (azab) dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu.* (QS. at-Taubah [9]:52)

Oleh karena itu tidaklah layak jika orang-orang yang berada di jalan kebatilan dan sama sekali tidak mempunyai harapan untuk memperoleh sumber kekuatan supranatural harus kehilangan semua miliknya. Sementara itu, Muslim, yang di dunia menginginkan turunnya bantuan Ilahi dan di akhirat mengharapkan rahmat abadi dan pahala besar dari jihad dan

kesyahidannya, tidak mau menanggung kesulitan dan kesusahan perang. Lalu, ia menjadikan kesulitan itu sebagai alasan untuk menghindari jihad. Bukankah motivasi orang-orang yang berjihad di jalan Allah seharusnya lebih kuat daripada motivasi orang-orang yang berperang dan membunuh para Muslim?

Demi menenangkan umat Muslim, Allah berfirman:

> *Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa.* (QS. Ali Imran [3]:140)

Dalam ayat di atas, Allah menegaskan bahwa terluka di medan perang atau peristiwa-peristiwa pahit lainnya bukan hanya milik kalian melainkan antara kalian dengan musuh kalian tidak ada-bedanya. Oleh karena itu, hendaklah kalian mampu menanggungnya dan meletakkannya dalam penantian rahmat dan kasih sayang Ilahi dan raihlah kemenanganmu atas musuh. Dengan adanya peristiwa semacam ini janganlah kalian memunggungi lawan lalu melepaskan diri dari perang.

Pada ayat yang lain, selain Allah Swt memberikan isyarat bahwa kesulitan perang adalah untuk semuanya, juga memberikan isyarat terhadap satu keistimewaan umat Muslim. Allah berfirman:

> *Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedangkan kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan.* (QS. an-Nisa [4:104)

Mengajarkan Hakikat Kematian dan Syahadah

Tidak diragukan lagi, tidak ada satu pun persoalan dan peristiwa perang yang lebih menakutkan daripada kematian dan terbunuh. Dari sinilah, al-Quran memberikan perhatian khusus terhadap masalah yang merupakan salah satu dari persoalan paling penting dan paling mendapat perhatian dalam perang.

Al-Quran berusaha untuk mengurangi ketakutan manusia terhadap kematian di medan perang dan bahkan berusaha menghilangkannya secara sempurna. Maka, ia menguraikan ajaran khusus tentang hal ini. Contoh-contoh dari pengajaran tersebut adalah sebagai berikut.

Keterbatasan Umur dan Kepastian Ajal

Salah satu ajaran ini berkaitan dengan masalah qadha dan qadar. Dengan memperhatikan dua masalah tersebut, kita akan mengetahui bahwa umur setiap insan berada pada batas tertentu Ketika umurnya telah mencapai titik akhir, maka seseorang pasti menemui ajalnya, baik ketika berada di medan perang ataupun di tempat tidurnya yang nyaman. Dari sisi yang lain, setiap manusia, sepanjang umurnya belum sampai pada batas akhir atau ajalnya belum tiba, akan tetap hidup di mana pun dan dalam keadaan yang bagaimanapun.

Oleh karena itu, menurut ajaran Islam, menghindari medan perang sama sekali tidak ada manfaatnya dan hal tersebut tidak akan bisa menghalangi datangnya kematian. Ketika ajal belum tiba, tidak boleh bagi seorang manusia memberikan kesempatan

pada rasa takut untuk menguasai hatinya, yang akan mengakibatkannya mundur dari perang.

Allah Swt berkaitan dengan masalah ini berfirman:

> *Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang tertentu waktunya.* (QS. Ali Imran [3]:145)

Dengan memperhatikan ayat sebelum dan sesudahnya yang menguraikan jihad, dapat diketahui bahwa kandungan ayat tersebut menegaskan untuk tidak takut pergi ke medan perang dan jihad karena kematian setiap orang mengikuti kehendak dan izin Allah Swt. Apabila Allah menghendaki kematian, maka kematian pun akan datang kapan pun, bukan hanya di medan perang. Maka, apabila seseorang mati di kotanya sendiri dan berada di antara sanak keluarga, tentulah kematiannya berbeda dengan orang yang terbunuh di medan perang. Yang terakhir ini akan meraih kebanggaan dan kemuliaan syahadah. Namun, apabila mati di atas tempat tidur, maka seseorang akan kehilangan pahala yang begitu besar. Sebaliknya, apabila kematian belum menjadi *iradah* Allah, maka meskipun ikut serta ke medan perang dan menghadapi banyak ancaman dan bahaya, kalian masih akan tetap hidup.

Dalam kesempatan ini, Allah Swt berfirman:

> *Mereka berkata, "Sekiranya ada bagi kita sesuatu (hak campur tangan dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan di sini)." Katakanlah, "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu*

keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." (QS. Ali Imran [3]:154)

Setelah perang Uhud, sekelompok Muslim yang lemah iman melimpahkan kekalahan pasukan Muslim dan kematian serta terbunuhnya sebagian Muslim kepada para komandan pasukan dan di atas semuanya, mereka melimpahkan tanggung jawab kekalahan tersebut di atas pundak Rasulullah saw. Mereka mengklaim jika saja Rasulullah dan para komandan pasukan mau bermusyawarah dan mau menerima pendapat mereka maka kekalahan telak semacam ini tidak akan dialami pasukan Islam dan pasukan yang terbunuh tidak akan mencapai jumlah yang sebegitu banyak. Pada ayat tersebut, Allah Swt memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menjawab perkataan orang-orang tersebut dengan jawaban, bahwa keikutsertaan atau ketidak ikutsertaan mereka dalam perang tidak akan mampu memberikan pengaruh pada hasil akhir dari orang-orang yang terbunuh dan tidak akan pula menyebabkan terkurangi atau bertambahnya mereka, karena kematian, ajal dan keabadian. Dengan kata lain, dikatakan bahwa umur manusia telah ditentukan sebelumnya, selama ajal belum menjemputnya, kehidupan akan tetap bersamanya bahkan jika dia menghadapi bahaya yang paling mengerikan dari peperangan sekalipun. Sebaliknya apabila umur manusia telah mencapai batasnya meskipun dia berada di atas tempat tidurnya sekalipun, dia tetap saja akan mati. Oleh karena itu tidak perlu mencari kambing hitam dan mengatakan hal-hal yang tidak benar kepada Rasulullah dan yang lainnya.

Tentu saja hal ini tidak berarti bahwa seseorang yang mempunyai kewajiban melakukan musyawarah lalu meninggalkannya tidak akan mendapatkan balasannya, atau apabila seseorang secara sengaja menghindarkan dirinya dari tugas yang menjadi tanggung jawabnya dalam perang, atau melakukan pengkhianatan, maka dia tidak perlu mendapatkan hukuman. Demikian juga yang dimaksud dari ingkar darurat (menolak kemestian) *tadbir* bukanlah *tafakkur* dan meneliti sebelum mengambil keputusan pada tindakan yang hendak dilakukan, melainkan maksudnya adalah memberikan perhatian terhadap poin berikut bahwa semua peristiwa dan persoalan yang terjadi pada dunia alami dan *takwini*, yang di antaranya adalah kematian manusia, adalah mengikuti takdir dan *tadbir* (pengaturan) yang bijaksana dari-Nya dan telah tergabung dalam keteraturan keberadaan. Oleh karena itu manusia tidak boleh membiarkan rasa takut terhadap kematian bercokol dalam hati mereka, karena ketakutan terhadap mati tidak memiliki alasan.

Pada ayat yang lain, Allah Swt berfirman:

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah*

> *menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. Ali Imran [3]:156)

Pada dasarnya, Allah Swt dalam perumpamaan ini mengarahkan perkataan di atas kepada kaum kafir untuk menunjukkan kekafiran mereka. Allah pun meminta supaya kaum mukmin tidak memiliki pemikiran dan logika yang kafir semacam ini. Logika tauhid akan menyebabkan para mukmin melaksanakan kewajibannya selama kemampuan masih berada di tangannya dan mereka mengetahui bahwa apa pun yang telah menjadi takdirnya baik mati maupun hidup, maka hal itulah pulalah yang akan terjadi. Kepercayaan dan pandangan seperti inilah yang akan menyebabkan mereka melaksanakan tugasnya tanpa keraguan dan kebimbangan dan mereka menyelesaikannya dengan ketenangan, kemantapan, dan rencana yang matang. Dari hasil berpikir yang salah dan cara pandang yang tidak benar inilah sehingga kaum kafir senantiasa tertimpa kemalangan, kekecewaan, dan penyesalan dengan mengatakan kenapa hal ini terjadi dan hal itu tidak terjadi atau andai saja kita tidak melakukan hal ini dan melakukan hal itu.

Pada ayat lain dalam kaitannya dengan masalah ini pula, Allah berfirman:

> *Di mana saja kamu berada, kematian akan mendatangimu, kendati pun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh.* (QS. an-Nisa [4]:78)

Ayat ini pun muncul di antara ayat-ayat jihad dan atas dasar inilah sehingga ayat ini pun berkaitan dengan jihad dan

mengisyaratkan pada tidak adanya jalan untuk keluar dari kematian dan tidak adanya manfaat takut terhadapnya.

Kematian adalah Perpindahan, bukan Ketiadaan

Satu lagi pengajaran al-Quran untuk melawan ketakutan terhadap kematian adalah mengajarkan kepada kaum mukmin dan para mujahid tentang hakikat berikut bahwa manusia tidak akan menjadi tiada dan musnah dengan kematian atau terbunuh, dan kematian bukanlah dengan makna ketiadaan atau menjadi tiada melainkan permulaan dari kehidupan yang lain, kehidupan tempat para mukmin dan para mujahid di jalan Allah akan mengenyam dan menikmati karunia Ilahi berupa kelezatan, kenikmatan, kebahagiaan, dan karunia-karunia tak terbatas dari sisi Allah Swt.

Orang-orang kafir yang memahami dan menganggap kematian sebagai sebuah ketiadaan, senantiasa akan menapakkan kakinya ke medan laga dengan rasa gentar, bimbang, dan ketakutan tetapi orang-orang yang beriman karena adanya kecintaan untuk meraih *syahadah* dan perpindahan ke kehidupan abadi yang dipenuhi dengan segala kenikmatan dan kebahagiaan, akan bergegas ke medan laga tanpa memiliki rasa takut dan bimbang dan mempersembahkan dadanya untuk berhadapan dengan musuh. Pada jalan ini mereka akan menegakkan kakinya hingga musuh kehilangan kekuatannya dan Islam serta umat Muslim meraih kemenangan. Orang yang terbunuh di tangan musuh tidak akan menyisakan dosa di dalam hatinya tetapi malah

mempersembahkannya sebagai *syahadah* dan bingkisan Ilahi yang sangat bernilai.

Inilah pandangan yang mantap dan kuat, yang menghargai jasa para syahid, sebagaimana Allah berfirman sebagai berikut:

> *Katakanlah. "Tidak ada yang kautunggu dari kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu dari kamu bahwa Allah akan menimpakan bagi kamu azab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (azab) dengan tangan kami. Sebab itu, tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu.* (QS. at-Taubah [9]:52)

Berdasarkan ajaran ini, para mujahid di jalan Allah akan memilih satu di antara dua jalan yang tersedia, yang tiap-tiapnya mengandung kemaslahatan dan keuntungan bagi mereka. Jalan pertama adalah kemenangan Muslim dan kekalahan pihak kafir. Hal ini akan membawa maslahat dan kebaikan bagi Islam, Muslim, dan masyarakat Islam pada umumnya. Jalan kedua adalah terbunuh di jalan Allah sebagai *syahid* menuju kebahagiaan abadi.

Dari sisi lain, para musuh Islam pun mempunyai dua jalan pilihan, yang keduanya merupakan sumber kerugian dan kemalangan bagi mereka. Pertama, kemenangan lahiriah mereka atas umat Muslim yang akan diikuti dengan azab dan siksaan ukhrawi. Kemenangan lahir yang sekejap, yang diraih orang-orang yang kehilangan arah, menghambat jalan Allah, berperang melawan keadilan, kemanusiaan, Tuhan, rasul, agama, dan demi kekuasaan ini hanya mengundang azab dan siksa ukhrawi. Yang kedua, menanggung kekalahan dalam perang melawan umat

Muslim di dunia ini dan tewas di tangan para mujahid. Dalam keadaan ini, selain akan kehilangan kenikmatan dan kesenangan duniawi, mereka pasti juga akan menghadapi azab dan siksaan ukhrawi.

MASA DEPAN SYAHID

Ajaran lain yang diberikan oleh Quran adalah bahwa pada prinsipnya para *syuhada* dan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah tidaklah mati, melainkan hidup dan menikmati karunia dari sisi-Nya.

Allah Swt dalam hal ini berfirman:

> *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.* (QS. al-Baqarah [2]:154)

Kata "mati" untuk orang-orang yang terbunuh di jalan Allah tidaklah tepat karena mereka dengan makna kalimat yang hakiki sebenarnya masih hidup.

Pada ayat yang lain, Allah Swt berfirman:

> *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapatkan rejeki, mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka gembira hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula)*

mereka bersedih hati. Mereka bergembira hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran [3]:169-171)

Berdasarkan pandangan al-Quran, meskipun secara lahir telah gugur, para mujahid sebenarnya tengah menikmati kehidupan hakiki dan kebahagiaan abadi. Kehidupan, kebahagiaan, dan kenikmatan ukhrawi tak dapat dibandingkan dengan apa yang ada di dunia. Benarkah kehidupan kita di dunia hanya mencari kelezatan dan kebahagiaan? Masih adakah kelezatan dan kebahagiaan yang melebihi kedekatan manusia kepada Tuhannya dan menikmati rejeki di sisi-Nya?

Pengajaran dan pendidikan al-Quran kepada para mujahid Muslim mengarahkan kepada masa depan yang tinggi, penuh makna, dan kehidupan dengan kenikmatan-kenikmatan abadi. Pengajaran ini menyebabkan hilangnya ketakutan pada kematian dalam hati para mujahid dan menyerang ke kubu musuh tanpa rasa takut mati.

Mungkin akan muncul persoalan dalam pikiran kita bahwa kehidupan setelah mati tidak hanya milik para *syuhada*. Semua manusia setelah mati akan mengalami kehidupan kembali setelah perhitungan amal.

Menjawab hal ini, kami mengatakan bahwa tidak satu pun dari dua tahapan kehidupan setelah mati (yaitu kehidupan *barzakh* dan kehidupan ukhrawi) dikhususkan bagi para *syuhada*. Semua manusia mengalami dua kehidupan ini. Ada

tingkatan-tingkatan dalam kehidupan-kehidupan tersebut dan setiap manusia hidup dalam tingkatannya sendiri berdasarkan amal dan perbuatannya di dunia. Sebagian manusia mempunyai kehidupan *barzakh* dan kehidupan ukhrawi yang tidak menyenangkan dan penuh dengan kesulitan dan siksaan sedangkan sebagian lagi menikmati kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan.

Para pendosa dan orang-orang yang tidak menjalankan aturan Ilahi di akhirat akan menjadi penghuni neraka jahanam. Allah Swt berfirman:

> *Sesunggunya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.* (QS. Thaha [20]:74).

Pada ayat lain, Allah Swt berfirman:

> *Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.* (QS. al-A'la [87]:11-13)

Antara mati dan hidup tidak terdapat perantara. Ini bisa memunculkan pertanyaan berikut dalam pikiran kita, apa maksud kalimat, *dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup?*

Jawaban atas pertanyaan ini bisa diutarakan bahwa yang dikatakan dengan tidak mati maksudnya adalah bahwa mereka memiliki perasaan, pemahaman bahwa akan merasakan azab serta siksaan pedih atas dosa mereka. Dari sisi lain muncul pertanyaan kehidupan macam apakah ini sehingga manusia yang terazab

beribu-ribu kali memohon dan mengharap datangnya kematian, karena kematian baginya lebih baik dan lebih gampang daripada azab yang mereka rasakan?

Dalam al-Quran, orang-orang yang di neraka dalam kondisi hidup yang tersulit dan tidak menyenangkan sehingga mereka senantiasa mengharap dan memohon kematian, dan mereka meminta kepada penjaga neraka untuk menyampaikan kepada Allah agar mempercepat kematian mereka, namun permintaan ini tidak mungkin dikabulkan.

> *Mereka berseru, "Hai Malik, biarkanlah Tuhanmu membunuh kami saja." Dia menjawab, "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)."* (QS. az-Zukhruf [43]:43)

Selain tidak mati, tidak kehilangan rasa dan pemahaman, mereka juga hidup dengan rasa sakit, menderita, tersiksa, dan mendapatkan azab. Kematian beribu-ribu kali akan lebih baik bagi mereka.

Bisa dipahami maksud dari *para syuhada tidak mati melainkan hidup* bahwa setelah kematian mereka menikmati kehidupan *barzakh* dan ukhrawi dengan kebahagiaan tak terbatas dan melihat pahala dan balasan dari kesulitan, penderitaan, usaha, dan jihad yang mereka lakukan. Kehidupan yang dipenuhi dengan kelezatan dan kebahagiaan ini dikhususkan untuk orang-orang yang tidak terpana oleh kelezatan dan kebahagiaan dunia dan perhatian mereka terhadap kewajibannya di sisi Allah melebihi kewajiban yang lain. Kehidupan semacam ini milik para nabi, *shâdiqin*, *syuhada*, dan orang-orang saleh. Orang-orang di dunia

yang menanggung derita, siksa, dan kesulitan akibat mengangkat panji Ilahi dan melawan segala bentuk kebatilan, kerusakan, kezaliman, dan ketidakadilan, kelak di akhirat akan meraih pahala dari segala usaha dan jerih payahnya.

Apabila kita membandingkan kehidupan *barzakh* (terminal antara kehidupan duniawi dan ukhrawi) dan kehidupan ukhrawi dengan kehidupan dunia maka kita berkesimpulan bahwa secara hakiki kehidupan dunia dibandingkan dengan keduanya tidak bisa dikatakan sebuah kehidupan. Kehidupan hakiki dan sejati hanya termanifestasi di alam akhirat. Itu pun untuk orang-orang yang sempurna seperti para *syuhada* dan lain sebagainya.

Allah Swt dalam kaitannya dengan masalah ini berfirman:

> *Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, kalau mereka mengetahui.* (QS. al-Ankabut [29]:64)

Orang-orang yang syahid dengan bersimbah darah dan yang syahid di jalan Allah tidaklah mati, melainkan mencapai kehidupan abadi, sebuah kehidupan yang tidak bisa dibandingkan dengan kehidupan dunia dengan segala gemerlapnya yang mana hanyalah sebuah permainan. Kepercayaan dan keyakinan manusia akan hal ini menyebabkan hilangnya kekhawatiran dan kebimbangan ketika menghadapi musuh di medan perang.[]

BAGIAN KEENAM: BANTUAN GAIB ILAHI DAN KEMENANGAN PIHAK YANG BENAR

Peperangan yang terjadi karena tujuan baik atau buruk merupakan hasil dari kebebasan ikhtiar manusia. Peperangan itu akan berakhir dengan kemenangan kebenaran dan para pengikutnya. Untuk memberikan optimisme dan semangat jihad kepada umat Muslim, Allah Swt dalam al-Quran menjanjikan kemenangan akhir kepada kubu kebenaran dan janji kenikmatan duniawi dan ukhrawi. Sebuah pertanyaan mengedepan di sini, bagaimana kemenangan kebenaran—sesuai dengan hikmah Ilahi dan janji al-Quran—akan menjadi sebuah kenyataan? Dengan kata lain, bagaimana Allah Swt akan memberikan kemenangan akhir kepada para mukmin dan mujahid di jalan-Nya sesuai dengan hikmah dan janji-Nya?

Jawabannya bahwa kemenangan akhir para mukmin dan pendukung kebenaran akan terealisasi dengan bantuan gaib Allah.

Dari jawaban ini, muncul pertanyaan yang lain, yaitu apakah

bantuan Ilahi kepada pendukung kebenaran dalam bentuk mutlak dan tanpa syarat atau bergantung pada syarat khusus yang harus dipenuhi terlebih dahulu oleh para pendukung kebenaran? Lebih jelasnya, apakah Allah Swt secara mutlak menjamin kemenangan kaum mukmin dalam peperangannya dengan ahli batil atau kemenangan ini bergantung sejauh mana kaum mukmin melaksanakan kewajiban-kewajiban tertentu yang disyaratkan Allah Swt? Di bawah ini, kami khusus membahas dan mengevaluasinya.

Bantuan Ilahi dan Kemenangan Pendukung Kebenaran

Antara hak dan batil terdapat kontradiksi, pertentangan, dan peperangan. Kemenangan pamungkas pendukung kebenaran karena naungan dan bantuan gaib Ilahi. Dengan metode apa bantuan gaib akan diterima?

Jawabannya, bila mencermati ayat-ayat tentang hal ini, maka kita dapat membagi bantuan Ilahi menjadi dua bagian: pertama: bantuan yang berdimensi batin, jiwa, dan mental. Maksudnya, Allah Swt menggunakan potensi dalam jiwa kaum mukmin dengan meletakkan harapan dan optimisme sehingga dapat merasakan adanya kekuatan yang lebih besar dan perasaan menang. Keadaan ini mengakibatkan mereka menganggap musuh di hadapannya sebagai lemah dan tak berarti. Faktor inilah yang sering menjadi pendorong utama penyerangan mendadak ke kubu lawan.

Bantuan batin lain yang bisa diberikan Allah Swt adalah dengan memasukkan rasa kalah dan kekerdilan ke dalam jiwa musuh.

dan menganggap umat Muslim pihak yang kuat dan jumlah yang banyak. Inilah salah satu penyebab kemunduran dan kekalahan mereka.

Kedua, bantuan berdimensi lahiriah dan riil, yaitu kondisi-kondisi yang terjadi di luar jiwa dan mental kedua pihak. Bantuan ini mendukung dalam menciptakan kemenangan bagi kaum mukmin dan kekalahan pihak musuh.

Kami akan memberikan sedikit gambaran tentang metode tiap-tiap jenis bantuan Ilahi sesuai yang disajikan al-Quran.

Metode Pertolongan Gaib

Hadirnya rasa takut di dalam hati orang-orang kafir

Metode yang bersifat batin digunakan Allah Swt dalam membantu orang-orang yang benar dan menghancurkan kaum yang sesat dengan menghadirkan rasa takut dan khawatir di hati orang-orang kafir dan musyrik. Kekhawatiran dan ketakutan mereka di medan perang menyebabkan mereka lemah dan hilangnya kekuatan untuk bertahan dalam menghadapi kaum mukmin. Mereka akhirnya memilih untuk lari dari medan perang daripada bertahan.

Faktor ini muncul minimal empat kali dalam ayat-ayat al-Quran. Dalam dua ayat, Allah menjanjikan umat Muslim untuk memberikan rasa takut pada musuh yang berakibat hilangnya keberanian dan kendornya semangat tempur mereka menghadapi kaum mukmin. Dua ayat lain menyampaikan berita bahwa selain

memberikan ketakutan dalam hati mereka, Allah juga memberikan bantuan kepada Muslim untuk memperoleh kemenangan. Mari kita memperhatikan ayat-ayat berikut:

Akan kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, hal ini disebabkan karena mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. (QS. Ali Imran [3]:151);

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang telah beriman, kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (QS. al-Anfal [8]:12).

Mengenai bantuan Allah dalam peristiwa-peristiwa lampau yang menyebabkan kemenangan Muslim dan kekalahan para kafir, Allah Swt berfirman:

Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Maha Perkasa. Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraidzah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian dari mereka kamu bunuh dan sebagian

yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah, dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu. (QS. al-Ahzab [33]:25-27)

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama kali. Kamu tiada menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah, maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka, mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan-tangan orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian ini) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan. (QS. al-Hasyr [59]:2)

HADIRNYA KETENANGAN DI HATI ORANG-ORANG MUKMIN

Metode lain dari bantuan-bantuan gaib ialah Allah menciptakan ketenangan di hati orang-orang mukmin. Ayat-ayat yang berkaitan dengan ini terbagi menjadi beberapa kelompok.

Kelompok pertama, ayat-ayat yang memberitakan ketenangan yang hadir di hati Rasulullah saw.

Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang

kamu tidak melihatnya, dan Allah merendahkan seruan orang-orang kafir, dan meninggikan kalimat Allah dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. at-Taubah [9]:40)

Kelompok kedua, ayat yang menunjukkan bahwa ketenangan diturunkan Allah ke dalam hati Rasulullah saw dan orang-orang mukmin, Allah Swt berfirman:

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. (QS. at-Taubah [9]:26)

Allah Swt berfirman:

Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak atas kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Fath [48]:26)

Kelompok ketiga, ayat yang menunjukkan bahwa Allah Swt meletakkan ketenangan dan kepercayaan ke dalam hati orang-orang mukmin, sebagaimana ayat berikut:

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang

berada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (QS. al-Fath [48]:18)

Demikian juga pada ayat yang lain, Allah Swt berfirman:

Dialah yang telah menurunkan ketenangan di dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Fath [48]:4)

Memanfaatkan Kondisi Mental Kedua Belah Pihak untuk Kemenangan Pasukan Islam

Metode ketiga dari bantuan-bantuan gaib dari Allah Swt terhadap kaum mukmin adalah menampakkan lawan kepada kaum mukmin sebagai pihak yang lemah sehingga mereka tidak gentar, atau Allah Swt membuat orang-orang kafir menganggap remeh keberadaan pasukan Muslim sehingga tidak mempersiapkan peralatan dan perangkat perang yang memadai.

Allah Swt dalam hal ini berfirman:

(Wahai Rasul, ingatlah) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah sedikit). Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepadamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu akan menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha

Mengetahui segala isi hati. Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu bertemu dengan mereka berjumlah sedikit dalam penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. (QS. al-Anfal [8]:43-44)

Di akhir perang Badar, Rasulullah saw dalam mimpi melihat pasukan orang-orang musyrik yang datang berperang dengan Muslim berjumlah sedikit. Ketika Rasul mengungkapkan mimpinya kepada umat Muslim, mereka mengira pasukan yang dihadapi benar-benar dalam jumlah sedikit sehingga bertambahlah semangat dan keberanian pasukan Muslim dalam menyambut peperangan.

Seandainya dalam mimpi Rasulullah saw melihat pasukan musuh dalam jumlah yang lebih banyak, pasti halitu memunculkan ketakutan dalam hati umat Muslim sehingga, dalam menghadapi peperangan, mereka diliputi rasa bimbang, gentar, dan takut dan bahkan tidak ikut serta dalam peperangan. Kalau pun berperang dengan musuh, hati mereka dikuasai rasa takut, bimbang, dan gentar yang berujung pada kekalahan pasukan Muslim.

Dalam kondisi hangatnya peperangan, Allah Swt memanfaatkan pikiran, mental, dan potensi yang ada pada tiap-tiap individu dari kedua belah pihak, sehingga jumlah pasukan musyrik dalam pandangan umat Muslim dan jumlah pasukan Muslim dalam pandangan musyrik terlihat sedikit. Ketika umat

Muslim mengetahui jumlah pasukan musuh hanya sedikit maka bertambahlah kekuatan hati, keberanian, dan semangat mereka sehingga mereka maju ke medan perang dengan semangat kepahlawanan. Ketika pasukan kafir melihat pasukan umat Muslim dalam jumlah sedikit, mereka akan menyepelekan dan menganggap peperangan ini sebuah peperangan kecil yang akan selesai dalam waktu cepat. Oleh karena itu, mereka tidak mempersiapkan peralatan perang yang memadai untuk menghadapi pasukan Muslim dan mencukupkan diri dengan kekuatan yang sedikit. Faktor inilah yang menjadi sebab utama kekalahan mereka.

Sekiranya orang-orang musyrik mengetahui jumlah umat Muslim yang sedikit dan memahami kualitas kekuatan dan keberanian dalam diri mujahid-mujahid Muslim—dalam al-Quran dikatakan bahwa kekuatan satu orang pasukan Muslim sama dengan kekuatan sepuluh orang pasukan kafir—atau seandainya orang-orang musyrik mengetahui akan berhadapan dengan lawan yang tangguh, jumlah yang besar, taktik, dan siasat yang jitu dan kekuatan yang penuh, miscaya mereka akan memilih satu dari dua pilihan yaitu: tidak melakukan peperangan atau mereka menghadapi peperangan tersebut dengan membawa seluruh peralatan dan senjata perang dan seluruh kekuatan yang mereka miliki. Apabila ini terjadi, maka akan menjadi bahaya dan ancaman yang serius bagi pasukan Muslim yang bisa menjadi penyebab kekalahan pasukan Islam.

METODE BANTUAN TUHAN

Setelah membahas faktor-faktor batin, maka sekarang kita membicarakan bantuan-bantuan gaib Ilahi yang bersifat lahiriah dan riil. Faktor-faktor ini dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu faktor-faktor natural dan faktor-faktor supranatural. Di sini, kami akan memperbincangkannya secara umum.

BANTUAN-BANTUAN NATURAL

Dalam bantuan-bantuan natural, minimal dua bentuk yang diisyaratkan al-Quran. Bentuk pertama adalah bantuan natural berupa angin topan dan badai. Pada sebagian perang, bantuan jenis ini telah menyebabkan kemenangan pasukan Muslim dan kekalahan pasukan kafir.

Allah Swt dalam hal ini berfirman:

> *Hai orang-orang yang beriman ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu lihat. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. al-Ahzab [33]: 9)

Dalam perang Khandaq, badai dan angin topan adalah salah satu faktor kemenangan pihak Muslim. Ayat tersebut juga mengisyaratkan adanya pengiriman bala tentara yang tak terlihat. Ini merupakan bantuan gaib yang lain tapi bukan subjek pembahasan kami. Bisa jadi yang dimaksudkan dengan tentara tak terlihat dalam ayat ini tak lain adalah angin topan itu

Meskipun sebuah perkara yang fisikal, angin topan yang bekerja sebagai satuan laskar Ilahi dan bantuan gaib dari Allah merupakan hal yang supranatural dan tak dikenal sebagian manusia.

Bentuk kedua bantuan natural yang diisyaratkan di dalam al-Quran adalah hujan. Dengan perantaraannya, Allah telah membantu Muslim dalam peperangan. Allah Swt dalam salah satu ayat-Nya berfirman:

> *(Ingatlah) ketika Allah membuatmu mengantuk sebagai suatu penentraman dari-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan untuk menyucikan kamu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh telapak kaki(mu).* (QS. al-Anfal [8]:11).

Ayat ini mengisyaratkan peristiwa perang Badar. Malam hari sebelum berlangsung perang Badar antara pasukan Muslim dengan pasukan kafir Quraisy, Allah menurunkan hujan rahmat-Nya ke atas bumi yang menyebabkan tanah di wilayah pasukan Muslim menjadi basah dan kuat sehingga menyebabkan kemudahan bagi pasukan Muslim dalam manuver-manuvernya. Selain itu, dengan turunnya hujan tidak ada debu beterbangan yang mengganggu gerak pasukan Muslim. Deraian air hujan pada malam bersejarah itu sangat berjasa bagi pasukan Muslim dan memberikan bantuan yang sangat penting bagi pasukan dalam meraih kemenangan mereka. Pada malam yang sama, terjadi hujan yang teramat deras di markas pasukan kafir yang menyebabkan tanah berubah menjadi lumpur becek yang menghalangi manuver

pasukan dalam menghadapi pasukan Muslim yang menyebabkan kekalahan mereka.

Pasukan Muslim yang berada dalam keadaan yang lelah dan hampir tak berdaya, dengan turunnya hujan seakan mendapatkan kembali udara baru yang segar dan membawa kegembiraan dan memunculkan semangat baru bagi mereka, terkhusus mereka bisa mendapatkan kembali air untuk membersihkan dan menyucikan tangan dan muka dalam mencapai kesucian lahir dan batin.

Hujan pada malam tersebut bagi umat Muslim merupakan bantuan gaib dan rahmat Ilahi yang membuat para mujahid lebih aktif, lebih semangat, dan lebih kuat menghadapi peperangan. Pada saat yang sama, hujan pada malam tersebut bagi kaum musyrik merupakan azab Ilahi yang menjatuhkan mereka ke dalam kelemahan dan ketakberdayaan. Selain karena telah menyebabkan tanah tempat mereka berlumpur, hujan menjadi sumber ketegangan, kekhawatiran, dan kelemahan bagi mereka. Hal ini menjadi sesuatu yang positif dalam menciptakan kemenangan bagi Muslim sedangkan bagi musyrik menjadi kerugian dan penderitaan yang membuat mereka memilih melarikan diri dari medan perang.

Bantuan-bantuan Supranatural

Al-Quran memberikan isyarat tentang bantuan-bantuan supranatural Allah dalam dua bentuk. Yang pertama adalah pasukan tak terlihat dan yang kedua adalah malaikat.

Asumsi bahwa ada pasukan gaib selain malaikat sah-sah saja

Namun, asumsi yang lebih kuat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tentara tak terlihat tak lain adalah malaikat itu sendiri. Tentang pasukan tak terlihat ini, Allah Swt berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu lihat. Dan Allah Maha Melihat segala yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam sangkaan. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. (QS. al-Ahzab:9-11)

Ayat tersebut mendukung asumsi yang lebih kuat bahwa yang dimaksud dengan tentara tak terlihat itu adalah para malaikat. Namun, asumsi lainnya bahwa yang dimaksud dengan tentara tak terlihat adalah badai dan topan meskipun badai adalah sesuatu yang natural tetapi keberadaannya, sebagai tentara Ilahi dan bantuan gaib dari Allah untuk mengalahkan pasukan musuh, merupakan sesuatu yang supranatural dan tidak dikenali manusia.

Pada ayat yang lain, Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukmin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu

menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. (QS. at-Taubah [9]:25-26)

Dalam ayat yang lainnya, Allah juga berfirman:

Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir menjadi rendah dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. at-Taubah [9]:40).

Ayat-ayat yang disajikan hanya membahas secara tegas tentang tentara-tentara tak terlihat dan bukan para malaikat. Ayat-ayat itu juga tidak memerinci objek-objek yang termasuk tentara-tentara tak terlihat. Di bawah ini, ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan bantuan-bantuan gaib Ilahi dan secara tegas menyebutkan para malaikat dan jumlah mereka adalah sebagai berikut:

Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu (ketika itu) adalah

orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, "Apakah tidak cukup bagi kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa pun. (QS. Ali Imran [3]:123-127).

Ayat di atas berbicara tentang perang Badar. Ia adalah perang pertama umat Muslim yang terjadi ketika mereka baru mencanangkan pendirian negara Islam. Jumlah dan kekuatan mereka masih lemah. Al-Quran dengan ungkapan *antum adzillah* (kalian lemah) memberikan isyarat tentang kondisi mereka. Oleh karena itu, umat Muslim merasa khawatir akan kemampuannya menghadapi pasukan musuh. Kekhawatiran bertambah tatkala menyaksikan peralatan perang yang lengkap dan jumlah pasukan musuh yang tiga kali lipat dari jumlah pasukan Islam. Kemudian

Allah Swt menyampaikan kepada Rasul-Nya bahwa Dia menurunkan tiga ribu malaikat atau lebih banyak untuk membantu umat Muslim. Dengan bantuan para malaikat, perang Badar selesai dengan kemenangan di pihak pasukan Muslim.

Dalam ayat tersebut, juga difirmankan bahwa bantuan-Nya merupakan hasil kesabaran dan ketakwaan umat Muslim. Syarat mutlak terealisasi dan hadirnya bantuan Ilahi adalah kesetiaan, keteguhan, dan ketakwaan umat Muslim.

Hal lain yang diisyaratkan ayat tersebut adalah masalah *tauhid af'âl* (tauhid perbuatan, yaitu berkeyakinan bahwa segala perbuatan tidak lepas dari kendali Tuhan). Meskipun secara lahir para malaikat membantu umat Muslim dalam meraih kemenangan, umat Muslim harus meyakini dan memercayai bahwa para malaikat itu utusan dan bantuan dari Allah Swt. Bantuan para malaikat tidak boleh membuat umat Muslim lupa dan lalai bahwa sebab dan faktor asli semua bantuan, kejadian, dan peristiwa adalah Allah Swt. Fakta ini berulang kali disebutkan dan ditekankan al-Quran dalam ungkapan-ungkapan yang beragam pada kasus-kasus berbeda. Penekanan ini supaya manusia tidak lupa terhadap keesaan Tuhan dan senantiasa mengingat bahwa tiada pengaruh dan penyebab dalam kehidupan kecuali Allahm dan bahwa dalam peperangan tiada pengaruh hakiki selain Dzat Suci-Nya. Para malaikat tidak bisa memenangkan pasukan Muslim atau melakukan apa pun kecuali atas kehendak dan perintah-Nya karena mereka tidak memiliki kemandirian sama sekali.

Sebuah Penjelasan

Pada ayat di atas, meskipun secara tegas dijanjikan hadirnya bantuan para malaikat, apakah Allah Swt akan menepati janji-Nya mengutus para malaikat untuk membantu umat Muslim? Ayat di atas tidak secara eksplisit mengungkapkannya. Namun, hal itu menjadi jelas dengan ayat-ayat yang lain.

Satu lagi ayat al-Quran yang berkaitan dengan ini adalah:

> *(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sesungguhanya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. al-Anfal [8]:9-10).

Ayat ini pun berkisah ihwal perang Badar. Pada perang ini, jumlah pasukan musyrik tiga kali lipat jumlah pasukan umat Muslim dan kemampuan materi serta kelengkapan peralatan-peralatan perangnya pun jauh dari yang dimiliki pasukan Muslim.

Dalam situasi inilah, Rasulullah saw bersama umat Muslim berdoa, merendahkan diri, dan mengungkapkan dengan sadar ketidakmampuan di hadapan Allah Swt kemudian memohon bantuan-Nya.

Allah Swt berjanji mengutus tiga ribu malaikat bahkan lima ribu malaikat jika diperlukan. Seribu malaikat diutus untuk

membantu umat Muslim. Pada waktu itu, pasukan Muslim tidak hanya membutuhkan sebanyak seribu malaikat karena disebutkannya jumlah tiga atau lima ribu adalah untuk memberikan semangat dan menambah kepercayaan diri pasukan Islam serta mengisyaratkan supaya kaum Muslim percaya bahwa sebanyak berapa pun bantuan yang dibutuhkan, Allah Swt pasti menyediakannya. Pengiriman lebih daripada seribu malaikat pada saat itu tidak bermanfaat dan sia-sia karena tidak dibutuhkan pasukan Muslim, dan Allah tidak melakukan hal-hal yang sia-sia.

Ayat berikut ini menunjukkan bahwa Allah Swt menepati janji dan mengutus sebagian malaikat untuk membantu umat Muslim pada perang Badar:

> *(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.* (QS. al-Anfal [8]:12)

Datangnya bantuan-bantuan gaib dan hadirnya para malaikat ini telah menjadikan umat Muslim mampu melakukan perlawanan terhadap orang-orang kafir sementara pasukan kafir telah menanggung kerugian berat dengan tewasnya personil mereka tiga kali lipat lebih banyak daripada para syuhada pasukan Islam.

PERTANYAAN DAN JAWABAN

Pembahasan tersebut dapat disimpulkan secara umum dalam tiga bagian sebagai berikut.

Pertama, hikmah Ilahi dan kehendak *takwini*-Nya melazimkan kemenangan pihak yang benar dan kekalahan pihak yang batil.

Kedua, ayat-ayat al-Quran, selain memuat janji Tuhan tentang kemenangan para pengikut kebenaran dan para mujahid atas musuh-musuh, menyatakan janji-Nya tentang kenikmatan-kenikmatan abadi.

Ketiga, secara eksplisit al-Quran menyampaikan adanya bantuan-bantuan gaib, paling tidak dalam enam bentuk.

Berdasarkan tiga konklusi di atas, apakah umat Muslim di setiap zaman, situasi, dan kondisi senantiasa mendapatkan bantuan-bantuan Ilahi untuk meraih kemenangan ketika berhadapan dengan musuhnya?

Apabila dijawab positif secara menyeluruh, lantas bagaimana menjelaskan kekalahan Muslim yang terjadi dalam sejarah. Kalau mutlak dijawab negatif, hal itu akan bertentangan dengan ayat-ayat yang menunjukkan adanya janji kemenangan bagi umat Muslim.

Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, perlu diperhatikan bahwa, menurut pandangan al-Quran dan Islam, kehidupan duniawi hanyalah lahan ujian dan cobaan manusia. Allah Swt menciptakan manusia dan menganugerahkan kebebasan dalam memilih jalan hidup dan kehendak dalam mengerjakan segala perbuatan. Pada saat yang sama, Allah Swt mengutus nabi dan rasul bersama kitab-kitab-Nya untuk mengajarkan manusia tentang kebaikan, keselamatan, kebahagiaan, dan kesempurnaan insani serta memerintahkan ketaatan, penghambaan, dan

ubudiyyah hanya kepada-Nya. Ketaatan dan penghambaan hakiki manusia mengharuskannya dalam segala kemampuan dan kondisi senantiasa berserah diri kepada Allah, melaksanakan setiap perintah-Nya, meninggalkan semua larangan-Nya, dan mencari keridhaan Allah. Jika mencapai hal ini, maka umat Muslim tidak akan merasa takut akan segala kesulitan, tekanan, dan kematian. Suatu hal yang alamiah jika terdapat halangan, benturan kesulitan, dan tantangan yang besar dalam usaha dan upaya mencapai keridhaan-Nya. Halangan-halangan tersebut justru akan memunculkan efek positif yang besar dalam menggapai kesempurnaan insani dan menambah harapan keberhasilan dan kesuksesan besar, sebagaimana dikatakan dalam satu hadis yang berbunyi, "Paling baiknya amal dan perbuatan adalah yang tersulit (di antaranya)."

Apabila pasukan Muslim dalam semua peperangan senantiasa memperoleh kemenangan, maka jihad dan pengorbanan mereka tidak akan mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Seseorang yang telah mengetahui dan meyakini bahwa akan memperoleh kemenangan dalam menghadapi lawannya tidak akan melahirkan baginya kekhawatiran yang berlebihan dan tidak akan menimbulkan kesulitan yang banyak. Karena itulah, hal itu tidak akan memberikan hasil dan pengaruh yang memadai dalam kesempurnaan.

Apabila seseorang mengharapkan kemenangan dalam perang dan menginginkan sedikit dari kehidupan dunia sehingga apa pun yang terjadi tidak akan mengubah pendiriannya dalam

melaksanakan kewajiban Ilahi, maka dia akan memperoleh hasil spiritual yang maksimal dari perbuatannya. Tentu saja, orang ini akan mencapai kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah dan dengan cepat meraih puncak spiritual dan kesempurnaan insani. Bisa jadi di sinilah letak rahasia keagungan para *syuhada* Karbala (perang antara pasukan Imam Husain as dengan pasukan Yazid bin Muawiyyah).

Semua peristiwa yang terjadi dalam kehidupan memiliki sebab-sebab dan terjadinya peristiwa itu haruslah terproses secara alamiah hingga menjadi media yang sempurna bagi kebebasan dan ujian. Pada sisi lain, untuk tegaknya kebaikan dan kesempurnaan mutlak dan tercapai kehendak *takwinî*-Nya yaitu kemenangan kebenaran, maka Allah Swt tidak akan membiarkan umat Muslim begitu saja dalam kancah peperangan melawan musuh. Pada saat-saat yang diperlukan, Allah Swt akan membantu mereka dengan serangkaian sebab-sebab batin dan faktor-faktor lahiriah, baik yang bersifat natural ataupun supranatural, kepada mereka, dan mengarahkan komponen-komponen tersebut agar berpihak mengantarkan umat Muslim dalam peperangan tersebut mencapai kemenangan. Oleh karena itu, hal-hal berikut ini berada dalam tanggung jawab kaum mukmin.

Pertama: senantiasa melaksanakan kewajiban Ilahi dan agama; kedua: pada jalan ini dan ketika mengamalkan kewajiban, melakukannya dengan memanfaatkan semua fasilitas materi dan perangkat serta perlengkapan alamiah yang mereka miliki dan semampu mungkin tidak menganggap remeh pelaksanaan

kewajiban.

Sekarang, dengan memperhatikan dua hal di atas, apabila kaum mukmin telah memperoleh kemenangan atas musuh atau mereka mempunyai kemampuan untuk mendapatkan kemenangan tersebut dari musuhnya, maka di sini keberadaan bantuan-bantuan gaib tidak lagi diperlukan. Akan tetapi apabila dengan segala daya dan upaya, dengan segala pemanfaatan kemungkinan dan kekuatan dan segala peralatan dan perangkat materi yang mereka miliki tetap saja tidak mampu membantu maksud mereka untuk memperoleh tujuan akhir, yaitu kemenangan, maka pada saat inilah Allah Swt akan membantu sesuai dengan kebutuhan dan kelayakan mereka.

Akan tetapi, apabila kaum mukmin bersikap malas dalam memanfaatkan elemen-elemen materi dan alami yang ada dan mereka tidak mempergunakan apa yang berada dalam kuasa dan kemampuan mereka atau apa yang memungkinkan bagi mereka, dan mereka pun menganggap remeh persoalan melaksanakan kewajiban, maka dalam kondisi semacam ini mereka tidak akan memperoleh kepantasan, kelayakan, dan kemaslahatan untuk mendapatkan bantuan-bantuan gaib Ilahi.

Kondisi kaum mukmin dalam situasi semacam ini persis seperti kondisi orang yang sedang sakit, dimana pada tahapan pertama dia harus memeriksakan diri ke dokter lalu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh dokter dan juga menghindari segala larangannya dengan kedetailan penuh dan berhati-hati dalam segala situasi dan kondisi supaya dia memperoleh kesembuhannya

dalam waktu cepat. Sekarang, apabila dengan semua dokter dan segala obat yang telah dianjurkan dan diupayakan, tetap saja tidak bisa membuatnya sembuh sementara selama ini dia tidak pernah meremehkan perkataan dokter dan obat-obatannya, maka dalam pemisalan seperti ini bisa jadi dengan berkat hikmah Ilahi dia akan memperoleh mukjizat berupa syafaat kesembuhan melalui doa dan *tawassul* yang dia lakukan ke haribaan Allah.

Orang sakit yang tanpa melakukan apa yang semestinya dia lakukan dan hanya duduk saja di rumah tetapi dia mengharap *syafaat* (kesembuhan) dari Allah Swt dan tanpa memanfaatkan perangkat-perangkat natural yang ada dia memohon kesembuhan dari Nya, hal ini merupakan tuntutan dan harapan yang tidak pada tempatnya.

Oleh karena itu, dengan satu bentuk kaidah umum dikatakan: asas mendasar yang terdapat pada seluruh persoalan adalah bahwa dalam memenuhi segala kebutuhan diri, kita harus memanfaatkan faktor, alat, dan perangkat yang alami dan logis, bukannya menunggu datangnya mukjizat sejak detik-detik pertama, karena maksud dari hajat Ilahi bukanlah bahwa Dia akan memberikan mukjizat pada semua tempat dan menyelesaikan seluruh kesulitan para hamba-Nya melalui keluarbiasaan mukjizat.

Tentu saja berdasarkan pandangan tauhid kita harus memperhatikan bahwa kesulitan kita baik yang bisa diselesaikan dengan cara alami ataupun dengan cara mukjizat dan non-alami, pada akhirnya bersumber dari satu pengaruh hakiki yang terdapat

pada keseluruhan perangkat alami dan non-alami tersebut, yaitu Allah Swt. Keyakinan yang benar terhadap Tauhid dan Keesaan Tuhan akan menyebabkan kita tidak melihat pengaruh elemen dan perangkat alami ini sebagai satu hal yang mandiri karena mereka pun berasal dari Allah Swt.

Atas dasar ini, perhatian batin dan kepercayaan kalbu insan harus senantiasa hanya ditujukan kepada Allah. Bahkan ketika perangkat alami ini telah tersedia untuk manusia secara sempurna, pada saat kita mempergunakan dan memanfaatkannya kita masih saja perlu untuk menengadahkan tangan ke haribaan-Nya dan memohon bantuan-Nya dalam melaksanakan pekerjaan dan memecahkan kesulitan. Akan tetapi, seseorang yang hanya diam sambil menunggu seluruh pekerjaannya akan terlaksana dengan bantuan Allah Swt tanpa dia harus melakukan kerja dan usaha dan tanpa mempergunakan akal dan pikirannya, berada di luar subjek ini! Tidak bisa, seseorang hanya duduk saja di dalam rumah lalu meminta rejeki dari Allah, tidak memeriksakan diri ke dokter lalu meminta kesembuhan dari-Nya atau tidak mau memanfaatkan dan mempergunakan senjata dan perangkat perang dan kekuatannya lalu meminta kemenangan dari Allah! Harapan seperti ini sama sekali tidak pada tempatnya dan sangat kecil kemungkinannya manusia bisa mencapai tujuan yang diinginkannya hanya dengan mengandalkan harapan-harapan semacam ini tanpa melakukan sesuatu pun!

Kesimpulannya, bantuan-bantuan gaib Ilahi yang diberikan kepada umat Muslim dalam jihadnya melawan musuh bersyarat

pada terpenuhinya syarat umum berikut, yaitu terlebih dahulu, kaum mukmin harus mau mempergunakan segala sesuatu yang berada dalam kekuasaannya. Hanya dalam keadaan seperti inilah apabila mereka tidak berhasil memecahkan kesulitannya atau setelah mempergunakan segala tenaga dan kekuatan lahir akan tetapi masih tetap juga memerlukan bantuan-bantuan non-alami lainnya, maka Alah Swt melalui cara-cara yang tidak alami dan luar biasa akan mengirimkan dan menurunkan segala sesuatu yang tidak mereka miliki dan mereka butuhkan untuk memecahkan kesulitannya. Al-Quran pun membenarkan kesimpulan seperti ini dan dari ayat-ayat al-Quran bisa diketahui bahwa bantuan-bantuan gaib Allah Swt tidaklah tanpa syarat.

Sekarang, setelah seluruh perbincangan kita, tiba saatnya untuk mencuatkan sebuah pertanyaan tentang syarat-syarat munculnya bantuan-bantuan gaib Ilahi. Al-Quran dalam kaitannya dengan hal ini mengungkapkan adanya beragam persyaratan, yang selanjutnya kami akan membahas dan mengevaluasi masalah tersebut.

Syarat-syarat Hadirnya Pertolongan Gaib Ilahi

Sejauh yang telah kami teliti dan kami evaluasi, al-Quran menyebutkan duabelas syarat untuk kemenangan kaum mukmin dalam jihadnya melawan kaum kafir. Apabila keduabelas syarat ini dilaksanakan secara sempurna, maka Allah Swt pasti akan memberikan perhatian yang khusus kepada mereka. Bantuan serta kemenangan akan menjadi perkara yang pasti bagi mereka. Di

sini, kami akan menyajikan keduabelas syarat tersebut lalu mencoba mengevaluasinya satu demi satu.

Syarat pertama berkaitan dengan kuantitas kekuatan insani. Waktu yang tepat untuk memutuskan jihad bagi umat Muslim adalah ketika mereka telah mempunyai kekuatan insani dan telah memiliki serdadu-serdadu terdidik dalam jumlah yang mencukupi. Hal itu karena mau tidak mau kekuatan manusia termasuk syarat yang paling penting untuk berjihad melawan musuh. Oleh karena itu, umat Muslim dikatakan telah berada dalam kondisi harus melakukan peperangan ketika jumlah mereka telah banyak dan mencukupi.

Pada awal pengangkatan kenabian Rasulullah saw dan ketika masih berada di Mekkah, jumlah umat Muslim tidaklah dalam ukuran yang mencukupi untuk mampu melakukan peperangan melawan musuh. Oleh karena itulah, pada saat tersebut diperintahkan untuk menghindari terjadinya peperangan. Dalam kondisi seperti ini, sebagaimana yang bisa dilihat dari surah an-Nisa (4) ayat 77, jumlah umat Muslim masih sangat sedikit dan tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan yang cukup untuk melakukan perang melawan musuh. Namun demikian, masih juga terdapat orang-orang yang mempunyai semangat dan gejolak berapi yang menghendaki terjadinya peperangan melawan musyrik dengan segera. Mereka mengungkapkan protes dan kritik terhadap Rasulullah saw dan umat Muslim dengan mengatakan kenapa kita tidak berperang melawan musuh dan kenapa kita tidak boleh berperang melawan kaum musyrik?

Dalam situasi ketika perintah Allah dan Rasul-Nya kepada umat Muslim adalah menghindarkan diri dari aksi memancing perang dan menggantikannya dengan *tazkiyatun-nafs*, melakukan shalat, dan membayarkan zakat kepada para fakir, sebagaimana dikatakan, *Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat* (QS. an-Nisa [4]:77). Kelompok ini malah menyulut semangat perang dan berusaha mengobarkan api perang dan permusuhan. Akan tetapi, ketika basis perang telah tersedia secara sempurna dan kondisi sosial telah mengizinkan Rasulullah saw dan umat Muslim untuk melakukan pekerjaan ini—dan atas dasar ini pula turun perintah perang dari Allah Swt—kelompok ini malah mengundurkan diri dan menghindarkan diri dari peperangan dan bahkan mengajukan protes dengan turunnya perintah perang ini! Kejadian ini tergambar jelas dalam Surat an-Nisa (4) ayat 77 sebagai berikut:

> *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang kepada mereka dikatakan, "Tahanlah tangamu (dari perang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, Mengapa Engkau wajibkan kepada kami untuk berperang? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang itu) dari kami hingga beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat*

itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun."

Ringkas kata, dengan berlalunya masa, secara bertahap jumlah umat Muslim mengalami pertambahan dan mereka telah menemukan bentuk kemandiriannya. Fasilitas materi dan infrastruktur angkatan perang telah bertambah kuat. Ketika kekuatan tempur mereka telah sampai pada batas mencukupi, maka turun perintah jihad untuk melawan dan berperang menghadapi kaum musyrik.

Tentu saja harus diperhatikan bahwa maksud dari syarat ini bukanlah bahwa jumlah pasukan Muslim harus setara dengan jumlah pasukan musuh, atau lebih banyak daripada mereka. Hal itu karena selain kuantitas dan jumlah terdapat pula faktor-faktor lain yang berperan dalam keseimbangan.

Bisa jadi jumlah pasukan mukmin dan kekuatan manusia yang mereka miliki berada pada tingkat di bawah kekuatan musuh tetapi dengan memperhatikan faktor-faktor lainnya, baik faktor-faktor materi ataupun maknawi, kekuatan perang mereka secara keseluruhan lebih banyak daripada kekuatan musuh, sebagaimana al-Quran dalam salah satu ayatnya mengisyaratkan hakikat ini:

Begitu banyak golongan yang kecil mengalahkan golongan yang besar dikarenakan izin Tuhan. (QS. al-Baqarah [2]:249)

Atas dasar ini, meskipun kaum mukmin harus memperhatikan tercukupinya kekuatan perangnya dari sisi jumlah, persoalan ini

secara pasti tidak bermakna bahwa jumlah mereka harus sama atau lebih banyak daripada jumlah pasukan kaum kafir. Namun, tetap saja faktor ini harus menjadi titik perhatian selain faktor-faktor lain yang berperan.

Al-Quran pun, selain memberikan perhatiannya pada kuantitas, memberikan perhatiannya secara baik pada faktor-faktor berpengaruh yang lain dan batas jumlah yang diperlukan untuk kuantitas ini berubah-ubah mengikuti seluruh faktor lainnya, di antaranya dalam salah satu ayat, Allah Swt. berfirman:

> *Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka bisa mengalahkan seribu orang-orang kafir, hal ini dikarenakan orang-orang kafir adalah orang-orang yang tidak mengerti.*
> (QS. al-Anfal [8]:65)

Ayat tersebut turun pada saat pengetahuan, iman, kepercayaan, jiwa pengorbanan, dan kesetiaan mayoritas umat Muslim berada pada titik tinggi dan kuat. Mereka laksana pohon tua berakar serabut yang berdiri kokoh tak bergeming ketika menghadapi badai. Panasnya medan laga pertempuran pun tidak sedikit pun mampu menundukkan ketahanan dan pertahanan mereka dalam menghadapi musuh.

Akan tetapi, al-Quran pun tak lupa mengarahkan perhatiannya pada seluruh faktor dan perubahan yang kadangkala mengurangi pengaruh faktor-faktor ini. Pada ayat berikutnya, Allah berfirman:

Sekarang Allah telah meringankanmu dan Dia mengetahui bahwa di dalam dirimu terdapat kelemahan. Maka jika ada di antara kamu seratus orang yang sabar, maka niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang, dan jika di antara kamu terdapat seribu orang (yang sabar), niscaya mereka mampu mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar." (QS. al Anfal [8]:66)

Pada ayat pertama, Allah Swt memberikan perintah kepada Rasul-Nya saw untuk memberikan semangat jihad kepada kaum mukmin, dan untuk menghilangkan kesalahpahaman sebagian mereka yang mengira karena jumlah pasukan Muslim tidak sebanding dengan jumlah kaum kafir berarti belum tiba waktunya untuk melakukan peperangan. Allah memerintahkan untuk mengarahkan perhatian mereka kepada hakikat berikut bahwa sebenarnya satu orang mukmin yang sabar akan mampu melawan sepuluh orang kafir dan kemenangan akan berada di tangan mereka (mukmin). Atas dasar inilah, dikatakan bahwa kaum mukmin telah memiliki izin untuk memulai perang dan mereka boleh mempunyai harapan untuk memenangkannya. Sekalipun dari sisi jumlah hanya memiliki pasukan sepersepuluh daripada jumlah musuh, tetap saja hal ini mencukupi bagi mereka dan peluang kemenangan tetap berada di tangan mereka.

Akan tetapi, ayat kedua memperlihatkan terdapatnya kondisi lain selain kondisi-kondisi yang telah dikatakan pada ayat pertama. Hal ini berkaitan dengan kondisi ketika umat Muslim

telah kehilangan iman, keyakinan, dan kemampuan yang dimilikinya pada masa lalu dan sekarang tengah menghadapi kelemahan dan ketakberdayaan. Dari sinilah, kemudian Allah Swt mengurangi dan meringankan kewajiban mereka dan berfirman bahwa dalam kondisi yang sekarang ini apabila jumlah pasukan Islam separuh daripada jumlah pasukan musuh, mereka akan tetap menang atas musuh dan dalam keadaan yang demikian mereka tidak perlu mengkhawatirkan jumlah kekuatan mereka dan mereka masih tetap bisa melakukan peperangan.

Keseluruhan ayat tersebut memperlihatkan seandainya kaum mukmin berada dalam kesempurnaan dan kulminasi iman yang seharusnya, maka setiap orang dari mereka memiliki kekuatan yang sebanding dengan sepuluh orang kafir sehingga apabila jumlah mereka hanya sepersepuluh dari jumlah musuh sekalipun mereka masih tetap memenuhi persyaratan untuk melakukan jihad melawan musuh. Akan tetapi, keadaan setiap zaman senantiasa berubah dan di antaranya saat ayat kedua ini diturunkan. Meskipun kondisi umat Muslim telah seperti ini, tetap juga setiap satu orang dari mereka bisa menghadapi dua orang dari musuh. Jadi di sini terdapatnya kebolehan dan keharusan untuk berperang melawan musuh adalah ketika jumlah minimal mereka separoh dari jumlah musuh. Dalam keadaan seperti ini, masih terdapat harapan bagi mereka untuk meraih kemenangan. Akan tetapi, selama waktu tersebut belum tiba, mereka harus menghindari perang karena dengan jumlah yang kurang dari separuh jumlah pasukan musuh berarti mereka masih berada

dalam rangkaian tidak memenuhi syarat dan kemungkinan untuk meraih kemenangan sangatlah kecil dan tidak seharusnya mereka menyia-nyiakan dan meletakkan diri mereka dalam bahaya kematian.

Syarat kedua berkaitan dengan persoalan-persoalan perekonomian perang dan pemenuhan akomodasi serta penyediaan sarana-sarana materi yang diperlukan selama perang. Tidak ragu lagi setiap peperangan akan membutuhkan biaya sesuai dengan waktu dan keluasan wilayah perang tersebut. Biasanya kekuatan perekonomian yang dimiliki oleh negara Islam tidaklah sedemikian kuat sehingga mampu memenuhi seluruh biaya peperangan, khususnya apabila wilayah peperangan tersebut luas dan berlangsung lama. Atas dasar inilah, pada kebanyakan kasus, pemenuhan sebagian biaya perang itu berada dalam tanggung jawab umat Muslim.

Pada sebagian penggalan sejarah, seperti pada masa-masa awal kemunculan Islam, umat Muslim hidup dalam taraf perekonomian yang sangat rendah hingga baitulmal senantiasa berada dalam keadaan kosong. Hal itu karena banyaknya orang yang membutuhkan sehingga biasanya begitu baitulmal terisi maka saat itu pula dipergunakan dan begitu terkumpul harta di baitulmal maka dengan cepat harta tersebut harus dibagikan di antara penduduk fakir sehingga mampu membantu kebutuhan pokok kehidupan mereka.

Dalam keadaan yang seperti ini apabila musuh menyerang umat Muslim, maka mereka akan terpaksa memenuhi seluruh biaya

pengeluaran perang dari kantong mereka sendiri. Oleh karena itu kita melihat pada pertengahan ayat-ayat jihad berkali-kali diperintahkan kepada umat Muslim supaya mereka memenuhi biaya perang dengan sukarela dengan harta benda milik mereka masing-masing dan memberikan semangat bahwa amalan ini pun pada posisinya sendiri merupakan bagian dari jihad di jalan Allah Swt, yang hal ini disebut jihad harta benda. Di sini, kami akan menyajikan sebagian ayat tersebut.

Dalam salah satu ayat, Allah Swt berfirman:

> *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.* (QS. al-Baqarah [2]: 195)

Pada ayat ini, selain terdapat ayat jihad, pada tahap awalnya Allah memerintahkan kepada umat Muslim untuk melakukan infak di jalan Allah untuk memenuhi biaya perang. Kemudian dengan kalimat, *Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebinasaan*, Allah memperingatkan bahwa apabila umat Muslim tidak melakukan jihad harta benda tidak membayar biaya perang, secara normal dalam peperangan melawan musuh, mereka akan mengalami kekalahan. Dalam hal ini, pada hakikatnya mereka telah menjatuhkan diri mereka sendiri dalam kebinasaan. Perang sebagaimana pekerjaan yang lain membutuhkan biaya dan pengeluaran dan untuk memperoleh kemenangan dalam perang melawan musuh, mereka harus membayar biaya perang tersebut.

Pada ayat yang lain, Allah berfirman:

> *Apa saja yang kamu nafkahkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya.* (QS. al-Anfal [8]:60).

Ayat ini pun, yang terletak bersamaan dengan ayat-ayat jihad, memberikan semangat kepada umat Muslim untuk melakukan jihad harta dengan cara yang lain. Allah berfirman bahwa harta benda yang kalian keluarkan di jalan Allah tidak akan pernah hilang, melainkan akan kembali lagi kepadamu dan di akhirat kelak kalian pasti akan mendapatkan balasannya. Selain itu, di dunia pun, hal itu akan menyebabkan kemenangan bagimu dalam peperangan.

Pada ayat yang lain, Allah berfirman:

> *Ingatlah, kamu ini adalah orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) ke jalan Allah. Maka di antara kamu terdapat orang yang kikir, dan barangsiapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allahlah yang Mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada Nya).* (QS. Muhammad [47]:38)

Allah Swt pada ayat yang mulia ini membahas tentang persoalan ekonomi perang dan dengan memberikan *ta'bir* pada penekanan kalimat, *Dan kamu ini adalah orang-orang...*, mengajak umat Muslim untuk berinfak dan berjihad harta di jalan Allah dan memperingatkan bahwa barangsiapa kikir dan menjauhkan diri dari pemenuhan biaya perang, pada hakikatnya dia telah kikir kepada dirinya sendiri dan dia telah membahayakan dirinya

sendiri, karena pertama: hal ini akan menjadi penyebab bagi kekalahan umat Muslim, yang kekalahan ini akan berpengaruh juga kepadanya, dan yang kedua: di akhirat kelak dia akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pahala dan balasan dari infak yang sekian banyak dan berlipat-lipat. Pada akhir ayat, diingatkan bahwa Allah Swt1 Mahakaya dan sama sekali tidak membutuhkan infak. Apabila Dia memerintahkan infak kepada kalian, hal itu dimaksudkan untuk mengembangkan kesempurnaan diri kalian sendiri.

Kesimpulannya, syarat kedua dari munculnya bantuan-bantuan gaib Ilahi dan kemenangan kaum mukmin adalah jangan menghindarkan diri dari penggunaan harta benda untuk membantu memenuhi biaya perang. Oleh karena itu, masyarakat yang kikir dan menjauhkan dirinya dari penggunaan harta benda miliknya untuk jihad di jalan Allah dan pada saat yang sama dia menengadahkan tangan untuk bermunajat dan memohon bantuan dari haribaan Ilahi lalu menunggu dengan tenang hingga meraih kemenangan, berarti mereka ini tidak mempunyai pemahaman yang benar terhadap al-Quran dan ajaran-ajaran Islam dan dia tengah merawat khayalan kosongnya.

Syarat ketiga berkaitan dengan penyediaan dan penyiapan piranti-piranti senjata dan sarana serta peralatan-peralatan angkatan perang. Ketika pasukan perang Islam telah memutuskan untuk melakukan pertempuran untuk melawan musuh maka dia harus dilengkapi dengan senjata-senjata yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada, minimal harus menyediakan

peralatan perang yang setara dengan peralatan perang yang dimiliki oleh musuh sehingga mereka mampu berperang melawan musuh dan meraih kemenangan.

Umat Muslim apabila berkehendak menakut-nakuti para musuh Islam dan dari sisi psikologis dan mental mempersiapkan sebuah kondisi dimana musuh tidak lagi mempunyai pikiran sedikit pun untuk mengganggu dan menyerang negara Islam, maka mereka harus menciptakan dan mempersiapkan peralatan dengan teknologi modern, komplit dan lebih banyak dari peralatan yang dimiliki oleh musuh, atau minimal setara dengan musuh, demikian juga mereka harus mempersiapkan angkatan perang yang telah terdidik dalam jumlah yang mencukupi. Allah Swt dalam kaitannya dengan masalah ini berfirman:

> *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya sedangkan Allah mengetahuinya.* (QS. al-Anfal [8]:60)

Syarat keempat berhubungan dengan kedisiplinan, ketertiban, dan ketaatan pada pemimpin. Kaum mukmin berkewajiban untuk senantiasa dan khususnya ketika tengah berperang untuk mengikuti seluruh perintah dari para pemimpin Ilahi dan orang-orang yang mendapatkan izin dari sisi Allah untuk memberikan perintah dan untuk memegang kepemimpinan.

Apabila serdadu perang tidak mempunyai kedisiplinan dan

menaati apa yang diperintahkan pemimpinnya serta malah mengutamakan pendapatnya sendiri dan melakukan segala sesuatunya sesuka hati, secara normal soliditas di antara mereka akan menjadi punah, sebaliknya perpecahan dan disharmoni akan menyebabkan mereka lemah dan kalah di medan perang.

Atas dasar inilah, persoalan kedisiplinan dan ketertiban dalam angkatan perang sangatlah penting, khususnya pada masa sekarang ini dengan terdapatnya kedisiplinan bercorak besi, kaku, kuat dan dengan aturan-aturan yang tidak bisa di tolerir yang ditetapkan untuk anggota pasukan perang di dunia, yang meremehkan aturan-aturan tersebut bisa jadi akan mengarahkan personil atau angkatan perang pada hukum rimba dengan mendapatkan hukuman yang sangat keras.

Allah Swt dalam masalah ini berfirman:

> *Dan taatlah kepada Allah dan Rasul Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan karena hal itu akan menyebabkan kamu menjadi gentar dan kehilangan kekuatan.* (QS. al-Anfal [8]:46)

Ayat ini memberikan penekanan pada dua poin: pertama, pentingnya ketaatan pada Rasul saw khususnya pada masa peperangan; dan kedua menghindarkan diri dari konflik dan perpecahan. Kedua poin ini pada posisinya sendiri mempunyai kedudukan yang sangat penting, dan meremehkan salah dari keduanya akan menyebabkan kelemahan dan kekalahan pasukan Muslim. Karena itulah, Allah Swt menjadikan kedua poin tersebut sebagai parameter khusus.

Syarat kelima berkaitan dengan pelaksanaan metode-metode kemiliteran dan taktik peperangan. Dalam penyerangan dan peperangan dengan musuh tidak dibenarkan melakukan pembunuhan dan gerakan tak diperhitungkan. Para serdadu mukmin harus mempelajari seluruh metode dan taktik perang lalu melaksanakannya secara detail satu demi satu dan senantiasa berada dalam keadaan siap siaga, senantiasa menyandang senjata sehingga tidak terlena oleh kejutan-kejutan yang dilakukan oleh musuh. Mereka harus memperhatikan syarat-syarat yang beragam ketika menghadapi musuh, apabila keadaan dan kondisi memungkinkan untuk melakukan penyerangan serentak, mereka harus melakukan penyerangan serentak ini dan apabila keadaan menuntut dilakukannya penyerangan sporadis maka mereka pun harus melakukan penyerangan sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan. Allah Swt. dalam masalah ini berfirman:

> *Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama.*
> (QS. an Nisa [4]:71)

Syarat keenam berkaitan dengan pengetahuan dan kecerdasan umat Muslim dan prasangka buruk para musuh. Pasukan Islam, khususnya para komandan haruslah mempunyai pemikiran yang cerdas agar tidak terjebak ke dalam makar dan tipu muslihat musuh. Adalah wajar apabila musuh demi mengalahkan umat Muslim tidak akan melewatkan sedikit pun kesempatan. Musuh pasti akan melakukan tipu muslihat dan rencana-rencana makar

bila diperlukan. Sebagai contoh, pada sebagian banyak kasus mungkin saja pada dasarnya mereka masih mempunyai maksud untuk melanjutkan peperangan, akan tetapi dengan maksud untuk meraih tujuan dengan biaya yang lebih sedikit atau supaya apa yang mereka lakukan lebih mengena dan merugikan pihak Muslim, mereka akan melakukan tipu muslihat dengan menampakkan perdamaian, gencatan senjata ataupun perjanjian sehingga mereka bisa mempengaruhi dan merubah asumsi dan pemikiran umum lalu menjadikannya sebagai keuntungannya.

Oleh karena itu, semua Muslim dan serdadu Muslim khususnya para komandan militer, pemimpin-pemimpin laskar dan khususnya yang harus lebih banyak dari semuanya adalah komandan tertinggi dan pemimpin harus mempunyai kecerdasan yang lebih kuat dan lebih mumpuni, hal ini dikarenakan adanya pengaruh khusus yang dimilikinya atas mayoritas mukmin dan Muslim, dengan adanya kecerdasan semacam ini mereka tidak akan tercebur oleh tipuan dan muslihat musuh serta tidak membahayakan kemaslahatan duniawi dan ukhrawi masyarakat dan pasukan Islam. Allah Swt dalam kaitannya dengan masalah ini berfirman:

> *Dan jika kamu mengetahui pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.* (QS. al-Anfal [8]:58)

Pada ayat yang lain, Allah berfirman:

Janganlah kamu lemah dan janganlah kamu meminta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu. (QS. Muhammad [47]:35)

Syarat ketujuh berkaitan dengan pendidikan dan perolehan ilmu, makrifat, dan keyakinan yang benar. Pada ayat ke 65 surah al-Anfal (8), yang menuangkan syarat pertama dari keduabelas syarat sebagaimana yang telah kami ungkapkan sebelumnya, Allah Swt memperkenalkan bahwa penyebab kelemahan kaum kafir ketika berhadapan dengan pasukan Muslim adalah ketiadaan pemahaman yang mendalam dan kosongnya mereka dari makrifat dan keyakinan yang benar, dan kalimat-Nya yang berbunyi, *...disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti,* mengisyaratkan pada subjek tersebut. Dengan indikasi yang berlawanan, bisa ditarik kesimpulan dari ayat tersebut bahwa salah satu titik kekuatan dan faktor pemicu kodrat umat Muslim dan mukmin adalah pemahaman mereka yang tinggi, pandangan mereka yang sahih serta keyakinan mereka yang benar.

Kaum kafir berperang untuk meraih kecukupan materi, kodrat, kekayaan, dan gemerlapnya duniawi dan mereka sama sekali tidak memberikan perhatian pada urusan ukhrawi dan juga tidak mengetahui apa hasil yang akan mereka capai dari semua yang mereka lakukan ini dan mereka juga tidak mengetahui akhir nasib mereka dan peristiwa yang akan terjadi setelah kematian. Akan tetapi, kaum mukmin tidaklah demikian, mereka menapakkan kaki ke medan perang, berjuang melawan musuh Allah, musuh Islam dan keadilan dengan motivasi bahwa Allah Swt akan ridha

dan senang dengan apa yang mereka kerjakan dan untuk ber-*taqarrub* ke haribaan-Nya. Mereka mengetahui apa akhir dari pekerjaannya dan nasib akhir seperti apa yang akan mereka hadapi dan secara ringkasnya masa depan bagi mereka merupakan hal yang telah jelas dan mereka menganggap diri mereka menang dan membanggakan, baik mereka berhasil meraih kemenangan lahiriah ataupun tidak. Para serdadu kafir melangkahkan kaki mereka ke medan laga karena kebodohan dan ketidaktahuan mereka terhadap tujuan perang yang mereka hadapi. Mereka tidak saja tidak mengetahui keadaan diri mereka di alam ini, bahkan mereka pun tidak mengetahui musuhnya secara benar dan pada hakikatnya mereka telah melemparkan anak panah pada kegelapan, sementara kaum mukmin apa pun yang mereka lakukan muncul dari pengetahuan, *basyirat*, dan makrifat.

Oleh karena itu, secara keseluruhan, dari pemahaman ayat mulia ini bisa dipahami bahwa faktor kekuatan dan kodrat kaum mukmin adalah pemahaman dan makrifat mereka yang mendalam dan benar, dan kebalikannya faktor kelemahan dan kekalahan pihak kafir adalah sedikitnya pemahaman, sesatnya pemahaman, kebodohan, keyakinan yang mengandung kesyirikan, dan ketiadaan asas dalam diri mereka. Apabila demikian, maka setiap kali ilmu dan makrifat kaum mukmin bertambah tinggi berarti kekuatan dan kodrat mereka pun akan bertambah tinggi pula, dan dikarenakan kaum mukmin berkewajiban untuk mempersiapkan perangkat dan elemen-elemen kemenangannya atas musuh, maka selain wajib bagi mereka untuk menyiapkan

apa yang dibutuhkan dalam peralatan dan perangkat perang, mereka juga berkewajiban untuk memperluas faktor yang memberikan imbas penambahan kekuatan dan kodrat ini.

Syarat kedelapan adalah adanya ketakwaan, pada ayat ke-125 surah Ali Imran (3), yang sebelum ini dalam pembicaraan tentang bantuan-bantuan gaib Ilahi telah kami sajikan, tertulis sebagai berikut:

> *Ya (cukup) jika kamu bersabar dan bersiap siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.* (QS. Ali Imran [3]:125)

Oleh karena itu, keberadaan takwa untuk orang-orang yang mengharapkan turunnya bantuan gaib Ilahi merupakan syarat yang pokok dan urgen dan apabila kaum mukmin tidak memiliki ketakwaan ini, maka mereka tidak boleh memiliki harapan untuk mendapatkan bantuan-bantuan gaib Ilahi.

Syarat kesembilan adalah adanya kesabaran. Pada ayat yang baru saja kami sajikan (yaitu ayat ke-125 surah Ali Imran) sabar dan tabah merupakan salah satu dari syarat-syarat untuk mendapatkan bantuan-bantuan gaib Ilahi.

Demikian juga pada ayat 65 dan 66 surah al-Anfal, pada penjelasan syarat pertama dari duabelas syarat, Allah menegaskan sifat sabar dan *istiqâmah* sebagai salah satu syarat penting yang harus dimiiki oleh para mujahid dan pasukan Muslim.

Pada dasarnya, secara umum dan dengan mengenyampingkan keberadaan perang, al-Quran telah berkali-kali memberikan

penekanan yang kuat pada sifat ini dan memujinya pada lebih daripada tujuh puluh tema atau pada tempat lain menyarankan dan mewajibkannya, khususnya dalam kaitannya dengan perang dan jihad *fī sabīlillâh* dan memperkenalkan sifat tersebut sebagai pemegang peran yang penting dan kunci dalam meraih kemenangan atas musuh.

Syarat kesepuluh adalah tawakal dan percaya kepada Allah Swt. Pada keseluruhan ayat yang berkaitan dengan jihad, Allah Swt memperlihatkan perhatian-Nya yang istimewa terhadap satu sifat ini.

Kaum mukmin harus memperhatikan hakikat ini bahwa kemenangan hanyalah berasal dari sisi Allah Swt dan tidak lain dari itu. Oleh karena itu para pasukan Muslim dan mukmin selain pada satu sisi mereka harus memanfaatkan semua perangkat dan elemen materi, tetapi pada sisi lain mereka tidak boleh menggantungkan diri secara mutlak kepada hal-hal tersebut dan mengira karena perangkat lahir dan peralatan perang serta kekuatan mereka yang berjumlah banyaklah sehingga kemenangan sudah menjadi hal yang pasti bagi mereka, akan tetapi selain mereka harus memanfaatkan perangkat dan elemen-elemen tersebut secara sempurna mereka juga harus mengetahui bahwa hanya dan hanya Allah Swt lah penyebab utama dan penyebab hakiki dari semuanya lalu bertawakal kepada-Nya dan percaya terhadap kasih sayang, perhatian, dan bantuan-bantuan-Nya.

Dalam salah satu perang pada masa permulaan Islam (perang Hunain) dikarenakan lupa, lengah dan silap terhadap masalah

ini, umat Muslim mengalami kekalahan yang sangat telak. Mereka begitu mengandalkan jumlah dan peralatan tempur, mereka takjub melihat banyaknya jumlah pasukan Muslim, dan kekaguman terhadap diri sendiri ini kemudian mengakibatkan munculnya kesombongan, dan akhir tragis dari semuanya dengan adanya keagungan lahir dan banyaknya kekuatan insani ini mereka malah menerima pukulan kekalahan yang sangat menyakitkan dari pihak musuh. Kerumunan akbar dan agungnya pasukan angkatan perang telah membuat mereka lupa dalam mengingat Allah Swt. Banyaknya pasukan telah menempatkan diri mereka pada kedudukan ajaib dan menakjubkan dan meyebabkan kemalasan, ketiadaan perhatian serta menganggap musuh yang dihadapinya hanyalah lawan yang enteng dan tidak berarti apa-apa, yang pada akhirnya malah telah mampu membuat mereka terpukul mundur dan kalah. Allah Swt mengenai peristiwa yang menyakitkan ini berfirman:

> *Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukmin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit bagimu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai berai.* (QS. at-Taubah [9]:25)

Syarat kesebelas adalah doa dan *istighâtsah* (meminta pertolongan) di hadapan Allah Swt. Pada ayat di bawah ini, selain

menyampaikan tentang kebersamaan dan bantuan-bantuan Ilahi, Allah Swt. juga berfirman:

> *(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia memperkenankannya bagimu.* (QS. al-Anfal [8]:9)

Demikian juga, al-Quran memberikan hak dan hakikat perang pada seluruh penghambaan seorang mujahid yang melakukan perang di pihak Rasulullah saw melawan musuh. Allah berfirman:

> *Tidak ada doa yang mereka ucapkan selain, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap kaum kafir.* (QS. Ali Imran [3]:147)

Syarat keduabelas adalah mengingat Allah Swt Kaum mukmin harus senantiasa mengingat dan banyak melakukan zikir kepada Allah Swt, sebagaimana Dia berfirman:

> *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.* (QS. al-Anfal [8]:45)

Sebagaimana yang telah disebutkan, dari keduabelas syarat tersebut sebagian mempunyai dimensi eksoteris (lahiriah) dan eksternal dan sebagiannya lagi mempunyai dimensi esoteris (batin) dan maknawi. Bagaimanapun, yang penting adalah poin berikut bahwa syarat dari perolehan bantuan-bantuan gaib Ilahi terletak pada pengamalan dan perhatian yang sempurna terhadap syarat-

syarat di atas dan hanya dalam keadaan inilah apabila kaum mukmin kadangkala mempunyai kebutuhan dan kekurangan, maka Allah Swt akan memenuhi dan menutupinya melalui cara-cara yang luar biasa dan melalui bantuan-bantuan gaib-Nya.[]

WALHAMDULILLÂH.

CATATAN AKHIR

1 Taurat, Perjalanan yang ditemukan, bab keenam, ayat-ayat 5 hingga 8.

2 Para *mufassir* memberikan penjelasan yang beragam tentang bagaimana para malaikat tahu bahwa manusia adalah pembuat angkara murka dan penumpah darah. Untuk mengetahui lebih jauh, silahkan Anda merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang menafsirkan ayat di atas.

3 Dalam al-Quran, kita menjumpai contoh-contoh dari timbangan antara *mashlahat* dan *mafsadah*. Pada masalah timbangan antara *mashlahat* dan *mafsadah* yang terkandung dalam tiap-tiap perbuatan, judi dan minum khamar yang pada akhirnya diketahui bahwa kandungan mafsadahnya lebih besar daripada kandungan *mashlahat*-nya, misalnya, dihukumi tidak boleh dikerjakan, *Mereka bertanya kepadamu ihwal khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya."* (QS. al-Baqarah [2]:219).

Dalam komparasi ini, Allah Swt mengisyaratkan bahwa apabila perbuatan itu mengandung keduanya, baik kemaslahatan maupun *mafsadah*, tetapi muatan kemaslahatannya tidak ada bandingannya dengan muatan *mafsadah*-nya, maka Allah Swt mencegah manusia untuk tidak terjerembab ke dalamnya. Demikian juga, Allah Swt berfirman dalam ayat yang lain dan menghukumi kenajisan perbuatan (judi dan minum khamar), *Wahai orang-orang yag beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk berhala), mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapatkan keberuntungan.* (QS. al-Maidah [5]:90)